

ABSTRAK

Ahmad Faizal, Nikmatul Masrurroh, M.E.I. 2018: *Pergeseran Pola Konsumsi Santri Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.*

Dalam fase-fase pendidikan seorang anak biasanya mengalami kekurangan dalam masalah manajemen uang, yang dimaksud manajemen disini yaitu mengatur pengeluaran dan pemasukan uang yang digunakan setiap harinya, masih banyak dari anak-anak yang belum bisa mengendalikan tingkat konsumsi mereka dalam kata lain masih banyak yang boros dalam memenuhi kebutuhan mereka sehingga tingkat konsumsi mereka tidak terkendali. Apalagi ketika anak itu berasal dari keluarga yang mampu yang mana setiap bulannya mendapat jatah kiriman yang lebih dari orang tuanya Seperti halnya para santri yang masih bersatatus siswa di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember, di Pondok Pesantren Al-Bidayah ada santri yang bernama Wahid yang mana setiap bulannya mendapatkan jatah kiriman dari orang tuanya sebesar Rp. 650.000,- jumlah ini belum termasuk uang *syahriah* dan juga uang pajak makan dua kali sehari di pondok yang semuanya berjumlah Rp.275.000,- yang wajib dibayar setiap bulannya, dengan jatah kiriman ini Wahid biasanya menghabiskan uang Rp. 650.000,- dalam waktu satu bulan karena dia suka membeli baju, kaos dan sepatu di roxy, tidak hanya Wahid saja yang mendapat kiriman uang di atas jumlah Rp. 450.000,- tapi ada kurang lebih 60 santri yang mendapatkan jatah kiriman yang lebih dari orang tuanya. para santri tersebut bebas untuk menggunakan uangnya untuk memenuhi kebutuhannya, mereka masih suka membeli baju baru dan pakaian-pakaian yang mereka suka dan juga mereka hampir setiap hari membeli aneka jajanan yang ada di Indomaret dan Alfamaret.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana pola konsumsi santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah, 2) Bagaimana pergeseran pola konsumsi santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah.

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan pola konsumsi santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. 2) Mendeskripsikan pergeseran pola konsumsi santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penentuan informannya menggunakan teknik *purposive*. Sedangkan untuk pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisa menggunakan deduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Untuk pengujian keabsahan data menggunakan *triangulasi sumber*.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: 1) pola konsumsi santri sebelum dan sesudah diadakannya peraturan penitipan uang sangatlah berbeda, sebelum ada peraturan penitipan uang santri cenderung berlebihan dalam membelanjakan uangnya , sesudah ada perturan penitipan uang santri lebih hemat dan juga pola konsumsinya lebih terkendali karena santri tidak boleh membelanjakan uangnya sekaligus. 2) Juga terjadi pergeseran pola konsumsi yang di sebabkan adanya peraturan penitipan uang, yang mana dalam hal ini mempengaruhi pendapatan santri setiap harinya, dengan diadakannya peraturan penitipan uang pendapatan santri dibatasi setiap harinya jadi mengakibatkan yang awalnya santri mengkonsumsi banyak menjadi mengkonsumsi sedikit.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah makhluk yang mengonsumsi paling banyak jenis barang di planet ini. Dari barang-barang yang sederhana sampai yang canggih dan mewah di gerai-gerai penjualan, dari model pakaian, aksesoris sampai pada kebutuhan pokok sehari-hari mudah ditemukan di mana-mana. Aneka jenis makanan dan minuman dari nabati sampai hewani masuk mulut manusia sehari-hari. Ini sangat berbeda dengan makhluk lain seperti hewan *carnivora* yang hanya memakan daging, hewan *herbivora* yang hanya memakan tumbuh-tumbuhan dan juga *insectivora* yang memakan sejenis serangga sedangkan manusia mengonsumsi semuanya. Dapat dibayangkan jika konsumsi itu tidak dibatasi, maka manusia benar-benar menjadi makhluk paling buas dan mengerikan.²

Dalam diri manusia terdapat predisposisi atau kecenderungan menyenangi harta benda dan menjadikannya sebagai kebanggaan maupun alat untuk memuaskan semua kebutuhan dan keinginannya.³ Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Tafsir Al-Quran Tematik*, Jilid 2 (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), 253.

³Ibid., 254.

زَيْنٌ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ

الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاِبِ ۚ

“Diperhiaskan bagi manusia kesukaan ke pada barang-barang yang diinginkan, (yaitu) darihal perempuan dan anak laki-laki yang berpikul-pikul emas dan perak dan kedua kendaraan yang diasuh dan binatang binatang ternak dan sawah lading. Yang demikian itulah yang dinamakan perhiasan hidup di dunia. Namun, di sisi Allah ada (lagi) sebaik tempat kembali” (ali Imran: 14)⁵

Konsumsi merupakan niscaya dalam kehidupan, karena manusia membutuhkan berbagai konsumsi untuk dapat mempertahankan kehidupannya, manusia harus makan untuk dapat hidup, berpakaian untuk dapat menutupi dan melindungi tubuhnya, memiliki rumah untuk tempat berteduh, beristirahat sekeluarga dan serta menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sepanjang hal itu dilakukan sesuai dengan aturan syara' maka tidak akan menimbulkan masalah, akan tetapi ketika manusia menuruti nafsunya dengan cara-cara yang tidak dibenarkan oleh agama, maka hal itu akan menimbulkan malapetaka yang berkepanjangan.⁶

Dalam fase-fase pendidikan seorang anak biasanya mengalami kekurangan dalam masalah manajemen uang, yang dimaksud manajemen disini yaitu mengatur pengeluaran dan pemasukan uang yang digunakan setiap harinya, masih banyak dari anak anak yang belum bisa mengendalikan tingkat konsumsi mereka dalam kata lain masih banyak yang boros dalam

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 51.

⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 586.

⁶Lajnah pentashihan mushaf Al-Quran, *Tafsir Al-Quran Tematik*, Jilid 2, 235.

memenuhi kebutuhan mereka sehingga tingkat konsumsi mereka tidak terkendali. Apalagi ketika anak itu berasal dari keluarga yang mampu yang mana setiap bulannya mendapat jatah kiriman yang lebih dari orang tuanya. Seperti halnya para santri yang masih berstatus siswa di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember adalah pondok pesantren yang berlokasi di Jalan Moh. Yamin no.3B yang menampung santri-santri yang berstatus siswa dan mahasiswa, santri yang masih berstatus siswa di pondok pesantren rata-rata berasal dari keluarga yang mampu ini bisa dibuktikan ketika ada wali santri yang sedang menjenguk anaknya di pondok dengan mengendari mobil, dari 107 santri yang berstatus siswa di pondok pesantren Al-Bidayah ada santri yang bernama Wahid yang mana setiap bulannya mendapatkan jatah kiriman dari orang tuanya sebesar Rp. 650.000,- jumlah ini belum termasuk uang *syahriah* dan juga uang pajak makan dua kali sehari di pondok yang semuanya berjumlah Rp.275.000,- yang wajib dibayar setiap bulannya, dengan jatah kiriman ini Wahid biasanya menghabiskan uang Rp. 650.000,- dalam waktu satu bulan karena dia suka membeli baju, kaos dan sepatu di roxy, tidak hanya Wahid saja yang mendapat kiriman uang di atas jumlah Rp. 450.000,- tapi ada kurang lebih 60 santri yang mendapatkan jatah kiriman yang lebih dari orang tuanya. Para santri tersebut bebas untuk menggunakan uangnya untuk memenuhi kebutuhannya, mereka masih suka membeli baju

baru dan pakaian-pakaian yang mereka suka dan juga mereka hampir setiap hari membeli aneka jajanan yang ada di Indomaret dan Alfamaret.⁷

Melihat pola konsumsi santri yang masih suka membeli pakaian baru, dan juga masih suka membeli aneka jajan di Alfamart dan Indomart, pengurus pondok mengadakan peraturan khusus terhadap semua santri yang berstatus siswa yakni semua santri yang bertatus siswa wajib menitipkan uangnya di pengurus. Peraturan ini sengaja dibuat untuk merubah pola konsumsi santri supaya tidak boros dalam artian mereka membelanjakan uangnya untuk sekedar keperluan yang mereka butuhkan saja dan juga supaya santri lebih hemat.

Jumlah santri yang masih berstatus siswa di Pondok Pesantren Al-Bidayah berjumlah 107 orang di tahun sekarang yaitu tahun 2017, dan semuanya wajib menitipkan uangnya di pengurus, pengurus yang mendapat amanat untuk penitipan uang berjumlah dua orang, santri boleh mengambil uang pada jam pengambilan saja, yaitu pada pukul 05:30-06:30 dan 21:00-21:30 WIB, santri yang mengambil uang dibatasi setiap harinya sejumlah 10.000 setiap harinya.⁸

Melihat latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pergeseran pola konsumsi santri yang masih berstatus siswa sebelum dan sesudah diadakannya peraturan penitipan uang di pondok pesantren Al-Bidayah, dan peneliti juga tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pergeseran Pola Konsumsi

⁷Wawancara dengan Wahid dkk pada tanggal 23-25 Desember 2017

⁸Wawancara dengan Imam Khoironi selaku Bendahara Pondok Pesantren Al-Bidayah pada tanggal 23 Desember 2017.

Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember”

B. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan pada pergeseran pola konsumsi santri yang di pondok pesantren Al-Bidayah.

Adapun fokus penelitian antara lain:

1. Bagaimana pola konsumsi santri sebelum dan sesudah diadakannya peraturan penitipan uang di Pondok Pesantren Al-Bidayah?
2. Bagaimana pergeseran pola konsumsi santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian juga berhubungan secara fungsional dengan rumusan masalah penelitian, yang dibuat secara spesifik, terbatas, dan dapat diperiksa dengan hasil penelitian.⁹ Berpedoman pada masalah yang dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pola konsumsi santri sebelum dan sesudah diadakannya peraturan penitipan uang di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
2. Mendeskripsikan pergeseran pola konsumsi santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

⁹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: ARRUIZ MEDIA, 2011), 154.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis,

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap masalah yang akan diteliti. Khususnya mengenai pergeseran konsumsi santri di pondok pesantren Al-Bidayah, dan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan secara riil dan sangat berguna untuk pengembangan dalam mengaplikasikan atau matakuliah yang telah penulis dapat selama ini di bangku kuliah. Khususnya pengetahuan tentang konsumsi, serta dapat menjadi penelitian ilmiah yang memenuhi syarat sebagai laporan atau tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Strata(S1).

b. Bagi instansi IAIN Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai koleksi yang bermanfaat bagi para pembaca khususnya mahasiswa baik sebagai pengetahuan maupun sebagai referensi untuk para peneliti selanjutnya.

c. Bagi masyarakat secara keseluruhan

Diharapkan bisa menambah wawasan bagi para pembaca dalam menambah pengetahuan maupun memberikan pemahaman mengenai pergeseran konsumsi.

E. DEFINISI ISTILAH

1. Pergeseran Pola Konsumsi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pergeseran adalah perpindahan, peralihan, pergantian, sedangkan konsumsi adalah setiap kegiatan memanfaatkan, menghabiskan kegunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan upaya menjaga keberlangsungan hidup.¹⁰

Maksud dari pergeseran pola konsumsi adalah sebuah keadaan perpindahan konsumsi dari yang semula konsumsi banyak menjadi sedikit atau konsumsi sedikit menjadi banyak yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada.

2. Santri

Menurut kamus besar bahasa Indonesia santri didefinisikan dengan orang yang mendalami agama Islam. Sedangkan menurut Nur Said santri adalah istilah Melayu untuk menyebutkan orang-orang yang belajar kepada kyai. Lebih spesifik lagi, para pelajar yang dididik di dalam pondok pesantren dan diasuh oleh kyai.¹¹

¹⁰Sukarno Wibowo dkk, *Ekonomi Mikro Islam* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2003), 225.

¹¹Nur said, *Santri Membaca Zaman* (Yogyakarta : Santri Menara Pustaka, 2016), 2.

Dari uraian definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari Judul pergeseran pola konsumsi santri di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember adalah untuk mengetahui pergeseran atau perpindahan pola konsumsi santri pondok pesantren Al-Bidayah sebelum dan sesudah diadakannya peraturan penitipan uang.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif.¹²

Proposal ini membahas beberapa pokok bahasan yang terdiri dari lima bab sebagaimana tersusun sebagai berikut:

Bab satu Pendahuluan, didalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab dua berisi kajian kepustakaan yang di dalamnya mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah-masalah yang diteliti, yang dalam hal ini mengkaji tentang pengembangan penelitian.

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 68.

Bab tiga berisi metode penelitian, dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab empat berisi tentang penyajian data dan analisis data, dalam bab ini dibahas mengenai gambaran dari keseluruhan dari objek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan.

Bab lima berisi penutup atau kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Kesimpulan mencakup jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab pertama. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya. Pada bab ini berfungsi menyampaikan hasil yang ditemukan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Nurul Fitriana Buana Putri dari Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2013 dengan judul skripsi *Pergeseran Konsumsi Pangan Pokok Dari Non Beras Menjadi Beras Pada Rumah Tangga Miskin (Studi Kasus Di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan)*.¹³

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran konsumsi pangan pokok pada rumah tangga miskin di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong pergeseran konsumsi pangan non beras menjadi beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan, dan mengetahui upaya rumah tangga miskin dalam melakukan diversifikasi pangan pokok di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, metode studi kasus dan teknik survei. Metode penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, pencatatan, dan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif secara interaktif yang terdiri dari reduksi data, sajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

¹³Nurul Fitriana Buana Putri, "Pergeseran Konsumsi Pangan Pokok Dari Non Beras Menjadi Beras Pada Rumah Tangga Miskin (Studi Kasus Di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan)", (Skripsi: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2013).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : (1) Telah terjadi pergeseran konsumsi pangan pokok dari non beras menjadi beras pada rumah tangga miskin di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan. (2) Faktor-faktor yang mendorong pergeseran konsumsi pangan pokok non beras menjadi beras adalah pendapatan yang cukup sebesar 70 persen, kemudahan dalam memperoleh pangan pokok beras sebesar 100 persen, pekarangan yang tidak dimanfaatkan untuk menanam tanaman pangan pokok non beras sebesar 86,67 persen, pengetahuan tentang diversifikasi pangan pokok yang sangat kurang dan kurang sebesar 36,66 persen dan 40 persen responden menganggap nilai sosial beras yang bergensi. (3) Diversifikasi pangan pokok pada rumah tangga miskin belum banyak dilakukan karena pangan pokok non beras seperti jagung dan umbi-umbian hanya digunakan sebagai makanan selingan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pembahasannya yaitu sama-sama membahas mengenai pergeseran konsumsi. Selain itu, penelitian ini juga memiliki pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif.

Adapun perbedaannya yaitu pada objek kajiannya. Penelitian ini berfokus pada pergeseran konsumsi pangan pokok pada rumah tangga miskin, sedangkan yang akan peneliti bahas yaitu mengenai pergeseran konsumsi santri.

2. Rahmat Hadi dari Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember tahun 2013 dengan Judul skripsi *Faktor-*

*Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Beras Dan Pergeserannya Di Daerah Pedesaan Dan Perkotaan Di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.*¹⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimanakah perbedaan konsumsi beras rumah tangga pedesaan dengan perkotaan di Kecamatan Kalisat, faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras pada rumah tangga pedesaan dan perkotaan di Kecamatan Kalisat, dan bagaimana pola pergeseran konsumsi beras apabila terjadi peningkatan pendapatan. Penelitian dilakukan di Lingkungan krajan 1 Kelurahan Kalisat dan Lingkungan Krajan 1 Kelurahan Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember pada bulan April sampai dengan Agustus 2012. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif, korelasional, dan komparatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Cluster Sampling* dan memperoleh total responden sebanyak 40 unit rumah tangga. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis uji t, analisis regresi linier berganda dan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan antara konsumsi beras pada rumah tangga yang ada di daerah Perkotaan dan daerah Pedesaan; (2) Faktor yang berpengaruh nyata terhadap konsumsi beras pada rumah tangga masyarakat di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember adalah harga beras, jumlah anggota keluarga, tempat tinggal rumah tangga. (3) Ada perbedaan arah pergeseran konsumsi beras

¹⁴Rahmat Hadi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Beras Dan Pergeserannya Di Daerah Pedesaan Dan Perkotaan Di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember". (Skripsi : Fakultas Pertanian Universitas Jember tahun 2013).

sebagai akibat adanya perubahan pendapatan antara rumah tangga yang ada di daerah Perkotaan dan daerah Pedesaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pergeseran konsumsi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitiannya. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan metode yang digunakan peneliti ialah metode kualitatif.

3. Andy Yusuf Pratitis dari Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Jember tahun 2016 dengan judul skripsi *Analisis Tingkat Konsumsi Tabungan Haji Pasca Ditutupnya Dana Talang Haji Di Bank Muamalat Cabang Jember*.¹⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan tabungan haji sebelum dan sesudah penutupan dan talang haji di bank Muamalat cabang Jember mengetahui pengaruh penutupan dana taang haji terhadap tingkat konsumsi produk tabungan haji di bank Muamalat cabang Jember, mengetahui strategi untuk meningkatkan konsumsi masyarakat terhadap tabungan haji pasca di tutupnya dana talang haji. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumenter analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis.

¹⁵Andy Yusuf Pratitis, “Analisis Tingkat Konsumsi Tabungan Haji Pasca Ditutupnya Dana Talang Haji Di Bank Muamalat Cabang Jember”. (Skripsi: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Jember tahun 2016).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) perkembangan ataupun minat nasabah tabungan haji sebelum adanya dana talang haji, sedikit demi sedikit mengalami kenaikan, sedangkan setelah ada dana talang haji sedikit demi sedikit mengalami penurunan. (2) pengaruh penutupan dana talang haji terhadap tingkat konsumsi produk tabungan haji yaitu sangat berpengaruh (3) strategi yang digunakan untuk meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat adalah strategi peningkatan mutu produk, peningkatan promosi dan *service excellent*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai konsumsi. Selain itu, penelitian ini juga memakai pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah objek kajiannya. Objek penelitian ini adalah tingkat konsumsi masyarakat terhadap tabungan haji, sedangkan objek yang akan dibahas oleh peneliti adalah konsumsi santri.

4. Nikmatul Masruroh M.E.I, "*Pola Konsumsi Beras Petani Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember*" (2015), Institut Agama Islam Negeri Jember.¹⁶

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah *Pertama*; Bagaimana pola konsumsi beras petani Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember?. *Kedua*; Bagaimana fenomena pergeseran kultur pola

¹⁶Nikmatul Masruroh, "*Pola Konsumsi Beras Petani Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember*", (Laporan Akhir Penelitian Kompetitif DIPA Tahun 2015: Institut Agama Islam Negeri Jember, 2015).

konsumsi beras terjadi pada masyarakat Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember?

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif untuk memperoleh data yang terkait permasalahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian antara lain; *pertama*, Konsumsi petani Desa Rowotengah terhadap beras tidak bisa digantikan dengan makanan yang lain. Sehingga, dalam pola konsumsinya mereka terbiasa makan nasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini kontraproduktif dengan fakta bahwa masyarakat petani Desa Rowotengah ketika panen, menjual padinya yang menguning di sawah dengan sistem *tebasan*. Kebutuhan konsumsi beras dalam keseharian masyarakat Rowotengah dengan sistem membeli eceran di toko-toko atau warung yang ada. *Kedua*, Dari pergeseran pola konsumsi yang dilakukan oleh para petani Desa Rowotengah ini tidak serta merta berubah begitu saja, namun paling tidak disebabkan oleh dua hal; *pertama* perubahan sebagai konsekuensi dari perubahan zaman; *kedua* perubahan disebabkan oleh *design* kebijakan yang dilakukan pemerintah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pola konsumsi. Selain itu, penelitian ini juga memakai pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah objek kajiannya. Objek penelitian ini adalah pola konsumsi beras petani, sedangkan objek yang akan dibahas oleh peneliti adalah pola konsumsi santri.

Tabel II.1
Tabulasi Perbedaan Dan Persamaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurul Fitriana Buana Putri.	Pergeseran Konsumsi Pangan Pokok Dari Non Beras Menjadi Beras Pada Rumah Tangga Miskin (Studi Kasus Di Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan).	a. Sama-sama membahas mengenai pergeseran konsumsi. b. Penelitian ini juga memiliki pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif.	Penelitian ini berfokuskan pada pergeseran konsumsi pangan pokok pada rumah tangga miskin, sedangkan yang akan peneliti bahas yaitu mengenai pergeseran konsumsi santri.
2	Rahmat Hadi.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Beras Dan Pergeserannya Di Daerah Pedesaan Dan Perkotaan Di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.	a. Sama-sama membahas mengenai pergeseran konsumsi.	Perbedaannya terletak pada metode penelitiannya, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif.
3	Andy Yusuf Pratitis.	Analisis Tingkat Konsumsi Tabungan Haji Pasca Ditutupnya Dana Talang Haji Di Bank Muamalat Cabang	b. Sama-sama membahas mengenai konsumsi. c. Penelitian ini juga memakai	Objek penelitian ini adalah tingkat konsumsi masyarakat terhadap tabungan haji, sedangkan objek yang akan

		Jember.	pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif.	dibahas oleh peneliti adalah konsumsi santri.
4	Nikmatul Masruroh M.E.I.	Pola Konsumsi Beras Petani Desa Rowotengah Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.	a. membahas mengenai pola konsumsi. b. Penelitian ini juga memakai pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif.	Objek penelitian ini adalah pola konsumsi beras petani, sedangkan objek yang akan dibahas oleh peneliti adalah pola konsumsi santri.

Sumber diolah dari penelitian terdahulu

B. Kajian Teori

1. Teori Pola Konsumsi

a) Pengertian Konsumsi

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain.¹⁷ Konsumsi pada hakikatnya adalah pengeluaran sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan. Dalam kerangka islam perlu dibedakan

¹⁷Michael James, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Jakarta: Ghalia, 2001), 49.

dua tipe pengeluaran yaitu tipe pertama dan pengeluaran tipe kedua. Tipe pengeluaran pertama adalah pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan duniawinya dan keluarga (pengeluaran dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dunia namun memiliki efek pada pahala di akhirat), pengeluaran tipe kedua pengeluaran yang dilakukan semata-mata bermotif mencari akhirat.¹⁸

Konsumsi yang berlebihan merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal tuhan, yang dalam islam disebut dengan istilah *israf* (pemborosan) atau *tabzir* (menghambur-hamburkan harta tanpa guna).¹⁹

Dalam Islam konsumsi tidak dapat dipisahkan dari peran keimanan menjadi tolak ukur penting karena keinginan memberikan cara pandang dunia yang cenderung memengaruhi kepribadian manusia yaitu dalam bentuk perilaku, gaya hidup, selera, sikap terhadap semua manusia, dan sumber daya.²⁰

b) Kebutuhan dan Keinginan Manusia

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah yang mendiami dan memakmurkan bumi, ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

¹⁸Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2004), 168.

¹⁹Sukarno Wibowo dkk, *Ekonomi Mikro Islam* (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2003), 226.

²⁰Muhammad Muflih, *Prilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam* (Jakarta; PT Raja Grafindo, 2008), 12.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ

فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُونَ.²¹

“dan (ingatlah) tatkala tuhan engkau berkata kepada malaikat, sesungguhnya aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah. berkata mereka, apakah engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak didalamnya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji engkau dan memulyakan engkau?, Dia berkata sesungguhnya aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”(al-Baqarah/2 :30)²²

Allah SWT adalah pencipta manusia yang ditugasi-Nya menjadi khalifah, yakni mengelola bumi sesuai dengan tuntunan-Nya, pengelolaan dimaksud, antara lain adalah memelihara dan mengembangkannya sesuai dengan tujuan penciptaan masing-masing.²³

Tugas manusia untuk menjadi khalifah ini dilengkapi berbagai instrument dalam dirinya seperti insting panca indra, akal pikiran hati nurani nafsu dan sebagainya. Diciptkan pula berbagai kebutuhan mereka di bumi dari mulai yang paling asasi, seperti udara (oksigen) untuk pernafasan, berbagai makanan dan minuman yang melimpah sampai pada kebutuhan yang melimpah seperti pada kebutuhan yang bersifat aksesoris, dengan kata lain semua yang ada di bumi

²¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 6.

²²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 127.

²³M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, jilid 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 17.

diperuntukan untuk kehidupan manusia sebagaimana dijelaskan dalam firmanNya di dalam surah Al-Baqarah ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ

سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.²⁴

*“Dialah yang telah menjadikan untuk kamu apa di bumi ini sekaliannya. Kemudian menghadaplah Dia kelangit, lalu diajadikan dia tujuh langit, dan Dia terhadap tiap-tiap suatu adalah Mahatahu”.*²⁵

Meskipun segala sesuatu yang ada di bumi untuk manusia tidak berarti mereka boleh semena-mena mengeksplorasikan semua dan semuanya hanya sebagai pemuas sesaat tanpa memperhatikan keberlangsungan ekosistem dan nilai nilai ekonomis jangka panjang.

Sedangkan keinginan adalah terkait hasrat atau harapan seseorang yang jika dipenuhi belum tentu akan meningkatkan kesempurnaan fungsi manusia ataupun suatu barang. Keinginan terkait dengan suka atau tidak sukanya seseorang terhadap suatu barang/jasa, dan hal ini bersifat subjektif tidak bisa dibandingkan antar satu orang dengan orang lain.²⁶

Keinginan manusia untuk memenuhi semua kebutuhannya memang tidak pernah ada batasnya, kecuali mereka yang mampu mengendalikan diri dan menyadari bahwa ada akhirat sebagai tempat

²⁴Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 5.

²⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, 122.

²⁶Nikmatul Masruroh, *Mikro Ekonomi Islam: Formulasi Prilaku Ekonom Muslim* (Jember: IAIN Jember, 2015), 171.

kembali yang kekal.²⁷ Apabila digambarkan secara tabel maka perbedaan kebutuhan dan keinginan adalah:

Tabel II.2
Tabulasi Perbedaan Kebutuhan Dan Keinginan

Segi	Kebutuhan	Keinginan
Sifatnya	Terbatas	Tidak terbatas
Pemenuhannya	Segera	Bisa ditunda
Kecenderungannya	Memenuhi manfaat dan mashlahat	Berlebih lebihan, praktek mubadzir

Sumber: dari buku Mikro Islam Formulasi Prilaku Ekonom Muslim karya Nikmatul Masruroh

Diperkuat lagi dengan tabel karakteristik kebutuhan dan keinginan sebagai berikut:²⁸

Tabel II.3.
Tabulasi Karakteristik Kebutuhan Dan Keinginan

Karakteristik	Keinginan	Kebutuhan
Sumber	Hasrat (nafsu) manusia	Fitrah manusia
Hasil	Kepuasan	Manfaat & berkah
Ukuran	Preferensi atau selera	Fungsi
Sifat	Subjektif	Objektif
Tuntunan Islam	Dibatasi/dikendalikan	Dipenuhi

Sumber: dari buku Ekonomi Islam yang ditulis oleh Pusat Pengkaji dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI).

c) Kebutuhan Muslim Dalam Kerangka *Maqashid Al-Syariah*

Kebutuhan manusia dapat dikategorikan menjadi tiga hal pokok: kebutuhan primer (*dlaruriyat*), kebutuhan sekunder (*hajiyyat*), dan kebutuhan tersier (*tahsiniyyat* atau *kamaliyyat*).²⁹

²⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Tafsir Al-Quran Tematik*, Jilid 2. 225.

²⁸Pusat Pengkaji dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 131.

²⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Tafsir Al-Quran Tematik*, Jilid 2, 254-255.

1) *Dlaruriyat*

Dlaruriyat adalah penegakan kemaslahatan agama dan dunia. Artinya, ketika *dlaruriyat* itu hilang maka kemaslahatan dunia dan bahkan akhirat juga akan hilang. Dan, yang akan muncul adalah justru kerusakan dan bahkan musnahnya kehidupan.

Dlaruriyat juga merupakan keadaan dimana suatu kebutuhan wajib untuk dipenuhi dengan segera, jika diabaikan maka akan menimbulkan suatu bahaya yang berisiko pada rusaknya kehidupan manusia. *Dlaruriyat* menunjukkan kebutuhan dasar ataupun primer yang harus selalu ada dalam kehidupan manusia. *Dlaruriyat* di dalam syariah merupakan sesuatu yang paling asasi dibandingkan dengan *hajiyat* dan *tahsiniyat*. Apabila *dlaruriyat* tidak bisa dipenuhi, maka berakibat akan rusak dan cacatnya *hajiyat*, dan *tahsiniyat*. Tapi jika *hajiyat* dan *tahsiniyat* tidak bisa di penuhi, maka tidak akan mengakibatkan rusak dan cacatnya *dlaruriyat*.³⁰

Selanjutnya, *dlaruriyat* terbagi menjadi lima poin yang biasa dikenal dengan *al-kulliyat al-khamsah*, yaitu: penjagaan terhadap agama (*hifz al-Din*) misalnya ibadah, penjagaan terhadap jiwa (*hifz al-nafs*) seperti makan, penjagaan terhadap akal (*hifz al-'aql*) seperti menuntut ilmu, penjagaan terhadap keturunan (*hifz al-nasl*) seperti menikah, dan penjagaan terhadap harta benda (*hifz al-mal*) seperti kebutuhan akan harta benda.

³⁰Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid Al-Syariah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 67

Apabila kelima hal di atas dapat terwujud, maka akan tercapai suatu kehidupan yang mulia dan sejahtera di dunia dan akhirat, atau dalam ekonomi Islam biasa dikenal dengan *falah*. Tercukupinya kebutuhan masyarakat akan memberikan dampak yang disebut dengan *mashlahah*, karena kelima hal tersebut merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh masing-masing individu dalam masyarakat.³¹

Dalam membangun suatu negara, baik fisik maupun pemikiran yang dimiliki oleh masyarakat melalui beberapa gabungan proses sosial, ekonomi dan institusional mencakup usaha-usaha untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Untuk mencapai kehidupan yang lebih baik haruslah ada suatu sasaran yang harus dicapai. Diantaranya meningkatkan persediaan dan memperluas pemerataan bahan-bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup, misalnya makanan, perumahan, kesehatan, dan perlindungan.³²

2) *Hajiyat*

Sementara itu, tahapan kedua dari *maqashid al-syariah* adalah *hajiyat* yang didefinisikan sebagai hal-hal yang dibutuhkan untuk mewujudkan kemudahan dan menghilangkan kesulitan yang dapat menyebabkan bahaya dan ancaman, yaitu jika sesuatu yang mestinya ada menjadi tidak ada. Dapat ditambahkan, bahaya yang

³¹Ibid. 67.

³²Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Jakarta: Galia Indonesia, 1983), 128.

muncul jika *hajiyyat* tidak ada, tidak akan menimpa seseorang, dan kerusakan yang diakibatkan tidak mengganggu kemaslahatan umum. *Hajiyyat* juga dimaknai dengan keadaan di mana jika suatu kebutuhan dapat terpenuhi, maka akan bisa menambah *value* kehidupan manusia. Hal tersebut bisa menambah efisiensi, efektivitas dan *value added* (nilai tambah) bagi aktivitas manusia. *Hajiyyat* juga dimaknai dengan pemenuhan kebutuhan sekunder atau pun sebagai pelengkap dan penunjang kehidupan manusia.

Contoh kebutuhan *hajiyyat* ini misalnya melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Jika kebutuhan *hajiyyat* ini tidak terpenuhi, kehidupan manusia tidak akan terancam apabila kebutuhan *dlaruriyyat* telah terpenuhi dengan baik.³³

3) *Tahsiniyyat*

Tahapan terakhir *maqashid al-syariah* adalah *tahsiniyyat*, yang pengertiannya adalah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghindari yang buruk sesuai dengan apa yang telah diketahui oleh akal sehat. Seseorang ketika menginjak keadaan *tahsiniyyat* berarti telah mencapai keadaan di mana ia bisa memenuhi suatu kebutuhan yang bisa meningkatkan kepuasan dalam hidupnya. Meskipun kemungkinan besar tidak menambah efisiensi, efektivitas, dan nilai tambah bagi aktivitas manusia. *Tahsiniyyat* juga biasa dikenali dengan kebutuhan tersier, atau

³³Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), 106.

identik dengan kebutuhan yang bersifat mendekati kemewahan.³⁴

Contoh dari kebutuhan *tahsiniyat* adalah penggunaan telepon genggam dalam berkomunikasi.

d) Etika Konsumsi Dalam Islam

Dari asumsi-asumsi dasar mengenai pemenuhan kebutuhan kaum muslimin menghasilkan etika konsumsi yang seharusnya dipatuhi dan diaplikasikan oleh kaum muslim dalam berkonsumsi, etika tersebut berdasarkan pada prinsip-prinsip antara lain:

1) *Free will* (kehendak bebas)

Alam semesta merupakan milik Allah, yang memiliki kedaulatan sepenuhnya dan kesempurnaan atas makhluk-makhlukNya. Manusia diberi kekuasaan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya atas barang-barang ciptaan Allah. Atas segala karunia yang diberikan oleh Allah, manusia dapat berkehendak bebas, namun kebebasan ini tidaklah berarti bahwa manusia terlepas dari *qadha* dan *qadar* yang merupakan hukum sebab akibat yang didasarkan pada pengetahuan dan kehendak Allah, sehingga kebebasan dalam melakukan aktivitas haruslah tetap memiliki batasan agar jangan sampai menzalimi pihak lain.

³⁴Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid Al-Syariah*, 68.

2) Amanah (*responsibility*/pertanggungjawaban)

Manusia merupakan khalifah atau pengemban amanat Allah. Manusia diberi kekuasaan untuk melaksanakan tugas kekhalifahan ini dan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya atas ciptaan Allah. Dalam hal melakukan konsumsi, manusia dapat berkehendak bebas tapi akan mempertanggungjawabkan atas kebebasan tersebut baik terhadap keseimbangan alam, masyarakat, diri sendiri maupun di akhirat kelak.

3) Halal

Dalam kerangka acuan Islam, barang-barang yang dapat dikonsumsi hanyalah barang-barang yang menunjukkan nilai-nilai kebaikan, kesucian, keindahan, serta akan menimbulkan kemaslahatan untuk umat baik secara materil maupun spritual. Sebaliknya benda-benda yang buruk, tidak suci (najis), tidak bernilai, tidak dapat digunakan dan juga tidak dapat dianggap sebagai barang-barang konsumsi dalam Islam serta dapat menimbulkan kemudharatan apabila dikonsumsi akan dilarang. Allah berfirman dalam Surat Thaha ayat 81.

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْعَمُوا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي، وَمَنْ يَحِلَّلْ

عَلَيْكُمْ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ { ٨١ }

"Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaanKu menimpamu. Dan barang siapa ditimpa oleh kemurkaanKu, maka sesungguhnya binasalah ia". (QS. Thaaha: 81)

4) Sederhana

Islam sangat melarang perbuatan yang melampaui batas (*israf*), termasuk pemborosan dan berlebih-lebihan (bermewah-mewah), yaitu membuang-buang harta dan menghambur-hamburkannya tanpa faedah serta manfaat dan hanya memperturutkan nafsu semata. Allah akan sangat mengecam setiap perbuatan yang melampaui batas.³⁵ Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 31.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَشَرِبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

الْمُسْرِفِينَ { ٣١ }

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'raf:31).

5) Penyelesaian Pendapatan Dengan Pengeluaran

Membatasi kebutuhan pada hal-hal yang sangat mendesak, wajar dan tidak berlebih-lebihan (sesuai dengan nilai-nilai Islam) akan berimplikasi pada cara seseorang dalam bekerja dan berbelanja. Ukuran bukan pada seberapa jumlah perolehan, tetapi

³⁵M. Nur Rianto Al-Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional* (Jakarta: Kencana, 2010), 87-91.

pada nilai keberkahan yang terkandung didalamnya, harta melimpah bukan ukuran kekayaan tetapi bagaimana harta itu bisa memberikan kebermaknaan dalam kejiwaan seseorang. Rasulullah SAW. Pernah menasehati dengan bersabda:

ليس الغنى عن كثرة العرض ولكن الغنى غنى النفس (رواه البخاري عن أبي

هريرة)

“Ukuran kekayaan bukan terletak pada banyaknya harta benda, tetapi pada kekayaan jiwa”.(Riwayat Bukhari dari abu Hurairah)

Karena ukuran kekayaan itu bukan pada jumlah harta yang banyak, maka sejatinya yang penting dilakukan adalah bagaimana menyelaraskan kebutuhan dengan pendapatan. Persoalan yang paling krusial bagi banyak orang adalah bagaimana menyeimbangkan antara pendapatan dengan pengeluaran, karna selamanya kebutuhan lebih besar daripada pengasilan. Menuruti kebuthan rasanya tidak akan pernah selesai. Berkaitan dengan hal ini, falsafah lingkaran sangat relevan untuk direnungkan. Lingkaran besar dan lingkaran kecil jika dihitung luasnya tidak ada bedanya, masing-masing 360 derajat.

Penghasilan besar kecil tidak lagi menjadi persoalan, tetapi yang penting adalah keberkahan dari penghasilan itu. Keberkahan itu adalah jika apa yang dimiliki dapat bermanfaat untuk

memenuhi kebutuhan dan hal itu memberi kebahagiaan di dunia ini dan insyaallah akhirat kelak.³⁶

6) Pembelanjaan Pada Yang Baik Dan Dibutuhkan

Begitu banyak dana dihaburkan hanya untuk membeli sesuatu yang sebenarnya tidak diperlukan dalam kehidupan. Bahkan ada orang yang tidak mampu mengendalikan diri ketika berada di tempat pembelanjaan, seakan ingin membeli apa saja yang menarik perhatiannya.

Apa yang dibutuhkan sesungguhnya tidak banyak dengan apa yang diinginkan. Sedangkan yang diinginkan selalu melampaui dana yang dimiliki, dalam situasi seperti itu, kadangkala manusia lalu mencari jalan pintas dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan, meskipun belum tentu ia butuhkan, bisa juga ia butuhkan, tetapi sekedar kebutuhan tersier saja yang masih bisa ditunda.

Kecenderungan sebagian manusia dalam berbelanja lebih mementingkan hal-hal yang nyata langsung berhubungan dengan kehidupan duniawi. Tidak mengherankan jika pola konsumsi banyak orang hanya berorientasi pada pemuas keinginan dan pemenuhan kebutuhan fisik sesaat di dunia tanpa memperdulikan kehidupan sesudah berpindah ke alam akhirat.

³⁶Lajnah pentashihan mushaf Al-Quran, *Tafsir Al-Quran Tematik*, Jilid 2, 257-258.

Membelanjakan harta untuk konsumsi pemenuhan kebutuhan fisik semata yang tidak terkait langsung atau tidak langsung dengan kehidupan mausia di akhirat merupakan kebodohan besar, karena pemenuhan kebutuhan fisik seharusnya sekedar untuk menjalankan fungsi-fungsi dalam rangka mempersiapkan perjalanan menuju akhirat, menahan atau meminimalisasi belanja atau infak yang terkait langsung atau tidak langsung dengan kehidupan akhirat dikategorikan sebagai kebakhilan.³⁷

7) Menghindari Kemewahan Dan Kemegahan

Orang-orang yang terus menerus mengumpulkan harta dan bermewah-mewahan atau bermegah-megahan dengan harta yang dimilikinya dituliskan dalam Al-Quran sebagai *mutraf* yaitu orang yang kehidupannya serba kecukupan, bersenang-senang, dan bergelimang kemewahan. Di dalam Al-Quran surat az-Zukhuf/43:23 dijelaskan,

وَكَذَلِكَ مَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِنْ نَذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا

عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَارِهِمْ مُقْتَدُونَ³⁸

“Dan demikianlah, kami tidak mengutusmu sebelummu dalam suatu negeri, seseorang pemberi peringatan pun, melainkan berkata penduduknya hidup mewah: “sesungguhnya kami

³⁷Ibid., 259-260.

³⁸Al-Qur'an, 43:23.

*mendapati leluhur kami atas suatu agama dan sesungguhnya kami atas jejak-jejak mereka adalah peneladan”.*³⁹

Kebanggaan memiliki harta, jabatan, popularitas penyumbang terbesar dalam kehidupan glamour. Pola konsumsi pun menjadi eksklusif, hanya mau mengenakan busana yang bermerek (*brended*) meskipun dengan harga yang mahal, selera konsumsi tanpa tandingan, serta aneka sikap dan perilaku yang mengandung decak kagum orang lain yang secara ekonomi kurang beruntung. Perilaku seperti ini dikritik oleh Al-Qur'an, sebagaimana difahami dari firman-Nya: at-Takasur/102: 1-2

أَهْلَاكُمُ التَّكَاثُرُ { ١ } حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ^{٤٠}

“Bermegah-megahlah teklah melalaikan kamu sampai kamu masuk kedalam kubur”

Ayat diatas bagaikan menyatakan bawasanya sebab dari kecelakaan itu adalah karena saling mempebanyak kenikmatan duniawi dan berbangga-bangga menyangkut anak dan harta.⁴¹

Pola hidup bermewah-mewahan akan menimbulkan malapetaka, bukan hanya pada kehidupan akhirat kelak, tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat, dapat memunculkan persoalan serius, terutama pada masyarakat yang memahami, kesenjangan sosial kronis. Oleh karena itu setiap individu yang hidup ditengah

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002),229.

⁴⁰Al-Qur'an, 102:1-2.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, Jilid 15, 570.

tengah komunitas sosial dituntut untuk saling menghormati, saling menghargai, saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan, agar terbangun kesadaran bersama untuk mewujudkan kehidupan berkeadilan.⁴²

e) Prinsip-Prinsip Konsumsi Dalam Islam

Perintah Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip, yaitu prinsip keadilan, prinsip kebersihan, prinsip kesederhanaan, prinsip kemurahan hati dan prinsip moralitas.⁴³

1) Prinsip keadilan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa semua isi bumi merupakan amanah dari Allah SWT dan apapun yang ada didalamnya boleh dipergunakan dengan sebaik-baiknya, akan tetapi prinsip yang pertam ini mengandung dua makna yang penting yaitu mengenai mencari rezeki yang halal yang dilarang oleh Islam.

2) Prinsip kebersihan

Kebersihan adalah sebagian dari iman, kalimat tersebut sering dijumpai diberbagai tempat, sebuah makna yang simpel yang memiliki makna yang dalam, dalam prinsip ini tercantum dalam Al-Quran dan sunnah tentang makanan, lebih jelasnya makanan itu harus baik untuk dimakan dan tidak kotor, harus bersih dan tidak menjijikan, makan dapat disimpulkan bahwa kebersihan

⁴²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Tafsir Al-Quran Tematik*, Jilid 2, 264-265.

⁴³Muhammad, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam*, 165-166.

mencerminkan dari sikap dan kepribadian seseorang sebagai umat muslim dan harus dijaga.

3) Prinsip kesederhanaan

Agama Islam menganjurkan agar umatnya senantiasa hidup sederhana dalam semua tindakan sikap dan amal. Islam adalah agama yang berteraskan nilai kesederhanaan yang tinggi. Kesederhanaan adalah ciri yang umum bagi Islam dan salah satu perwatakan umum yang membedakan dari umat yang lain. Konsumsi yang berlebihan merupakan ciri khas orang yang tidak mengenal tuhan.

4) Prinsip kemurahan hati

Mentaati perintah Islam tidak ada bahaya maupun dosa ketika kita memakan dan meminum makanan halal yang disediakan Tuhan karena kemutahan hati-Nya. Selama maksudnya adalah untuk kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih baik dengan tujuan menunaikan perintah Tuhan dengan keimanan yang kuat dalam tuntunan-Nya, dan perbuatan adil sesuai dengan itu, yang menjamin persesuaian bagi semua perintah-Nya.

5) Prinsip moralitas

Prinsip ini mengenai kondisi moralitas, bukan hanya mengenai dengan makanan langsung tetapi dengan tujuan

terakhirnya, yaitu untuk peningkatan atau kemajuan nilai-nilai normal dan sepiritual.⁴⁴

2. Teori Pergeseran Permintaan

a. Pengertian Permintaan

Suherman mendefinisikan permintaan adalah keinginan yang disertai dengan kesediaan serta kemampuan untuk membeli barang yang bersangkutan, setiap orang boleh saja ingin kepada apapun yang diinginkannya, tetapi jika keinginannya itu tidak ditunjang oleh kesediaan serta kemampuan untuk membeli, keinginannya itupun hanya tinggal keinginan saja.⁴⁵ Teori permintaan menerangkan tentang ciri-ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Berdasarkan ciri hubungan antara permintaan dan harga dapat dibuat grafik kurva permintaan.⁴⁶

Menurut Gilarso, permintaan adalah jumlah dari suatu barang atau jasa yang mau dan mampu dibeli pada pelbagai kemungkinan harga selama jangka waktu tertentu dengan anggapan hal-hal lain tetap sama (*ceteris paribus*). Permintaan turunan (*derived demand*) adalah permintaan akan faktor produksi yang tergantung pada permintaan akan barang atau jasa yang dihasilkan oleh faktor atau sumber daya tersebut.⁴⁷

⁴⁴Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 94.

⁴⁵Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1996), 291.

⁴⁶Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi (Teori Pengantar)* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1994), 75.

⁴⁷T. Gilarso SJ, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro* (Yogyakarta : Kanisius, 2003) 103.

Ada beberapa hal penting yang dapat dilihat dari definisi permintaan diatas itu. *Pertama* adalah bahwa barang yang permintaan merupakan sederetan angka yang menunjukkan banyaknya suatu barang yang diminta pada tingkat harga. Hal *kedua* yang penting adalah bahwa barang yang diselidiki dalam suatu pembicaraan mengenai permintaan adalah satu jenis barang saja, dan bahwa permintaan itu terjadi di pasar serta waktu yang juga tertentu.

Dari definisi permintaan diatas dapat dibuat suatu formula bahwa semakin tinggi harga suatu barang, maka akan sedikitlah jumlahnya yang dapat dijual. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang, akan semakin rendahlah jumlahnya yang akan dibeli orang.⁴⁸

b. Hukum Permintaan

Menurut Sadono Hukum permintaan menjelaskan sifat keterikatan diantara permintaan sesuatu barang dengan harganya. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesa yang menyatakan semakin rendah harga suatu barang, makin banyak barang yang diminta.⁴⁹

Hukum permintaan (*The Law of Demand*) mengatakan bahwa “ bila harga suatu barang naik maka *ceteris paribus* jumlah yang diminta konsumen akan barang tersebut turun. Sebaliknya bila harga suatu

⁴⁸Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*, 291-292.

⁴⁹Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi (Teori Pengantar)*, 81.

barang turun maka akan semakin tinggi tingkat permintaan akan barang tersebut.⁵⁰

c. Kurva Permintaan

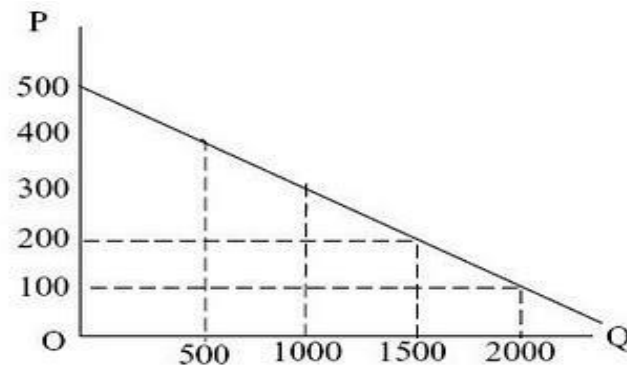
Kurva permintaan adalah suatu grafik yang menunjukkan hubungan antara harga suatu barang atau jasa dan jumlah atas barang atau jasa yang diminta., *ceteris paribus*. Bentuk umum kurva permintaan turun dari kiri-atas ke kanan-bawah sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1. sesuai dengan hukum permintaan. Kurva permintaan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kurva permintaan individu dan kurva permintaan pasar (agregat). Kurva permintaan individu merupakan kedudukan titik-titik yang menghubungkan berbagai harga suatu komoditas dan kuantitas komoditas yang dibeli oleh setiap individu. Kurva permintaan pasar (agregat) merupakan penjumlahan permintaan-permintaan individu atas suatu barang dan jasa dalam berbagai tingkat harga.

Kurva permintaan (*Demand Curve*) menyatakan seberapa banyak kapasitas barang atau produk halal yang bersedia dibeli oleh konsumen dikarenakan perubahan harga per unit.⁵¹ Sedangkan Suherman mendefinisikan kurva permintaan kurva D yang tergambar di dalam gambar 1. Kurva permintaan itu terbentuk dari hubunga erat

⁵⁰Boediono, *Ekonomi Mikro* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2015), 17.

⁵¹Nikmatul Masruroh, *Mikro Ekonomi Islam Formulasi Perilaku Ekonom Muslim* , 44 .

yang ada antara harga dan jumlah yang diminta seperti yang dinyatakan oleh gambar 2.⁵²



Gambar 1. Kurva permintaan

d. Pergeseran Permintaan

Selain perubahan harga, tentu ada faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan perubahan kurva permintaan. Faktor-faktor selain harga yang mengubah kurva permintaan dalam ilmu ekonomi dikenal sebagai pergeseran kurva permintaan (*shifting the demand curve*), dimana kurva permintaan akan bergeser apabila terjadi perubahan selain harga, kerna permintaan akan bergeser ke arah kanan maupun kiri tergantung perubahan yang terjadi.⁵³

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergeseran

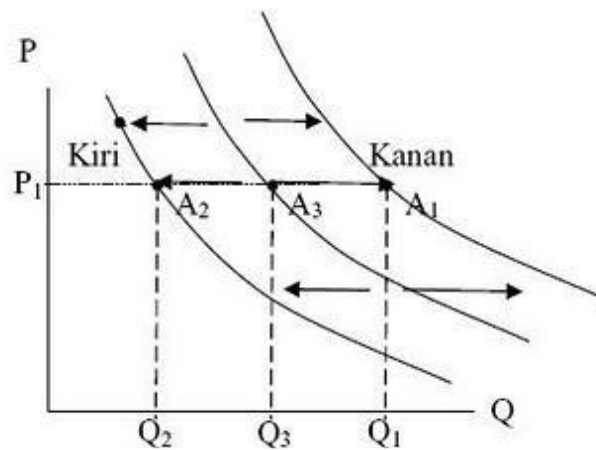
1) Pendapatan

Hal pertama yang menyebabkan terjadinya pergeseran permintaan adalah berubahnya pendapatan nyata per kapita konsumen atau masyarakat. Hampir untuk setiap orang dan hampir

⁵²Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*, 293.

⁵³M. Nur Rianto Al-Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional* (Jakarta: Kencana, 2010), 48.

untuk setiap barang, semakin besar pendapatan selalu berarti semakin besarnya permintaan (yakni menggeser kurva permintaan ke kanan atau keatas)



Gambar 2. Pergeseran permintaan

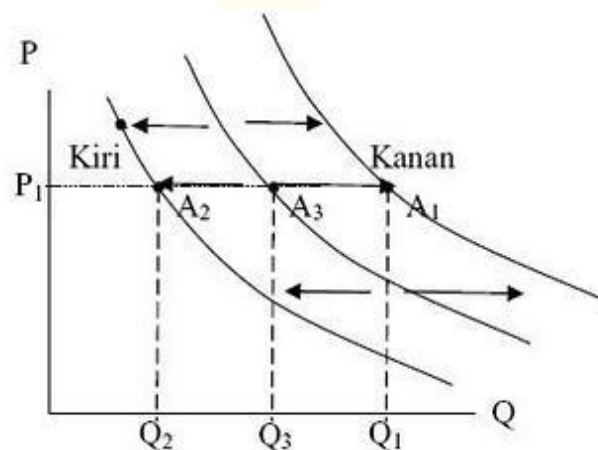
Semisal bahwa kurva permintaan A3 adalah kurva asal. Jika terjadi kenaikan pendapatan konsumen, kurva permintaan itu bergeser kekanan (ke atas), sedangkan jika terjadi penurunan pendapatan maka kurva tersebut bergeser ke arah kiri (ke bawah).⁵⁴

2) Selera

Hal kedua yang menyebabkan terjadinya pergeseran kurva permintaan adalah *teste* atau selera atau cita rasa konsumen terhadap barang yang bersangkutan. Cita rasa atau selera masyarakat terhadap segala sesuatu itu, pada lazimnya senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Jika saja pada sesuatu waktu selera masyarakat terhadap suatu sepeda motor meningkat, misalnya sudahlah pasti bahwa jumlah sepeda motor yang diminta

⁵⁴Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*. 298.

masyarakat akan bertambah pula, sekalipun harga tidak turun, maka hal yang sebaliknya yang terjadi, yakni jumlah sepeda motor yang diminta akan merosot, sekalipun harga jualnya tidak naik.



Gambar 3. Pergeseran permintaan

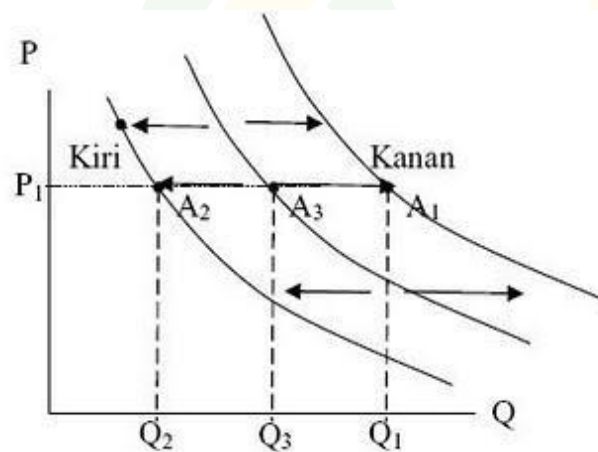
Jika kurva permintaan A3 dalam gambar 2 itu adalah kurva permintaan akan sepeda motor maka kurva itu akan bergeser menjadi kurva A1 dan sebaliknya jika permintaan sepeda motor itu menurun maka kurva akan bergeser ke kiri menjadi A2.

3) Perubahan harga barang lain

Hal ketiga adalah perubahan harga lain, khususnya barang barang substitusi (pengganti) dan barang barang pelengkap (komplementer). Barang yang merupakan substitusi bila salah satu harganya naik akan memicu kenaikan jumlah permintaan barang lain.⁵⁵ Misalnya terjadi kenaikan harga daging disuatu

⁵⁵Robert S Pindyck dan Daniel L. Rubinfeld, *Mikro Ekonomi (Edisi Kelima)* (Jakarta:PT Intan Sejati Klaten, 2003),25.

daerah, sedangkan di daerah tersebut amat suka makan daging ayam (artinya daging ayam adalah produk penting). Kenaikan daging ayam itu akan menyebabkan konsumen mengurangi permintaannya akan daging ayam, dan sebagai gantinya mereka akan membeli ganti atau substitutnya, yakni daging sapi. Demikianlah permintaan akan daging sapi tiba-tiba meningkat sekalipun produsen tidak menurunkan harga.



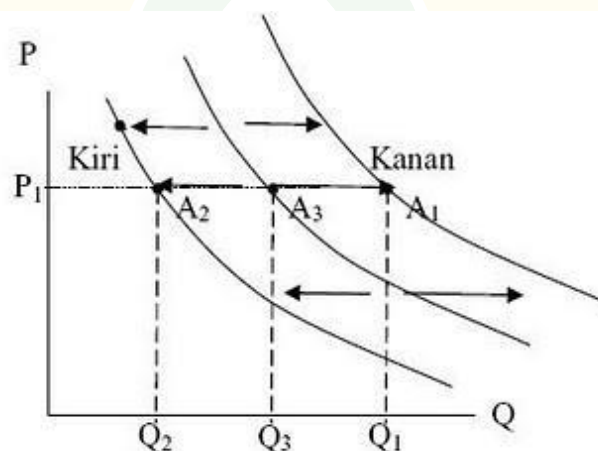
Gambar 4. Pergeseran permintaan

Kurva asal permintaan daging sapi A_3 bergeser kekanan atau ke atas menjadi A_1 . Sebaliknya jika harga daging ayam turun, orang akan meninggalkan konsumsi daging sapi dan kembali mengkonsumsi daging ayam, demikianlah permintaan daging sapi menurun sekalipun para produsen tidak menaikkan harga jual. Permintaan akan daging sapi itu merosot memang bukan disebabkan oleh perubahan harga daging sapi itu sendiri, melainkan dikarenakan turunnya harga produk pengganti

(substitusi)-nya, yakni daging ayam. Kurva asal daging sapi A3 bergeser ke kiri atau kebawah menjadi kurva A2.⁵⁶

4) Ekspektasi harga di masa mendatang

Hal ke empat yakni mengenai perkiraan masyarakat. Maksudnya adalah ekspektasi konsumen terhadap harga barang di masa mendatang, yakni apakah harga itu akan naik, turun atau tetap. Perkiraan itu amat menentukan misalnya kita sedang menganalisis permintaan akan mobil. Jika para konsumen mengira bahwa harga mobil akan naik bulan depan, permintaan mobil sekarang akan tiba-tiba naik, karena mereka akan segera membeli sebelum harga barang itu betul-betul akan naik .



Gambar 5. Pergeseran permintaan

Demikian kurva permintaan mobil yang semula adalah A3 dalam gambar 2 bergeser menjadi kurva A1, sebaliknya jika para konsumen mengira bahwa harga mobil akan turun bulan depan, maka permintaan akan mobil sekarang akan menurun juga, karena

⁵⁶Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*, 301.

mereka akan menunda pembeliannya sekarang untuk menunggu hingga harga itu betul-betul turun nanti. Dalam hal ini kurva permintaan asal A3 bergeser ke kiri menjadi A2, demikianlah permintaan suatu barang akan berubah searah dengan ekspektasi masyarakat terhadap harga barang yang bersangkutan.⁵⁷

5) Populasi penduduk

Hal ke lima adalah populasi penduduk, penambahan penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan peningkatan jumlah permintaan suatu barang. Akan tetapi biasanya peningkatan penduduk diikuti oleh perkembangan kesempatan kerja. Dengan demikian akan lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan hal ini juga akan menambah daya beli masyarakat. Peningkatan daya beli masyarakat akan menambah permintaan.

6) Mashlahah

Hal yang ke tujuh adalah *Mashlahah*, *mashlahah* merupakan tujuan utama dalam mengonsumsi barang sebab maksimasi *mashlahah* merupakan cara untuk mencapai *falah*, sebagaimana telah diketahui *mashlahah* merupakan kombinasi dari manfaat dengan berkah. Pengaruh *mashlahah* terhadap permintaan tidak bisa dijelaskan secara sederhana sebagai faktor-faktor yang disebutkan terdahulu sebab ia akan tergantung pada tingkat keimanan. Konsumen dengan tingkat keimanan “biasa”

⁵⁷Ibid., 303.

kemungkinan akan mengonsumsi barang dengan kandungan berkah minimum. Dalam kondisi seperti ini, jika barang/jasa yang dikonsumsi telah mencapai kandungan berkah minimum, maka konsumen akan menganggapnya sudah baik sehingga pertimbangan konsumsi selanjutnya akan didasarkan pada faktor-faktor non-berkah.

Namun, konsumen dengan tingkat keimanan yang lebih tinggi lebih menyukai barang dengan kandungan berkah yang lebih tinggi. Jika mereka melihat barang dengan kandungan berkah yang lebih tinggi, *ceteris paribus*, maka mereka akan meninggalkan barang dengan kandungan berkah yang rendah dan menggantinya dengan barang yang kandungan berkahnya lebih tinggi. Jadi, jika *mashlahah* relatif turun, *ceteris paribus*, maka jumlah barang yang diminta akan turun juga, begitu juga sebaliknya.⁵⁸

⁵⁸Pusat Pengkaji dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, 314.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.⁵⁹ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pergeseran pola konsumsi para santri setelah dan sesudah diterapkannya peraturan penitipan uang.

Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan jenis *studi kasus* sebab penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu tentang latar belakang, keadaan sekarang, atau interaksi yang terjadi.⁶⁰

Peneliti ini berusaha mendeskripsikan data yang terkait dengan pergeseran pola konsumsi santri yang masih berstatus siswa sebelum dan sesudah diadakannya peraturan penitipan uang di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang dijadikan lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Bidayah yang beralamatkan di Jl. Moh. Yamin no.3b Desa Tegal Besar Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena peneliti melihat di pondok pesantren

⁵⁹Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah

⁶⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

Al-Bidayah ada 107 santri yang berstatus siswa yang mana dari jumlah ini ada sekitar 70 santri yang mendapat jatah kiriman uang diatas jumlah Rp. 450.000,- bahkan ada yang mendapat kiriman setiap bulanya sebesar Rp. 650.000,- untuk jumlah ini belum termasuk uang *syahriah* dan uang makan dua kali sehari di pondok yang semuanya berjumlah Rp.275.000,- yang wajib dibayar setiap bulannya, dengan jatah kiriman ini para santri tersebut bebas untuk menggunakan uangnya untuk memenuhi kebutuhannya, mereka masih suka membeli baju baru dan pakaian-pakaian yang mereka suka dan juga mereka hampir setiap hari membeli aneka jajanan yang ada di Indomaret dan Alfamaret.

C. Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yaitu pemilihan kelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. *Purposive* menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.⁶¹ Menurut Sugiyono dalam bukunya *Purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.⁶²

Adapun yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian, Peneliti menetapkan sebagai berikut:

⁶¹Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Pres, 2010), 89.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 218-219.

1. Pengasuh Pondok Pesantren
2. Ketua Pondok Pesantren
3. Bendahara Pondok Pesantren
4. Santri yang masih berstatus siswa

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi (*pengamatan*)

Dalam metode observasi⁶³ ini peneliti tidak hanya mengamati obyek studi tetapi juga mencatat hal-hal yang terdapat pada obyek tersebut. Menurut Creswell, observasi merupakan sebuah penelitian yang didalamnya peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.⁶⁴

Kelebihan metode observasi dibandingkan dengan survei adalah data yang dikumpulkan umumnya tidak terdistorsi, lebih akurat dan bebas dari response bias.⁶⁵ Selain itu metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang situasi dan kondisi secara universal dari obyek penelitian,

⁶³Metode observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subjek (orang), objek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan para individu yang diteliti

⁶⁴John W. Creswell, *Rearth Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 267.

⁶⁵Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2010), 172

Data yang diperoleh dari observasi adalah:

- a) Letak geografis Pondok Pesantren Al-Bidayah.
- b) Pola konsumsi santri yang masih berstatus siswa di Pondok Pesantren Al-Bidayah
- c) Peraturan penitipan uang di Pondok Pesantren Al-Bidayah

2. Metode Wawancara (*interview*)

Dalam menggunakan metode wawancara⁶⁶ ini peneliti mengadakan tanya jawab secara langsung dengan membawa instrumen penelitian sebagai pedoman pertanyaan tentang hal-hal yang akan ditanyakan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan untuk mencari data sebagai berikut:

- a) Jumlah santri yang masih berstatus siswa
- b) Jatah kiriman santri setiap bulannya
- c) Pengeluaran dan pembelanjaan santri
- d) Perubahan pengeluaran setelah diadakannya peraturan penitipan uang

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis.⁶⁷ Adapun metode dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah santri yang masih berstatus siswa, catatan-catatan yang berhubungan langsung dengan penelitian dalam penelitian ini yaitu tentang pergeseran pola konsumsi

⁶⁶Metode wawancara/interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan/orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

⁶⁷Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya : Airlangga University Press, 2001), 152.

santri di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal besar kecamatan Kaliwates kabupaten Jember.

E. Analisis Data

Adapun yang dimaksud dengan analisis data menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya *Moleong* adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan terhadap orang lain.⁶⁸

Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.⁶⁹

Dalam reduksi data ini peneliti merangkum data dan memilih hal-hal pokok dan membuang hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan dengan judul penelitian.

⁶⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian*.,247.

2. Display Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan cara menyajikan data akan diperoleh kemudahan dalam memahami kejadian didalam penelitian, pun juga mempermudah perencanaan kerja selanjutnya. Dalam display data, peneliti menampilkan data secara sederhana terkait dengan judul penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Peneliti diupayakan mampu menemukan suatu penemuan baru yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian, yakni pola konsumsi santri pondok pesantren Al-Bidayah dan pergeseran pola konsumsi santri pondok pesantren Al-Bidayah.

F. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data dalam uji keabsahan data penelitian, uji kredibilitas menurut Sugiyono ada enam jenis, yaitu: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi

dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.⁷⁰ Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁷¹ Moleong menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁷² Terdapat beberapa pembagian triangulasi, yakni: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi waktu, triangulasi penyidik, triangulasi metode dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁷³ Dengan demikian penelitian ini nantinya dalam pengumpulan data dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan pada atasan pemimpin atau penentu kebijakan, kepada para santri yang berkenaan dengan kasus.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian terdiri atas tahap penelitian secara umum dan tahap penelitian secara siklikal. Tahap penelitian secara umum terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.⁷⁴

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian*, 270.

⁷¹Ibid., 273.

⁷²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian*, 274.

⁷⁴Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 126-127.

1. Tahap pra-lapangan meliputi.

a) Menyusun rancangan penelitian

Sebuah penelitian harus disusun sedemikian rupa. Ada beberapa hal yang perlu ditetapkan dalam menyusun rancangan penelitian, yaitu:

- 1) Judul penelitian
- 2) Latar belakang penelitian
- 3) Fokus penelitian
- 4) Tujuan penelitian
- 5) Manfaat penelitian
- 6) Metode penelitian

b) Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengurus perizinan yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus, kemudian setelah meminta surat perizinan peneliti menyerahkan kepada Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah untuk mengetahui apakah diizinkan melakukan penelitian atau tidak.

c) Menjajaki dan menilai lapangan

Penjajahan dan penilaian lapangan ini terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah terlebih dahulu mengetahui melalui orang pada lembaga yang akan diteliti mengenai situasi dan kondisi tempat penelitian.

d) Memilih dan memanfaatkan informan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan informan atau orang yang dapat memberikan informasi terkait dengan judul yang dijadikan sebagai judul penelitian.

e) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Sebelum dilakukannya penelitian, peneliti harus menyiapkan hal-hal yang diperlukan dalam penelitian yakni instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Tahap pekerjaan lapangan.

Pada tahap ini dibagi menjadi tiga bagian yakni:

a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri.

b) Memasuki lapangan.

c) Berperan serta sambil mengumpulkan data.

d) Mengikuti dan memantau kegiatan serta kondisi masyarakat.

e) Mencatat data.

f) Mengetahui tentang tata cara mengingat data.

g) Kejenuhan data.

h) Analisis di lapangan.

3. Tahap analisis data

a) Reduksi data, memilih data-data yang telah diperoleh disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian.

- b) Penyajian data, menyajikan dengan jelas data-data yang telah dipilih dan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Sehingga mudah untuk dipahami.
- c) Verifikasi/ penarikan kesimpulan, memberikan kesimpulan atas hasil analisis terhadap data-data yang ada.⁷⁵



⁷⁵Ibid., 127-148.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Objek penelitian skripsi ini adalah Santri di Lembaga Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Adapun hasil yang diperoleh dari proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Letak geografis Pondok Pesantren Al-Bidayah

Pondok Pesantren Al-Bidayah berlokasi di daerah yang dekat dengan kota Jember, tepatnya di Jl. Moh. Yamin no. 3b desa Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. daerah ini memiliki jumlah penduduk yang banyak selain itu masih ada beberapa sawah yang berada di sekitar Pondok Pesantren. Pondok Pesantren berdiri diatas tanah seluas kurang lebih 60 m².

Untuk lebih mengetahui lebih jelasnya, berikut merupakan batas-batas pondok pesantren Al-Bidayah dengan sekitarnya:⁷⁶

- a) Bagian utara berbatasan dengan rumah penduduk
- b) Bagian selatan berbatasan dengan persawahan dan Pondok Pesantren Darussholah
- c) Bagian barat berbatasan dengan persawahan dan rumah penduduk
- d) Bagian timur dengan rumah penduduk.

⁷⁶Observasi pada tanggal 2 sampai 4 Maret 2018.

Letak geografis pondok pesantren Al-Bidayah tersebut menjadikan pondok ini merasakan beberapa keuntungan yang mungkin sulit didapatkan oleh pondok lain karena selain mudah di jangkau, keberadaan pondok ini mudah diketahui oleh masyarakat luas.

2. Profil Pondok Pesantren Al-Bidayah

a. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren

Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Bidayah merupakan hasil dari sebuah kegelisahan sebagian kecil Mahasiswa UIJ dan STAIN Jember yang merasa kering akan intelektual keagamaan khususnya dalam bidang pemahaman kitab kuning, karena yang terjadi di UIJ dan STAIN Jember materi perkuliahan serta pergaulan intelektual yang ada tidak banyak menyentuh terhadap pemahaman serta cara baca kitab kuning yang mana aksesnya terhadap *out put* yang dihasilkan, karena harus disadari, pemahaman dan pembacaan terhadap kitab kuning menjadi hal yang penting bagi Mahasiswa dalam meneruskan jenjang, eksplorasi kandungan kitab serta pengabdian terhadap Masyarakat dalam hal masalah Keagamaan.⁷⁷

Untuk mewujudkan harapan para mahasiswa tersebut, Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. yang sering disapa dengan Ustad Abdul Haris merupakan sosok yang mereka pilih sebagai pembimbing untuk mengarahkan dan sekaligus sebagai pembina mereka dalam mengkaji kitab kuning, terutama terhadap gramatikal pembacaannya. Alasan

⁷⁷Abdul Haris, *wawancara*, Jember, 15 Maret 2018.

mereka cukup beralasan menunjuk beliau sebagai pembimbing dan Pembina, karena Ustad Abdul Haris merupakan sosok orang yang memiliki latar belakang Pesantren yang kuat, yang mana beliau memang ahli dalam bidang ilmu alat (Ilmu Nahwu dan Sharf) dan Ilmu Fiqh.

Bidang keahlian yang dimiliki oleh Ustad Abdul Haris itu diketahui oleh para Mahasiswa berdasarkan forum perkuliahan yang beliau isi di STAIN Jember, yang mana beliau merupakan salah satu dosen yang memegang mata kuliah *Qowaid* (pada jurusan Bahasa Arab) yang metodologi pengajaran *qowaidnya* bersifat rasional sistemik dan telah berhasil mensistematisasikan metodologi pengajaran *qowaid* yang disebut dengan nahwu aplikatif. mereka juga mengetahui figure Ustad Abdul Haris ini dalam setiap forum Bahtsul Masail, dialog Agama di radio RRI serta menjadi dewan Fatwa MUI cabang Jember.⁷⁸

Pertimbangan-pertimbangan di atas menjadi alasan mereka untuk mengkaji kitab terutama dalam hal gramatikal Bahasa Arab. Kitab yang pertama kali dikaji ialah Ushul Fiqh karangan Syekh Abdul Wahab yang awal pengajiannya bertempat di serambi rumah beliau yaitu di Jl. Moh. Yamin No. 3b Tegal Besar Kaliwates Jember.

Dalam proses selanjutnya jumlah Santri yang mengaji di tempat beliau mulai bertambah, dan ngajinya pun ditambah pula

⁷⁸Abdul Haris, *wawancara*, Jember, 15 Maret 2018.

menjadi ba'da Shubuh dan ba'da Ashar, tetapi kondisi santri pada waktu itu masih *nduduk* atau sebagai Santri *kalong* (Bahasa Jawa yang berarti: berangkat dari rumah dan setelah ngaji langsung pulang rumah). Ternyata kendala *nduduk* tadi menyebabkan menyebabkan santri kurang istiqomah dalam belajar, dan sebelum bisa menguasai target yang ditetapkan yaitu membaca dan mengartikan kitab kuning sudah banyak santri yang berhenti mengaji.

Pada situasi dimana santri yang *nduduk* tinggal sedikit, yaitu sekitar 3-4 santri, maka ada seorang Santri yang berasal dari Jambi dan juga berstatus sebagai mahasiswa STAIN Jember berniat untuk menetap dan mendirikan *gota'an* (*gota'an*: tempat tinggal santri) dibelakang rumah Ustad Abdul Haris, santri tersebut bernama Muhammad Iqbal.⁷⁹

Setelah menetapnya Muhammad Iqbal itu, proses penambahan *gota'an* sudah mulai bertambah dengan *I'tiqod* yang kuat dari para Santri yang lain yang memang merasa butuh terhadap pengetahuan keagamaan, kemudian *I'tiqod* tersebut ditindak lanjuti dengan pembuatan Musholla. Dari banyaknya santri yang berminat dan menetap untuk menuntut ilmu agama tersebut, kemudian Ustad Abdul Haris berniat untuk memformulakan eksistensi lembaga pengajiannya tersebut menjadi sebuah lembaga kajian pembelajaran kitab kuning.

⁷⁹Abdul Haris, *wawancara*, Jember, 15 Maret 2018.

Maka disusunlah perangkat lunak mulai dari penentuan lembaga atau Pondok Pesantren, Nama, Lambang serta infrastruktur lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya, dari pertimbangan yang matang maka dipilihlah lembaga Pondok Pesantren yang bernama Al-Bidayah.

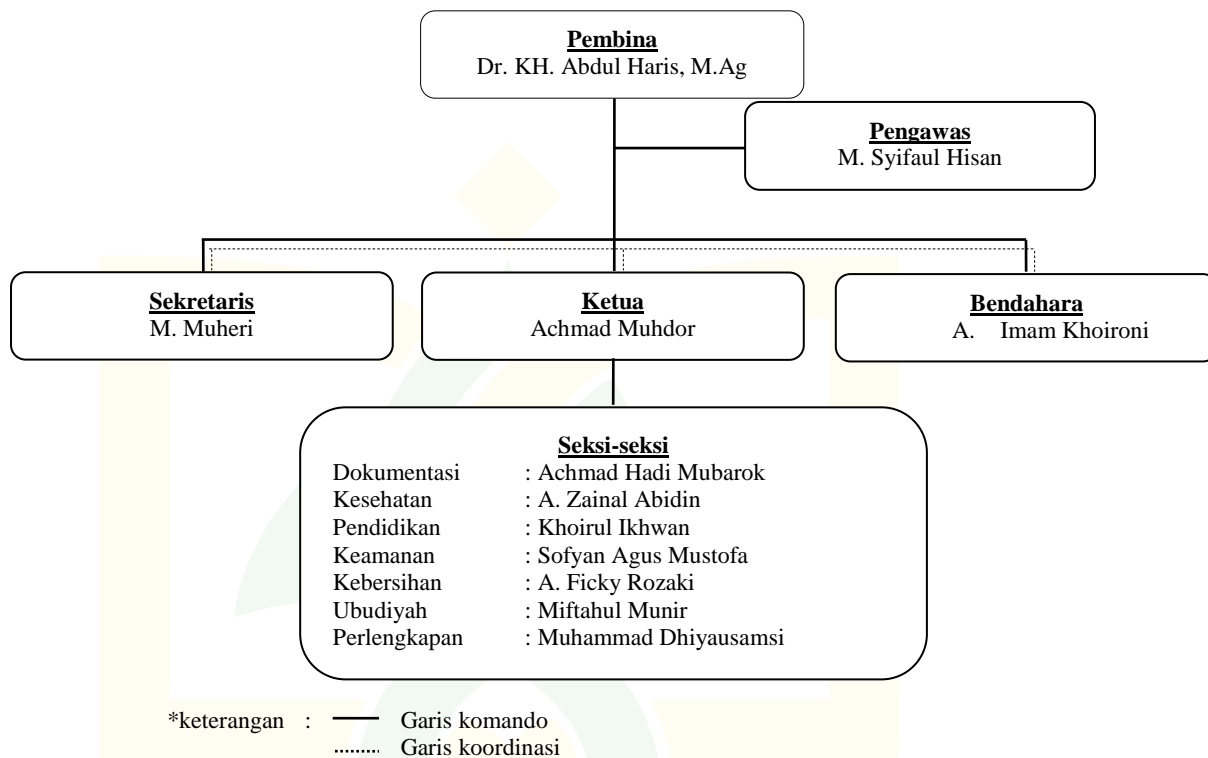
Proses selanjutnya, sebagaimana sebagai seorang pengasuh seperti di Pondok Pesantren lainnya, beliau memiliki fungsi sebagai administrator, artinya beliau melakukan hal seperti: perencanaan, perorganisasian, mengkomunikasikan, supervise, evaluasi dan memberikan sistematika kerja dalam mengelola pendidikan untuk memajukan lembaganya serta terlaksananya pendidikan yang dimiliki secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu mensukseskan pembelajaran kitab kuning.⁸⁰

b. Stuktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Bidayah

Untuk mencapai tujuan bersama, yakni tujuan pembelajaran di pondok pesantren Al-Bidayah, maka didapati adanya susunan hubungan personalia dalam kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab serta kewajiban-kewajiban dan hak-hak sesuai dengan kedudukannya, dalam struktur organisasi sebagai berikut:

⁸⁰Abdul Haris, *wawancara*, Jember, 15 Maret 2018.

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Bidayah



Sumber data : dokumentasi Pondok Pesantren Al-Bidayah Kaliwates Jember pada tanggal 27 Februari 2018.

c. Jumlah Santri Al-Bidayah

Pondok Pesantren Al-Bidayah merupakan Pondok Pesantren khusus bagi Santri putra, jumlah Santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Bidayah tersebut berasal dari berbagai macam jenjang pendidikan, ada yang sudah Mahasiswa, Siswa SMA, Siswa MTs dan siswa SD, akan tetapi sebagian besar adalah Siswa. jumlah keseluruhan mencapai 186 Siswa dan Mahasiswa. Dengan rincian 79 Santri yang berstatus Mahasiswa dan 107 Santri yang berstatus Siswa.

Untuk kategori mukim dan juga tidak mukim (dalam Bahasa Jawa dikenal dengan istilah santri *kalong*) dari jumlah 186 Santri terdapat 181 Santri yang mukim di Pondok dan terdapat 5 Santri yang tidak mukim di Pondok (Santri *kalong*).⁸¹

d. Kegiatan Pondok Pesantren Al-Bidayah

Kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Bidayah dimulai dari sebelum waktu subuh, santri dianjurkan untuk melakukan shalat sunah malam atau biasa disebut shalat tahajud, setelah itu semua santri tanpa terkecuali melakukan shalat subuh berjama'ah di mushola, setelah shalat subuh berjama'ah semua santri wajib mengikuti proses pembelajaran, untuk kegiatan proses pembelajaran ba'da subuh dibagi menjadi tiga kelas, Kelas A berada di mushola, Kelas B berada di atas perpustakaan, dan kelas C ada di halaman kamar PK Senior, proses pembelajaran berakhir pada pukul 05:30 WIB, setelah itu santri diperbolehkan untuk makan pagi di kantin sebelum berangkat sekolah,

Kegiatan dimulai lagi ba'da Magrib, semua santri tanpa terkecuali wajib mengikuti proses pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren, untuk kegiatan pembelajaran ba'da Magrib penguatan *qowaid* (penguatan Nahwu Sharf) dan berakhir sampai pukul 19:30 WIB. Diteruskan kegiatan selanjutnya penguatan *mufrodad* (kosa kata)

⁸¹dokumentasi Pondok Pesantren Al-Bidayah, pada tanggal 11 April 2018.

dengan aplikasi dalam kitab kuning, kegiatan berakhir pukul 20:30 WIB. Setelah penguatan mufrodat dilanjutkan dengan kegiatan *muhadasah* (percakapan Bahasa Arab) dan berakhir pukul 21:00 WIB, setelah itu kegiatan individu.⁸²

e. Peraturan Penitipan Uang di Pondok Pesantren Al-Bidayah

Peraturan penitipan uang di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kaliwates Jember ini merupakan usulan dari kepengurusan yang disetujui oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah, yang berisikan tentang tujuan program penitipan uang agar dengan penitipan uang ini santri bisa mengendalikan tingkat konsumsinya setiap hari, dan juga melihat dari sisi keamanan penitipan uang ini juga bertujuan agar uang para santri lebih aman.

Hal semacam ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap Ahmad Muhdhor Selaku Ketua Pondok Pesantren Al-Bidayah

“Penitipan uang ini sebenarnya muncul dari inisiatif para pengurus karena melihat anak-anak yang masih sekolah, seringkali beli-beli yang menurut saya pribadi berlebihan, ada yang suka beli kaos bola, ada yang suka gonta-gonti sepatu, jajan di Indomaret, dan sebagainya, Selain itu, tujuan penitipan uang ini adalah dalam rangka menjaga tingkat keamanan supaya tidak terjadi kehilangan uang, peraturan ini mulai diterapkan dan dimasukkan dalam *qonun-qonun* pondok kalau nggak salah mulai bulan November tahun 2016 yang lalu”⁸³

⁸²Observasi pada tanggal 2 sampai 4 Maret 2018.

⁸³Achmad Muhdhor, *wawancara*, Jember, 6 Maret 2018

Diperkuat lagi dengan hasil wawancara Terhadap Imam Khoironi selaku Bendahara Pondok Pesantren Al-Bidayah

“jadi peraturan atau progam penitipan uang ini wajib bagi santri yang masih berstatus siswa, semua uang santri dititipkan ke kami agar santri bisa hemat dan juga tingkat keamanannya terjaga, akan tetapi masih ada santri yang masih tidak mau menitipkan uangnya kepada kami dengan alasan karna kata meraka repot, terus tidak bebas. Untuk santri-santri yang yang tidak menitipkan uang ke kami akan kita lepas dalam artian ketika nanti santri itu uangnya hilang maka pihak pondok atau pengurus tidak bertanggung jawab.”⁸⁴

Penitipan uang ini juga bertujuan untuk menutup kemungkinan supaya santri tidak bisa mengambil barang yang bukan haknya, sebagaimana pendapat pengasuh pondok pesantren Al-Bidayah, Beliau memaparkan:

“Jadi pendekatannya sebenarnya pada سد الذريعة (*Sadd az-Dzari'ah*) yaitu menutup peluang dikarenakan ada perbuatan yang jelek, awalnya ada laporan dari pihak pengurus kalau anak-anak itu banyak dan sering jajan di Indomart atau Alfamart katanya ada yang suka beli baju sehingga uang yang dikirimkan itu tidak digunakan dengan baik, dan juga disinikan ada yang namanya pencurian, pencurian itu terjadi karena ada peluang, ada kesempatan dan juga ada niat, untuk menanggulangi pencurian seperti itu ya uangnya jangan ada, itu penting menurut saya untuk menutup kemungkinan supaya anak-anak tidak lagi mengambil sesuatu yang bukan haknya, jadi ketika saya ditanya mengenai penitipan uang ini menurut saya sangatlah penting, karena ya itu, menutup kemungkinan untuk tidak berbuat keburukan.

Saya juga selalu berpesan kepada murid-murid Ingat bisa jadi smian dikirim disini itu kadang dikirim dengan uang yang hutang, harapan saya adalah supaya meraka itu mikir jangan sampek uang yang diamanahkan untuk anaknya tidak digunakan dengan sia-sia, atau digunakan dengan hal-hal yang tidak perlu, itukan ada anak yang sehabis dikirim trus

⁸⁴Imam Khoironi, wawancara, Jember, 6 Maret 2018

dihabiskan buat main game, internetan, futsalan. Untuk mengatasi itu ya harus uangnya itu dititipkan,

Dan juga mungkin ini juga salah satu usaha saya supaya anak-anak itu tidak beli-beli diluar dengan cara saya harus memonitor kualitas menu yang setiap hari dikonsumsi santri, jangan sampai menunya itu tetap, sehingga disini kan akhirnya menunya slalu berubah-ubah, kadang tempr tahu, kadang cakalang, kadang dadar jagung, telur, ayam dan lain-lain, ini saya lakukan agar mereka itu makan seperti makan dirumahnya sendiri.”⁸⁵

Disambung juga dengan pendapat beliau mengenai *israf*, beliau menyatakan:

“Sebenarnya kalau masalah boros itu ya sudah pasti jelek, entah itu orang kaya tapi kalau boros itu ya jelek, kita kan selau harus dalam lingkup sebuah ajaran agama, *israf* itu memang tidak diperbolehkan, sehingga ya jelek kalau seperti itu, dan itu sangat mungkin terjadi apabila tidak diadakannya penitipan uang ini,”⁸⁶

Dari wawancara yang ada di atas dapat peneliti simpulkan bahwasanya peraturan penitipan uang ini dibuat karena memang melihat pola konsumsi santri yang terlalu berlebihan dan juga melihat bahwasanya ketika tidak dititipkan tidak menutup kemungkinan adanya pencurian yang bukan merupakan haknya, peraturan ini mulai di bentuk dan di masukkan dalam undang-undang pondok mulai bulan November 2016, peraturan ini hanya ditujukan kepada Santri yang masih berstatus Siswa dan jika ada Santri yang tidak menitipkan uangnya maka pihak pengurus tidak ikut bertanggung jawab ketika uangnya hilang.

⁸⁵ Abdul Haris, wawancara, Jember, 15 Maret 2018.

⁸⁶ Abdul Haris, wawancara, Jember, 15 Maret 2018.

f. Data Pendapatan Santri

Pada bagian ini, akan disajikan data tentang pendapatan santri pondok pesantren Al-Bidayah. Ukuran bukan pada seberapa jumlah perolehan pendapat, tetapi pada nilai keberkahan yang terkandung didalamnya, harta melimpah bukan ukuran kekayaan tetapi bagaimana harta itu bisa memberikan kebermaknaan dalam kejiwaan seseorang. Yang dimaksud dengan pendapatan disini adalah jumlah seluruh pemasukan dari berbagai sumber yang berupa uang yang diterima oleh santri dalam jangka waktu 1 bulan dengan catatan bahwasanya pendapatan yang diterima santri ini di luar dari uang *syahriah* dan juga uang pajak makan dua kali sehari di pondok yang semuanya berjumlah Rp.275.000,- yang wajib dibayar setiap bulannya, Pendapatan atau biasa disebut dengan uang kiriman santri yang berjumlah 107 akan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu, kategori pendapatan tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 4.1.
Tabulasi Kategori Pendapatan Santri

Kategori Pendapatan/kiriman Santri		Jumlah
Tinggi	>Rp 600.000	28
Sedang	>Rp 350.000 sampai 600.000	47
Rendah	<Rp 350.000	32
Jumlah		107

Sumber data : Wawancara dengan Imam Khoironi selaku bendahara pondok pada tanggal 4 Maret 2018

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat disimpulkan dari 107 Santri rata-rata yang mendapatkan pendapatan berkisar lebih dari

angka Rp. 600.000 berjumlah 28, Sedangkan santri yang masuk dalam kategori pendapatan sedang yaitu sebanyak 47 santri dan santri yang memiliki pendapatan yang berkisar kurang dari <Rp 350.000 mencapai 32 santri.⁸⁷

B. Penyajian dan Analisis Data

Penggunaan metode penelitian yang berupa observasi, wawancara dan juga dokumentasi menghasilkan beberapa data. Setelah pengumpulan data selesai, kemudian lanjut kepada analisis data yang dilakukan secara interaktif. Penyajian data beserta analisis data peneliti dapatkan dari hasil penelitian di lingkungan Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Data yang diperoleh berdasarkan hasil dari observasi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember, wawancara terhadap Pengasuh Pondok Pesantren, Ketua Pondok, Bendahara Pondok, dan juga para santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Bidayah tentang sesuatu yang terdapat dalam fokus penelitian skripsi ini, dan melalui dokumen-dokumen dari pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Adapun fokus penelitian, serta penyajian dan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸⁷Imam Khoironi, *wawancara*, Jember, 4 Maret 2018

1. Pola Konsumsi Santri Di Pondok Pesantren Al-Bidayah

Pada bagian ini, akan disajikan deskripsi pola konsumsi santri yang diambil dari pengeluaran yang dilakukan dalam 1 bulan, dalam hal ini peneliti mengelompokkan pengeluaran konsumsi santri menjadi dua garis besar yaitu pengeluaran berupa makanan pokok dan juga pengeluaran berupa non makanan, untuk pengeluaran yang berupa non makanan masih dibagi lagi menjadi tiga jenis pengeluaran yaitu berupa biaya *laundry*, biaya penunjang sekolah dan pondok, serta biaya lain-lain.

a) Pengeluaran Konsumsi Makanan Pokok.

Pada bagian ini, akan disajikan mengenai pengeluaran santri untuk konsumsi makanan pokok selama satu bulan, baik sebelum diadakannya peraturan penitipan uang dan juga setelah diadakannya peraturan penitipan uang, dengan catatan bahwasanya santri telah mendapatkan jatah makan 2 kali sehari yang diberikan oleh pondok, yang biasanya diambil di kantin pondok pada waktu pagi sebelum berangkat sekolah dan sore setelah kegiatan pondok, akan tetapi sebelum diadakannya penitipan uang tidak jarang para santri pada waktu siang atau sehabis pulang sekolah membeli makan di warung-warung dekat sekolahannya, karena rata-rata mereka makannya 3 kali dalam sehari, ini sesuai dengan pernyataan dari santri bernama Syarif yang bersetatus siswa MTs Negeri 1 Jember.

“Lek riyen niko maem’e peng tigo kulo mas, lek sampon siang ngoten mpon laper maleh, dadose nggeh tumbas teng warunge mbok Pon celak’e sekolahan, enggeh kadange ndamel lawoh iwak pitek, lek satu kali maem kaleh minumme biasane niku

telas Rp. 9.000 sampai 10.000 mas. (kalau dulu makannya tiga kali mas, kalau sudah siang biasanya lapar lagi, jadinya ya beli di warungnya bu Pon dekatnya sekolahan, ya biasanya pakek lauk ayam, satu kali makan bisanya habis Rp. 9.000 sampai 10.000 mas)”⁸⁸.

Hal ini serupa dengan hasil wawancara terhadap santri yang bernama

Fuad yang berstatus siswa MAN 1 Jember,

“setiap hari tiga kali mas, paginya dipondok terus nanti pas waktu istirahat sama temen-temen makan lagi di warung dekatnya PCNU, sekaligus ngopi plus cangkruk mas sampek jam masuk lagi. Ya satu kali marung biasanya habis 10.000, an mas, trus Malemnya makan dipondok”⁸⁹.

Hasil wawancara dengan santri yang bernama Wahid, dia mengatakan:

“uang saku saya dulu buat makan satu harinya 15.000 sampai 20.000, tak buat makan tapi biasanya sisa mas, ya kadang sisa 5.000, makannya ya habisnya bisanya Rp, 10.000 sama minumnya,”⁹⁰

Wawancara dengan Huda yang berstatus Siswa SMP Plus Darussolah,

dia mengatakan:

“makannya tiga kali mas, pokok habis pulang sekolah saya beli nasi dan tak bawa ke pondok, terus nanti tak makan di pondok, saya beli nasi sama biasanya lauknya *njeroan* kalau ikannya *njeroan* harganya 7.000 kalau pakek ayam krispi 8.000 kalau pakek tahu tempe 5.000 mas”⁹¹

Wawancara dengan Indra yang berstatus Siswa MAN 1 Jember, dia

mengatakan:

“Sama kayak temen-temen mas makannya ya tiga kali, lek saya sukanya makan sama Ayam, harganya kalau di warung PCNU kalau pakek ayam 8.000, itu sudah ada ayam bumbu, ada tempe ada tahunya juga. Minumnya cukup air putih”⁹²

⁸⁸M.Syarif Hidayatullah, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

⁸⁹Muhammad Fuadi, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

⁹⁰Abdul Wahid, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

⁹¹Miftahul Huda, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

⁹²Indra Maulana Shiddiq, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

Wawancara bersama dengan Adit yang berstatus Siswa MTsN 01

Jember, dia mengatakan:

“makannya dua kali sehari, kalau pagi ya makan dikantin pondok, trus nanti sore hampir magrib makan lagi dikantin pondok.”⁹³

Wawancara bersama Santri bernama Bayu yang berstatus Siswa SMP

05 Jember. dia mengatakan:

“tiga kali, biasanya pulang Sekolah, saya beli nasi di dekat Sekolahan, banyak lauknya mas Cuma biasanya saya belinya nasi pecel sama lauknya ikan lele harganya kalau pakek lele Rp.8.000”⁹⁴

Wawancara bersama Santri bernama Mishar yang berstatus Siswa MA

Darussolah, dia mengatakan:

“saya ikut ustad puasa Daud, kalau makannya dua kali sehari, kalau waktu harinya puasa makannya ya sahur sama buka nanti, kalau harinya ngak puasa ya makannya pagi dan nenti makan lagi kalau dikantin pondok sudah siap nasinya”⁹⁵

Wawancara bersama, Santri bernama Sabil yang berstatus Siswa

MTsN 01 Jember, dia mengatakan:

“kalau makan tiga kali sehari, yang dua kali di pondok pagi sama malam, kalau siangnya saya makannya di Bu Im di gang masuk perumahan Vanili satu kali makan biasanya ya habis Rp. 7.000 biasanya”⁹⁶

Wawancara bersama, Santri bernama Faris yang berstatus Siswa

MTsN 01 Jember, dia mengatakan:

⁹³Muhammad Syadid, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

⁹⁴Bayu Firdaus Bustomi, *wawancara*, Jember, 9 April 2018

⁹⁵Ahmad Mishar, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

⁹⁶Ahmad Tuba Anus Salsabil, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

“tiga kali mas, makannya hampir setiap hari sama Sabil di warungnya Bu Im, makannya sama nasi pecel lauknya tahu tempe, harganya Rp. 5.000 satu kali makan”⁹⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwasanya sangat beragam bentuk pola konsumsi para santri dalam hal mengkonsumsi makanan pokok ada yang makan dua kali ada juga yang makan tiga kali.

Setelah diadakannya penitipan uang ini pengeluaran santri untuk konsumsi makanan pokok ada yang menurun, yang awalnya biasanya sehari Santri menghabiskan uang Rp. 10.000 untuk makan satu kali pada siang hari atau pada waktu istirahat sekolah, kini pengeluarannya berubah menjadi Rp. 5.000 untuk satu kali makan,

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan santri yang bernama Syarif yang bersetatus siswa MTs Negri 1 Jember

“lek sakniki kadange kulo maem’e dua kali sehari, maem teng pondok mawon mas, tapi engken lek missal,e luwe nggh tumbas nasi, kan setiap harine ngambil Rp. 10.000 teng Mas Roni niku kulo damel maem yang 5.000, kalau 5.000 niku lawuh,e tahu tempe. Sisane biasane damel nglondry, kadang nggeh kulo cuma ngambil 5.000 mwon mas teng Mas Roni.(kalau sekarang biasanya saya makannya dua kali sehari, makannya di pondok saja mas, tapi nanti kalau lapar ya beli nasi, kan setiapharinya ngambil Rp. 10.000 di Mas Rini itu saya buat makan yang Rp.5.000, kalau Rp. 5.000 itu ikannya tahu tempe, sisanya biasanya saya buat laundry, kadany ya saya Cuma ngambil Rp.5.000 saja mas di Mas Roni)”⁹⁸

⁹⁷M. Yusuf Al Farisy, *wawancara*, Jember, 9 April 2018

⁹⁸M. Syafir Hidayatullah, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018

Tidak hanya pengakuan dari Syarif saja akan tetapi pengakuan dari santri bernama Fuad yang berstatus siswa MAN 1 Jember, menyatakan:

“sekarang dibatasi uangnya sama mas roni sehari Cuma boleh ngambil Rp.10.000 biasanya tak belikan bensin kadang saya kalau siang nggak makan, jadi ya makannya nanti sore di pondok, jadi sehari makannya kadang ya dua kali kadang ya tiga kali”⁹⁹

Serta wawancara dengan Santri bernama Wahid, dia menyatakan:

“makannya tetep tiga kali mas, Cuma sekarang agak hemat saja, biasanya makan pakek ayam sekarang cukup pakek tahu tempe, ya kadang kalau pengen ya pakek ikan cakalang, kalau pakek ikan cakalang biasanya harganya 6.000”¹⁰⁰

Serta hasil dari wawancara dengan Santri yang bernama Huda, dia mengatakan:

“lek sekarang nggak mesti makannya, kadang ya makan tiga kali kadang ya dua kali, nggak mesti saya mas, kalau pengen makan ya makan, kalau enggak ya enggak.”¹⁰¹

Wawancara dengan Santri yang bernama Indra, dia menyatakan:

“kalau makannya tetep saya mas, cuma nanti ya lauknya kadang tahu tempe kadang ya pakek telur, satu kali makan kalau sekarang saya jatah 5.000,an”¹⁰²

Wawancara dengan Santri yang bernama Adit, dia menyatakan:

“kalau sekarang enak, uang sudah dititipkan di Mas Roni jadi makannya saya tetep dua kali, uang yang dititipkan di Mas Roni saya buat keperluan yang lain”¹⁰³

⁹⁹Muhammad Fuadi, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018

¹⁰⁰Abdul Wahid, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹⁰¹Miftahul Huda, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹⁰²Indra Maulana Shiddiq, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹⁰³Muhammad Syadid, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

Wawancara dengan Santri yang bernama Bayu, dia menyatakan:

“kalau sekarang saya sudah terbiasa makan dua kali mas, pagi ngambil uang di Mas Roni 5.000 biasanya saya buat beli cilok 3.000 nanti yang 2.000 nya tak belikan es”¹⁰⁴

Wawancara dengan Santri yang bernama Mishar, dia menyatakan:

“ya ngak ngefek ndek saya mas, wong saya jarang makan diluar, makannya di pondok tok. Kadang saya malah ngak ngambil uang di Mas Roni”¹⁰⁵

Wawancara dengan Santri yang bernama Sabil, dia menyatakan:

“kalau sekarang, makannya tetep tiga kali cuma, satu kali makan habisnya 5.000 saja, makannya pakek nasi pecel lauknya tahu tempe”¹⁰⁶

Wawancara dengan Santri yang bernama Faris, dia menyatakan:

“tetep mas ngak ada perubahan kalau saya, walaupun uangnya dititipkan makannya ya tetep tiga kali, habisnya tetep 5.000”¹⁰⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwasanya ada perbedaan pola konsumsi sebelum dan sesudah diadakannya peraturan penitipan uang, dari awalnya mengkonsumsi banyak menjadi sedikit. Disisi lain juga ada pola konsumsi yang tidak berubah walaupun diadakannya peraturan penitipan uang ini.

Berikut akan disajikan data mengenai pola makan santri, dari santri yang berjumlah 107 akan dikategorikan santri yang makan dua kali sehari dan santri yang makan tiga kali sehari.

¹⁰⁴ Bayu Firdaus Bustomi, *wawancara*, Jember, 9 April 2018

¹⁰⁵ Ahmad Mishar, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

¹⁰⁶ Ahmad Tuba Anus Salsabil, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

¹⁰⁷ M. Yusuf Al Farisy, *wawancara*, Jember, 9 April 2018

Tabel IV.2.
Tabulasi Kategori Makan Santri

Kategori	Jumlah Santri
Makan dua kali sehari	43
Makan tiga kali sehari	64

Sumber data : Wawancara dengan Imam Khoironi selaku bendahara pondok pada tanggal 4 Maret 2018.

Berdasarkan hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa dari 107 Santri yang berstatus siswa di pondok pesantren Al-Bidayah diketahui bahwasanya ada 43 santri yang berstatus siswa yang makannya dua kali dalam sehari, dan juga diketahui ada 64 santri yang makannya tiga kali dalam sehari.¹⁰⁸

b) Pengeluaran non makanan

Pada bagian ini, akan disajikan mengenai pengeluaran santri untuk konsumsi non makanan selama satu bulan, untuk melihat pola konsumsi non makanan santri akan dikategorikan menjadi tiga jenis pengeluaran yaitu *laundry*, biaya penunjang sekolah, serta biaya lain-lain.

1) Pengeluaran *Laundry*

Berikut ini akan disajikan pengeluaran santri untuk biaya Laundry, rata-rata santri lebih memilih melaundrykan pakaiannya dari pada mencuci sendiri, karena lebih praktis dan tentunya mempermudah santri, ini sesuai dengan hasil waawancara kepada Santri bernama Syarif, dia mengatakan:

¹⁰⁸Observasi pada tanggal 2 sampai 4 Maret 2018.

“riyen tasek nglondry, males bade umbah-ubah mas, jemuran’e nggeh kadange mboten muat dados,e katah baju seng jatuh, lek laundry kan enak mas kanton ngentosi baju’ne diantar. satu minggu biasae naming sepisan mas, satu kali ngeloundry kadange habis 8.000,an. (dulu masih ngelaundry, males yang mau nyuci itu mas, kadang jemurannya juga penuh jadinya banyak baju yang jatuh, kalau laundry kan enak mas tinggal nunggu baju diantarkan satu minggu biasanya satu kali, satu kali ngluondry kadang habis 8.000,an)”¹⁰⁹

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Santri bernama Huda Yang berstatus Siswa SMP Plus Darus Sholah, dia menyatakan:

“kalau saya, pengalaman saya dulu, biasanya satu kali nglaundry itu habis sekitar Rp. 10.000 lebih, ya kadang 12.000. itu untuk satu minggu sekali, jadi dalam satu bulan empat kali nglaundry saya, alasanya ya mudah, praktis ngak perlu lagi cuci-cuci tinggal nunggu laundry,an diantarkan”.¹¹⁰

Juga hasil wawancara dengan Fuad, dia mengatakan:

“nyuci sendiri lah mas, cuma kadang kalau males banget ya laundry, tapi alhamdulillah banyak nyuci sendiri”¹¹¹

Serta Hasil wawancara dengan Wahid, dia mengatakan:

“sama kayak temen-temen ya laundry, pokok tak kumpulkan wes baju-baju yang kotor, saya meles mas kalau mau nyuci sendiri, karena ya itu kadang tempat jemurannya yang ngak muat, kalau untuk biayanya rata-rata ya habis 8.000,an satu minggu satukali biasanya”¹¹²

¹⁰⁹M. Syafir Hidayatullah, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018

¹¹⁰Miftahul Huda, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018

¹¹¹Muhammad Fuadi, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹¹²Abdul Wahid, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

Hasil wawancara dengan Indra, dia mengatakan:

“laundry mas, soalnya yang mau nyuci sendiri itu yang repot, kadang bak saya di gosob ngak tau kemana, tak cari-cari ngak ada itu kadang yang bikin males, jadi ya tak laundrykan aja, kalau biayanya sih ngak mesti mas, saya biasanya satu kali laundry habis sekitar 10.000,-an dua kg lebih itu mas”¹¹³

Hasil wawancara dengan Adit, dia mengatakan:

“ndak mas, nyuci sendiri saya mas, kalau saya *eman-eman* kalau buat laundry”¹¹⁴

Hasil wawancara dengan Bayu, dia mengatakan:

“laundry, kan ya enak mas apalagi laundry di Mas Riski, tinggal nunggu di pondok, nanti kalau selesai langsung diantarkan ke kamar sama Mas Riski. Kalau biasanya cuma bayar 10.000an itu sudah di setlika, satu minggu biasanya satu kali laundry”¹¹⁵

Hasil wawancara dengan Mishar, dia mengatakan:

“ngak lah mas, nyuci sendiri aku, wes terbiasah nyuci sendiri dari dulu, belom pernah sama sekali laundry”¹¹⁶

Hasil wawancara dengan Sabil, dia mengatakan:

“laundry mas, tak titipkan ndek mas Riski biasanya, satu kali laundry habis 8.000 kadang kalau banyak ya 12.000, satu minggu satu kali”¹¹⁷

Hasil wawancara dengan Faris, dia mengatakan:

“saya jarang nyuci dulu mas, dulu ya nglauundry lebih mudah, kalau dikira-kira saya laundry satu minggu satu kali habisnya 8.000,an”¹¹⁸

¹¹³ Indra Maulana Shiddiq, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹¹⁴ Muhammad Syadid, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹¹⁵ Bayu Firdaus Bustomi, *wawancara*, Jember, 9 April 2018

¹¹⁶ Ahmad Mishar, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

¹¹⁷ Ahmad Tuba Anus Salsabil, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

¹¹⁸ M. Yusuf Al Farisy, *wawancara*, Jember, 9 April 2018

Dari wawancara di atas pengeluaran untuk biaya laundry Santri sebelum diadakannya peraturan penitipan uang biasanya mencapai sekitar 40.000,-an dalam satu bulan, dengan rincian bahwasanya dalam satu bulan empat kali *melaundry* dan setiap satu kali *laundry* mengeluarkan biaya sekitar 10.000,-an.

Pada bagian ini akan disajikan mengenai biaya yang dikeluarkan untuk *laundry* setelah diadakannya penitipan uang, berikut adalah hasil wawancara bersama Syarif, dia mengatakan:

“lek sakniki enggh enak umbah-ubah kiambak mas, la kulo mendet uang kadange niku 10.000 enggh tak buat maem setiap hari’ne, sisane niku tak belikan kebutuhan-kebutuhan seng lintune, kulo sakniki niku satu minggu umbah-ubah satu kali, cukup tumbas 2 deterjen seng harga 1.000,an niku mpon cukup. (lek sekarang ya enak nyuci sendiri mas, la wong saya ngambil uang bisanya 10.000 ya tak buat makan setiap hari, sisanya tak belikan untuk keperluan yang lain, saya sekarang itu satu minggu nyuci satu kali, cukup beli 2 deterjen yang harga Rp. 1.000,an itu cukup mas.)”¹¹⁹

Ada juga pengakuan dari santri yang bernama Huda, dia mengatakan :

“lek dulu pokok baju kotor tak tumpuk jadi satu sama saya terus tak kasihkan ke mas riski, biar di laundry, tpi lek sekarang yang tak *laundry* cumak baju-baju sekolah, seragam-seragam, yang lainnya tak cuci sendiri, biar irit mas, dulu satu kali *laundry* itu bisa

¹¹⁹M. Syafir Hidayatullah, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018

sampek Rp. 10.000,-an lek sekarang paling Cuma Rp. 3.000 paling banter itu mungkin Rp. 5.000”¹²⁰

Juga hasil wawancara dengan santri bernama Fuad, dia mengatakan:

“Ya Cuma beli deterjen yang harga Rp.5.000,an bisa untuk 1 bulan lebih mas”¹²¹

Wawancara bersama santri bernama Wahid, yang menyatakan:

“kalau dipikir-pikir lagi sebenarnya sekarang memang harus lebih hemat lagi mas, alhamdulillah saya sudah terbiasa buat nyuci sendiri, apalagi sekarang jemuran sudah diperbaiki jadi pengeluarannya hanya beli deterjen aja mas,”¹²²

Juga hasil dari wawancara bersama Indra, dia mengatakan:

“tetep laundry saya mas ya kadang kalau ngak sibuk nyuci sendiri, biasanya yang sya *laundrykan* baju-baju dan seragam sekolah baju yang lainnya saya cuci sendiri, kalau sekarang kadang satu kali *laundry* habis paling banyak itu ya sekitar 5.000,”¹²³

Hasil wawancara dengan Adit, dia mengatakan:

“ya tetep nyuci sendiri mas”¹²⁴

Hasil wawancara dengan Bayu, dia mengatakan:

“kalau sekarang tak biasakan nyuci sendiri, biar lebih mandiri, hehehe, soalnya mau *laundry* uangnya dititipkan di mas Roni, ngambilnya maksimal 10.000, uang 10.000 itu biasa tak gunakan makan, sma beli-beli jajan.”¹²⁵

¹²⁰Miftahul Huda, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018

¹²¹Muhammad Fuadi, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹²²Abdul Wahid, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹²³Indra Maulana Shiddiq, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹²⁴Muhammad Syadid, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹²⁵Bayu Firdaus Bustomi, *wawancara*, Jember, 9 April 2018

Hasil wawancara dengan Mishar, dia mengatakan:

“ngak pernah nglaunder aku mas”¹²⁶

Hasil wawancara dengan Sabil, dia mengatakan:

“ya ada perubahan sih mas sebener’e, tetep *laundry* cuma yang saya *laundrykan* cuma baju dan seragam sekolah, kalau sekarang mungkin Cuma bayar 4.000 satu minggu.”¹²⁷

Hasil wawancara dengan Faris, dia mengatakan:

“lek sekarang saya jarang *laundry* mas nyuci sendiri kadang, kalau dalam satu bulan mungkin nglaundernya cuma dua kali, itu pun yang saya *laundry* baju-baju sekolah, biasanya habis 4.000,an”¹²⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya terjadi perubahan untuk pengeluaran kategori *laundry* yang biasanya *melaundrykan* semua bajunya kini hanya seragam dan baju-baju sekolah saja yang dilaundrykan ada juga yang awalnya *melaundrykan* bajunya menjadi mencuci bajunya sendiri.

2) Pengeluaran Penunjang Sekolah dan Pondok.

Berikut ini akan disajikan jumlah pengeluaran rata-rata untuk biaya penunjang sekolah. Pengeluaran untuk biaya penunjang sekolah biasanya para santri mengalokasikan dalam bentuk biaya untuk print/fotocopy buku, pembelian kertas/buku dan pembelian pulpen, pensil

¹²⁶ Ahmad Mishar, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

¹²⁷ Ahmad Tuba Anus Salsabil, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

¹²⁸ M. Yusuf Al Farisy, *wawancara*, Jember, 9 April 2018

dan stabile dan lain sebagainya, ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Syarif, dia mengatakan:

“biasane niku enggeh tumbas kitab damel ngaos, kadang enggeh damel tugas sekolah ngoten niku mas, tumbas buku-buku tulis kaleh peralatan-peralatan kados bolpoint, pensil, penghapus ngoten niku wes pokok’e. (biasanya ya beli kitab buat ngaji, kadang ya buat tugas-tugas sekolah itu mas, beli buku-buku tulis sama peralatan-peralatan seperti bolpoint, pensil, penghapus dan lain sebagainya).”¹²⁹

Hasil wawancara dengan Fuad, dia mengatakan:

“kalau untuk sekolahan ya biasanya kayak ngeprin tugas, beli alat-alat tulis kadang juga buku-buku pelajaran yang sifatnya wajib, kalau pondok ya biasanya beli kitab yang dibuat ngaji di pondok,”¹³⁰

Juga hasil wawancara dengan Santri yang bernama Huda, dia mengatakan:

“ya namanya anak sekolah mas jadi ya kebutuhan-kebutuhan sekolah juga harus terpenuhi, semisal harus membeli buku tulis ya berarti wajib untuk beli dan masih banyak kebutuhan-kebutuhan sekolah yang lainnya, seperti biaya buat ngeprin tugas, dan juga biaya buat membeli polpen dan sebagainya, belum nanti kebutuhan pondok, seperti beli kitab dan juga beli buku Teori Dasar, pokok semua untuk kebutuhan ini harus terpenuhi mas”¹³¹

Juga hasil wawancara dengan Wahid, dia mengatakan:

“ya kayak beli alat-alat tulis, kayak buku pelajaran, kadang juga ada iuran kelas buat rekreasi bersama nanti waktu lulusan, terus kalau untuk pondok ya beli kitab, terus beli buku Teori Dasar.”¹³²

¹²⁹M. Syafir Hidayatullah, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018

¹³⁰Muhammad Fuadi, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹³¹Miftahul Huda, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018

¹³²Abdul Wahid, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

Hasil wawancara dengan Indra, dia mengatakan:

“sama kayak temen-temen wes mas, pokok keperluan-keperluan yang sifatnya wajib dan harus dipenuhi”¹³³

Hasil wawancara dengan Adit, dia mengatakan:

“ya biasanya kalau untuk sekolah kebutuhannya ya buat beli bolpoin, pensil penggaris, pokok alat-alat tulis, kadang juga ada tugas kelompok membikin sesuatu nah itu biasanya anak-anak iuran, kalau pondok ya buat beli teori dasar itu mas, sam kitab kitab yang lain.”¹³⁴

Hasil wawancara dengan Bayu, dia mengatakan:

“kalau yang sering itu buat iyuran kelas, anak-anak pinginnya nanti kalau sudah lulus jalan-jalan bareng, sama tugas-tugas kadang di warnet buat ngerjakan, trus biaya print juga, untuk pondok ya kadang beli kitab-kitab kadang juga beli buku-buku fiqih”¹³⁵

Hasil wawancara dengan Mishar, dia mengatakan:

“apa mas ya, ya kalau umumnya kebutuhan sekolah itu ya kayak buku tulis, peralatan menulis itu wes mas, kalau pondok itu ya kayak beli teori dasar, beli siwak, kalau saya pribadi suka beli kitab-kitab terjemah, kayak terjemah kitab Fathul Qorib, dan Fathul Mu’in”¹³⁶

Hasil wawancara dengan Sabil, dia mengatakan:

“ya perlengkapan sekolah kayak peralatan tulis, buku tulis, kadang tugas-tugas sekolah, kalau pondok ya beli kitab, kayak beli kitab *Takrib* terjemah jawa dan tejemah Indonesia, terus buku teori dasar, dan kitab-kitab yang lainnya”¹³⁷

Hasil wawancara dengan Faris, dia mengatakan:

“selain dari kebutuhan-kebutuhan sekolah kadang di sekolah banyak tugas kelompok suruh bikin kayak

¹³³ Indra Maulana Shiddiq, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹³⁴ Muhammad Syadid, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹³⁵ Bayu Firdaus Bustomi, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

¹³⁶ Ahmad Mishar, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

¹³⁷ Ahmad Tuba Anus Salsabil, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

kerajiann gitu tapi itu iyuran sama satu kelompok. Trus kalau pondoknya ya beli kitab-kitab buat nagji itu mas.”¹³⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwasanya kebutuhan penunjang sekolah dan juga pondok sangatlah penting bagi santri, sehingga santri harus memenuhi kebutuhan penunjang sekolah dan pondok.

Pada bagian ini akan disajikan apakah ada pengaruh untuk biaya penunjang Sekolah dan Pondok setelah diadakannya peraturan penitipan uang.

Wawancara dengan Syarif, dia mengatakan:

“lek wonten kebutuhan ngeten niki tirose Mas Roni mboten nopo ngambil uang sesuai dengan keperluan sekolah’e mas, kados wau mpon. (kalau ada kebutuhan seperti ini katanya Mas Roni tidak apa apa mengambil uang sesuai dengan keperluan sekolahnya mas, ya seperti tadi wes)”¹³⁹

Juga hasil wawancara dengan Fuad, dia mengatakan:

“tetap mas, jadi berapapun nanti butuhnya nanti tinggal bilang ke Mas Roni Inshaallah di perbolehkan, tapi biasanya masih ditanya-tanya sama Mas Roni.”¹⁴⁰

Wawancara dengan Huda, dia mengatakan:

“kalau masalah pengeluaran insyaallah tetap mas, kalau masalah uang gak ada masalah karena kata Mas Roni kalau untuk keperluan sekolah dan pondok boleh ngambil uang lebih dari Rp. 10.000”¹⁴¹

¹³⁸M. Yusuf Al Farisy, *wawancara*, Jember, 9 April 2018

¹³⁹M. Syafir Hidayatullah, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹⁴⁰Muhammad Fuadi, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹⁴¹Miftahul Huda, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

Wawancara Bersama Wahid, dia mengatakan:

“Ya ngak ada pengaruhnya mas, kalau kebutuhan sekolah sama pondok boleh kok ngambil uang lebih dari Rp. 10.000”¹⁴²

Wawancara dengan Indra, dia mengatakan;

“tetep kalau sekarang mas, kayak kebutuhan-kebutuhan tugas sekolah kayak beli kitab pokok yang ada kaitannya dengan sekolah dan pondok”¹⁴³

Wawancara dengan Adit, dia mengatakan:

“ngak ada perubahan, tetep mas, walaupun uangnya di mas Roni tapi kalau untuk Sekolah atau pondok boleh ngambil sesuai kebutuhan”¹⁴⁴

Wawancara dengan Bayu, dia mengatakan:

“kalau untuk kebutuhan sekolah dan Pondok tetep mas, nanti kalau pengen ngambil uang tinggal ngomong ke mas Roni saja, insyaallah boleh ngambil uang lebih dari 10.000”¹⁴⁵

Wawancara dengan Mishar, dia mengatakan:

“lek menurut ku ngak ada pengaruh meskipun uangnya dititipkan, tapi khusus pengeluaran buat sekolah aja mas, kalau selain itu ya ngak boleh ngambil uang lebih”¹⁴⁶

Wawancara dengan Sabil, dia mengatakan:

“kalau ada kebutuhan sekolah atau pondok, kayak semisal beli kitab biasanya saya ngabari orang tua dulu mas, jadi saya ngak ngambil di mas Roni, uang yang ada di mas Roni itu untuk makan dan kebutuhan yang lainnya.”¹⁴⁷

¹⁴² Abdul Wahid, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹⁴³ Indra Maulana Shiddiq, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹⁴⁴ Muhammad Syadid, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹⁴⁵ Bayu Firdaus Bustomi, *wawancara*, Jember, 9 April 2018

¹⁴⁶ Ahmad Mishar, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

¹⁴⁷ Ahmad Tuba Anus Salsabil, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

Wawancara dengan Faris, dia mengatakan:

“ngak ngaruh mas, kalau semisal mau beli kitab nanti tinggal bilang di mas Roni, jadi nanti bisa ngambil uang sesuai dengan harga kitabnya.”¹⁴⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya tidak terjadi pergeseran untuk biaya penunjang Sekolah dan Pondok walaupun diadakannya peraturan penitipan uang, karena untuk biaya penunjang Sekolah dan Pondok ini Santri boleh mengambil jumlah uang lebih dari Rp. 10.000.

3) Pengeluaran lain-lain

Berikut akan disajikan berupa pengeluaran non makanan yang berupa pengeluaran lain-lain, Beberapa pengakuan dari para santri mengenai pengeluarannya:

Wawancara bersama Syarif, dia mengatakan:

“nopo nggeh, menawi nggeh niku kados beli peralatan mandi, sabun, sabun wajah, sikat gigi, kadang nggeh parfum, miyak rambut, ngoten niku. Lek riyen belanjane teng indomaret celak’e pondok selain peralatan mandi nggh tumbas-tumbas jajan teng indomaret menawi kalau di kira-kira satu bulan’e habis 350.000,an damel biaya lain-lain”. (apa ya, mungkin itu seperti beli peralatan mandi, sabun, sabun wajah, sikat gigi, kadang ya beli parfum, minyak rambut, itu sudah. Kalau dulu belanjanya di Indomaret dekatnya pondok selain peralatan mandi ya beli-beli jajan di Indomaret, mungkin kalau dikira-kira satu bulannya 350.000,an untuk biaya lain-lain).¹⁴⁹

¹⁴⁸M. Yusuf Al Farisy, *wawancara*, Jember, 9 April 2018

¹⁴⁹M. Syafir Hidayatullah, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018

Wawancara bersama Fuad, dia mengatakan:

“saya suka beli kaos sepak bola mas, kadang setiap minggu biasanya jalan-jalan ke Roxy sama Wahid, lihat-lihat kalau ada yang bagus ya dibeli, kalau saya biasanya beli kaos-kaos sepak bola. Trus kalau pengeluaran yang lainnya ya kayak beli peralatan mandi, parfum, miyak rambut, dll, kadang juga beli-beli cemilan jajan, kadang tak buat beli rokok juga, ya kira-kira satu bulannya bisa habis 450.000,an”¹⁵⁰

Wawancara bersama Huda, dia mengatakan:

“kalau beli baju sih saya jarang mas, cuman hampir setiap hari jajan di indomaret, heheheh, ya kan dulu uang masih sya pegang jadi saya bebas mau beli apa-apa, satu bulan biasanya habis 300.000”¹⁵¹

Wawancara bersama Wahid, dia mengatakan:

“dulu saya sama temen-temen MAN masih senang beli-beli, ada waktu nganggur atau sehabis pulang sekolah saya sama temen-teman biasanya pergi ke Roxy, ya awalnya sih pengen jalan-jalan tok, tapi lihat sepatu yang ada disana bagus-bagus akhirnya saya kepingin ganti sepatu yang baru, ngak hanya sepatu saja mas, kaos-kaos yang ada disana bagus-bagus, selain baju sama kaos mungkin ya kayak jajan-jajan di indomaret itu mas, kira-kira kalau satu bulan semuanya bisa habis 500.000,an”¹⁵²

Wawancara bersama Indra, dia mengatakan:

“lek dulu uang saku kan masih saya pegang jadi kalau belanja dulu biasanya saya ke Indomart, ya beli perlengkapan mandi kayak sabun mandi, odol, sabun wajah, sampo, pomaide, parfum gesby dan lain-lain, selain itu juga beli-beli jajan sekalian mumpung di Indomart, satu kali belanja dulu biasanya habis 150.000 tapi itu sama peralatan mandinya mas, kalau satu bulan semuanya kira-kira habis 400.000”¹⁵³

¹⁵⁰Muhammad Fuadi, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹⁵¹Miftahul Huda, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹⁵²Abdul Wahid, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018

¹⁵³Indra Maulana Shiddiq, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

Wawancara bersama Adit, dia mengatakan:

“pengeluaran yang lainnya kayak beli jajan di koperasi terus kadang juga beli sosis di kantin, selain itu ya kayak beli-beli sabun mandi, sampo, odol. Saya belinya semuanya di koperasi, pondok mas, habisnya kalau satu bulan sekitar 250.000,an”¹⁵⁴

Wawancara bersama Bayu, dia mengatakan:

“dulu ya kayak temen-temen mas, kadang ya jajan di sekolahan, malam kadang keluar pondok mampir di indomaret beli-beli minuman, kalau beli-beli baju ndak mas, ya itu wes jajan-jajan itu yang habis banyak, kalau satu bulan bisa habis 300.000,an”¹⁵⁵

Wawancara bersama Mishar, dia mengatakan:

“pengeluaran lain-lain ya kayak jajan di koperasi pondok, beli peralatan mandi, ya sebatas itu mas, saya menyesuaikan kiriman saya, kalau dikira-kira satu bulannya habis 300.000,an mungkin.”¹⁵⁶

Wawancara bersama Sabil, dia mengatakan:

“kalau saya itu banyak ngemil mas, kayak beli sosis, beli-beli minuman kayak teh rio, kadang kalau disekolahan beli jajan-jajan yang ada disana, rata-rata dulu kalau uang buat jajan saja itu kadang sehari bisa habis 15.000, belum nanti beli peralatan mandi, sabun wajah, minyak rambut, sama parfum, itu kira-kira satu bulannya bisa habis 400.000,an”¹⁵⁷

Wawancara bersama Faris, dia mengatakan:

“selain biaya laundry dan makan, pengeluaran lainnya seperti beli jajan, peralatan mandi, ya kebutuhan lain-lainnya, kalau ditanya habis berapa ya kira-kira habis 200.000,an mas”¹⁵⁸

¹⁵⁴Muhammad Syadid, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹⁵⁵Bayu Firdaus Bustomi, *wawancara*, Jember, 9 April 2018

¹⁵⁶Ahmad Mishar, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

¹⁵⁷Ahmad Tuba Anus Salsabil, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

¹⁵⁸M. Yusuf Al Farisy, *wawancara*, Jember, 9 April 2018

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwasanya sebelum diadakannya penitipan uang Santri bebas untuk membelanjakan uang sakunya dalam rangka memenuhi kebutuhannya dengan tanpa ada batasan untuk membelanjakannya.

Pada bagian ini akan disajikan pengeluaran lain-lain setelah diadakannya peraturan penitipan uang,

Wawancara dengan Syarif, dia mengatakan:

“lek sakniki beli-beli’ne mpon mboten teng indomaret maleh, teng koperasi pondok mawon mas. Lek sakniki kan setiap hari’ne mpon di jatah 10.000 kaleh mas Roni, nggh pengeluaran’ne 10.000 niku mas dikurangi damel maem 5.000, dados’e satu bulan’e habis sekitar 150.000,an. (kalau sekarang beli-belinya sudah ndak di indomaret lagi, di koperasi pondok saja mas, sekarangkan sama mas Roni setiap harinya dijatah 10.000, ya pengeluarannya 10.000 itu mas dikurangi buat makan 5.000, jadinya satu bulannya habis sekitar 150.000,an)”¹⁵⁹

Wawancara dengan Fuad, dia mengatakan:

“hehe sekarang saya sama Wahid sudah jarang ke Roxy buat belanja-belanja lagi, sudang sedikit agak hemat juga, kalau pengeluarannya satu bulannya sekarang ya sekitar 200.000 mas,”¹⁶⁰

Wawancara dengan Huda, dia mengatakan:

“kalau sekarang jajannya setiap harinya 5.000 yang 5.000 lagi tak buat beli makan sama saya, jadi satu bulannya habis 150.000”¹⁶¹

¹⁵⁹M. Syafir Hidayatullah, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018

¹⁶⁰Muhammad Fuadi, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹⁶¹Miftahul Huda, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

Wawancara Bersama Wahid, dia mengatakan:

“ndak kayak dulu lagi sekarang, wes ndak jalan-jalan lagi terus juga pengeluaran sekarang berumah mas, setiap harinya 10.000, kadang tak buat makan 5.000, terus nanti sisanya kadang tak belikan minuman kadang es, jadi setiap bulannya habis 150.000, selain uang makan”¹⁶²

Wawancara dengan Indra, dia mengatakan;

“sekarangan uangnya dititipkan ke Mas Roni jadi saya ngambilnya seperlunya aja mas, sekarang beli-beli peralatan mandi cukup di koperasi pondok ndak lagi keluar pondok, biasanya uang 5.000 saya beli sabun mandi yang 2.500,an , 500 buat sampo Zink dapat dua, yang 2000 beli odol pepsodent yang kecil, kalau sekarang mungkin satu bulan habis 200.000,an”¹⁶³

Wawancara bersama Adit, dia mengatakan:

“lek sekarang uang dititipkan kadang saya ngambilnya di mas Roni 5.000 perharinya, 5.000 untuk jajan, kadang juga ngak ngambil uang, kalau satu bulannya mungkin habis 100.00,an mas”¹⁶⁴

Wawancara bersama Bayu, dia mengatakan:

“sekarang mungkin sudah ngak sering lagi jajan-jajannya sehari saya jatah 5.000 buat njajannya, kadang uang 5.000 tak belikan sabun mandi kalau sudah habis, ya kalau sekarang dalam satu bulan mungkin habisnya sekitar 150.000,an”¹⁶⁵

Wawancara bersama Mishar, dia mengatakan:

“kalau sekarang mungkin pengeluarannya berubah mas, saya kadang ngambil uang kadang tidak, ndak mesti mas, kalau pengen jajan ya ngambil uang kalau tidak pengen ya ngak ngambil, mungkin sekarang

¹⁶² Abdul Wahid, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹⁶³ Indra Maulana Shiddiq, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹⁶⁴ Muhammad Syadid, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹⁶⁵ Bayu Firdaus Bustomi, *wawancara*, Jember, 9 April 2018

pengeluarannya kira-kira satu bulannya habis 100.000”¹⁶⁶

Wawancara bersama Sabil, dia mengatakan:

“lek dulu betul mas uang 15.000 bisa habis dalam 1 hari, lek sekarang ngambil uang 10.000 yang 5.000 tak buat makan, sisanya kadang tak buat bayar laundry, kadang juga tak buat jajan sama saya, satu bualanya habisnya selain tak buat makan ya 150.000 itu wes mas”¹⁶⁷

Wawancara bersama Faris, dia mengatakan:

“ya sebenarnya walaupun dititipkan ngak begitu berpengaruh kalau buat saya pengeluaran tetep sama mas kalau ditanya satu bulannya ya tetap 200.000”¹⁶⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwasanya setelah diadakannya peraturan penitipan uang pola konsumsi santri untuk kategori pengeluaran lain-lain mengalami perubahan atau pergeseran, dari yang semula pengeluaran banyak menjadi pengeluaran sedikit.

2. Pergeseran Pola Konsumsi Santri Di Pondok Pesantren Al-Bidayah

Pada bagian ini akan disajikan data berupa perpindahan atau pergeseran pola konsumsi santri yang salah satu penyebab terjadinya dikarenakan adanya peraturan penitipan uang, dalam hal ini uang yang digunakan Santri untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dibatasi, kecuali jika ada kebutuhan yang sifatnya mendadak, seperti halnya

¹⁶⁶ Ahmad Mishar, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

¹⁶⁷ Ahmad Tuba Anus Salsabil, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

¹⁶⁸ M. Yusuf Al Farisy, *wawancara*, Jember, 9 April 2018

kebutuhan untuk membeli buku atau kitab, atau ketika ada iuran sekolahan dan kebutuhan mendadak yang lainnya, santri hanya boleh mengambil uang setiap harinya berkisar Rp.10.000- ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap Imam Khoironi selaku bendahar Pondok Pesantren Al-Bidayah yang mengatakan

“untuk waktu pengambilan uangnya sebenarnya bisa diambil di waktu pagi hari sebelum berangkat sekolah dan juga bisa diambil di waktu malam hari selesai kegiatan pondok, akan tetapi untuk sekarang, waktu pengambilannya hanya pada waktu pagi hari saja, dan juga batas maksimal pengambilannya yaitu 10.000 untuk satu hari, santri boleh mengambil lebih dari angka maksimal dengan catatan ketika memang ada kebutuhan yang mendesak, biasanya anak-anak ngambil lebih karena ada iuran di kelasnya. Pokok kalau memang tidak ada kebutuhan yang mendesak tidak diperkenankan santri mengambil lebih dari batas maksimal”¹⁶⁹

Dengan peraturan penitipan ini akan mengakibatkan pergeseran pola konsumsi Santri sebelum dan sesudah diadakannya peraturan penitipan uang, pada bagian ini akan mendiskripsikan perpindahan atau pergeseran pola konsumsi Santri.

a. Pengeluaran Konsumsi Makan Pokok

Pada bagian ini, akan disajikan mengenai pergeseran pengeluaran santri untuk konsumsi makanan pokok sebelum dan sesudah diadakannya penitipan uang, dari hasil wawancara terhadap beberapa Santri sebagai berikut:

1) Santri bernama Syarif, yang awalnya dia mengatakan:

“Lek riyen niko maem’e peng tigo kulo mas, lek sampon siang ngoten mpon laper maleh, dadose nggeh tumbas teng warunge mbok Pon celak’e sekolahan, enggeh kadange

¹⁶⁹Imam Khoironi, *wawancara*, Jember, 6 Maret 2018

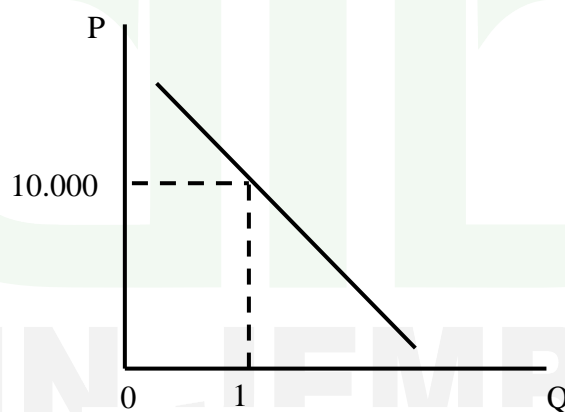
ndamel lawoh iwak pitek, lek satu kali maem kaleh minumme biasane niku telas Rp. 9.000 sampai 10.000 mas. (kalau dulu makannya tiga kali mas, kalau sudah siang biasanya lapar lagi, jadinya ya beli di warungnya bu Pon dekatnya sekolahan, ya biasanya pakek lauk ayam, satu kali makan bisanya habis Rp. 9.000 sampai 10.000 mas)”.

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“lek sakniki kadange kulo maem’e dua kali sehari, maem teng pondok mawon mas, tapi engken lek missal,e luwe nggh tumbas nasi, kan setiap harine ngambil Rp. 10.000 teng Mas Roni niku kulo damel maem yang 5.000, kalau 5.000 niku lawuh,e tahu tempe. Sisane biasane damel nglondry, kadang nggeh kulo cuma ngambil 5.000 mwon mas teng Mas Roni.(kalau sekarang biasanya saya makannya dua kali sehari, makannya di pondok saja mas, tapi nanti kalau lapar ya beli nasi, kan setiapharinya ngambil Rp. 10.000 di Mas Rono itu saya buat makan yang Rp.5.000, kalau Rp. 5.000 itu ikannya tahu tempe, sisanya biasanya saya buat laundry, kadany ya saya Cuma ngambil Rp.5.000 saja mas di Mas Roni)”¹⁷⁰

Jika digambarkan dalam bentuk kurva sebagai berikut:

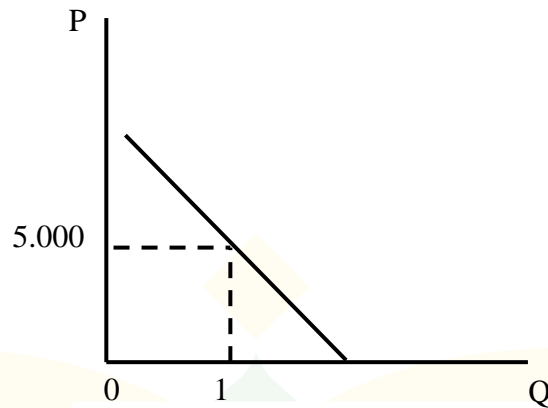
Sebelum adanya peraturan penitipan uang:



Gambar 4.1 Kurva permintaan

Sesudah adanya peraturan penitipan uang:

¹⁷⁰M. Syafir Hidayatullah, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018



Gambar 4.2 Kurva permintaan

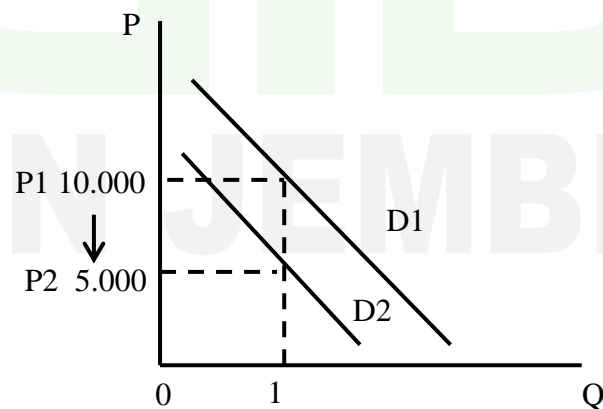
Diketahui:

P : Harga makanan

Q : Jumlah makan

Dari kurva yang ada di atas dapat diketahui bahwasanya terjadi pergeseran harga yang disebabkan oleh peraturan penitipan uang, yang awalnya Syarif mampu memilih harga 10.000 untuk satu kali makan, setelah ada peraturan penitipan uang, Syarif memilih harga 5.000 untuk satu kali makan.

Sehingga kurva kedua di atas bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.3 Kurva permintaan

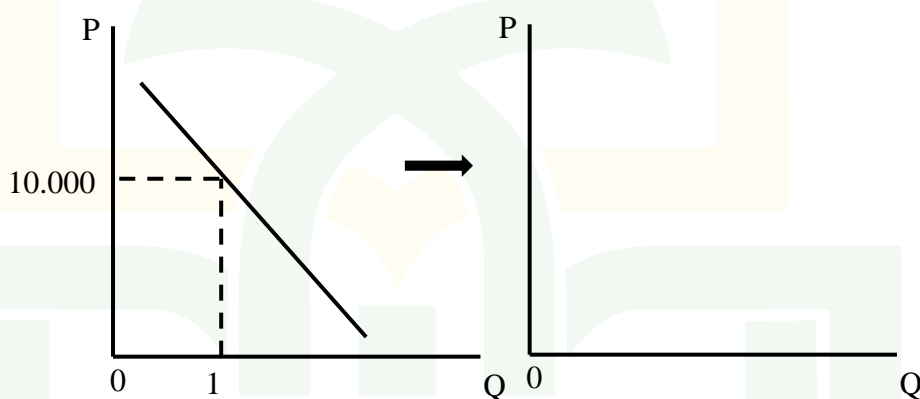
2) Santri bernama Fuad, yang awalnya mengatakan:

“setiap hari tiga kali mas, paginya dipondok terus nanti pas waktu istirahat sama temen-temen makan lagi di warung dekatnya PCNU, sekaligus ngopi plus cangkruk mas sampek jam masuk lagi. Ya satu kali marung biasanya habis 10.000,an mas, trus Malemnya makan dipondok”.

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“sekarang dibatasi uangnya sama mas Roni sehari Cuma boleh ngambil Rp.10.000 biasanya tak belikan bensin kadang saya kalau siang ngak makan, jadi ya makannya nanti sore di pondok, jadi sehari makannya kadang ya dua kali kadang ya tiga kali”¹⁷¹

Jika digambarkan dalam bentuk kurva sebagai berikut:



Gambar 4.4 Pergeseran permintaan

Diketahui:

P : Harga makanan

Q : Jumlah makan

Dari kurva yang ada di atas dapat diketahui bahwasanya terjadi pergeseran pola konsumsi untuk makanan pokok yang disebabkan oleh peraturan penitipan uang, yang awalnya Fuad mampu memilih harga 10.000 untuk satu kali makan siang,

¹⁷¹Muhammad Fuadi, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018

setelah ada peraturan penitipan uang, pola konsumsi Fuad berubah menjadi tidak makan siang dalam artian berubah menjadi 0.

3) Santri bernama Huda, yang awalnya mengatakan:

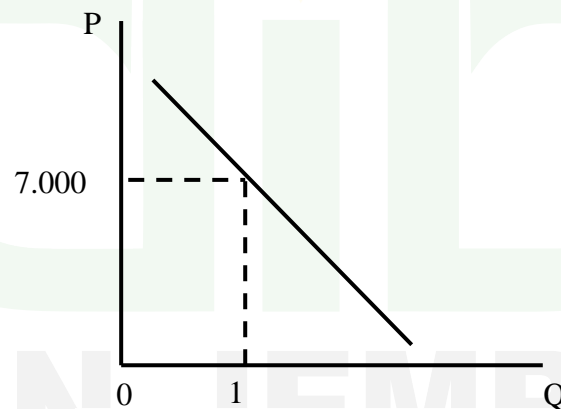
“makannya tiga kali mas, pokok habis pulang sekolah saya beli nasi dan tak bawa ke pondok, terus nanti tak makan di pondok, saya beli nasi sama biasanya lauknya *njeroan* kalau ikannya *njeroan* harganya 7.000 kalau pakek ayam krispi 8.000 kalau pakek tahu tempe 5.000 mas”¹⁷²

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“lek sekarang ngak mesti makannya, kadang ya makan tiga kali kadang ya dua kali, ngak mesti saya mas, kalau pengen makan ya makan, kalau enggak ya enggak. Lek maem sekarang beli yang 5.000,an”

Jika digambarkan dalam bentuk kurva sebagai berikut:

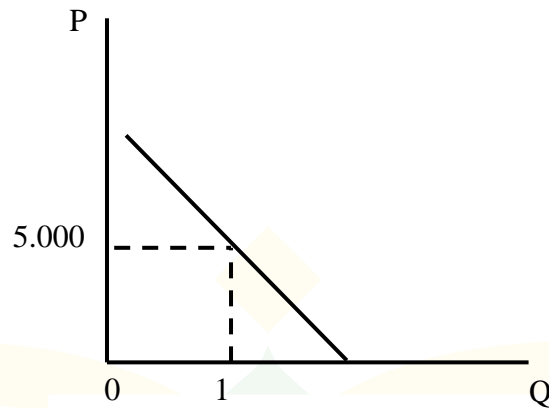
Sebelum adanya peraturan penitipan uang:



Gambar 4.5 Kurva permintaan

Sesudah adanya peraturan penitipan uang:

¹⁷²Miftahul Huda, wawancara, Jember, 3 Maret 2018.



Gambar 4.6 Kurva permintaan

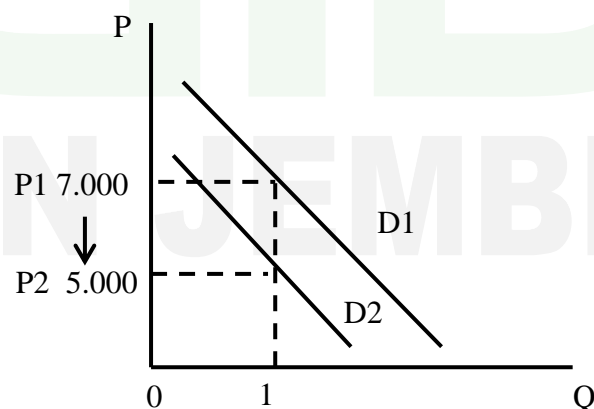
Diketahui:

P : Harga makanan

Q : Jumlah makan

Dari kurva yang ada di atas dapat diketahui bahwasanya terjadi pergeseran harga yang disebabkan oleh peraturan penitipan uang, yang awalnya Huda mampu memilih harga 7.000 untuk satu kali makan, setelah ada peraturan penitipan uang, Huda memilih harga 5.000 untuk satu kali makan.

Sehingga kurva kedua di atas bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.7 Kurva permintaan

4) Santri bernama Wahid, awalnya mengatakan:

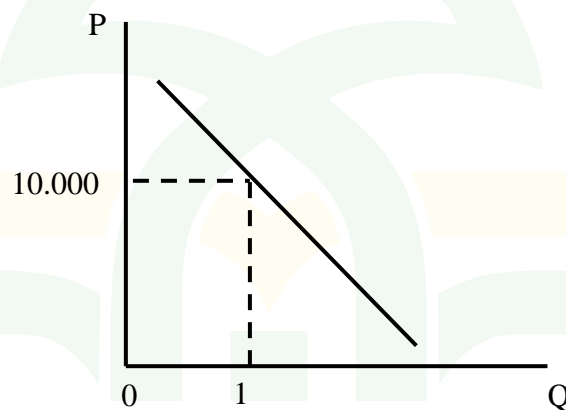
“uang saku saya dulu buat makan satu harinya 15.000 sampai 20.000, tak buat makan tapi biasanya sisa mas, ya kadang sisa 5.000, makannya ya habisnya bisanya Rp, 10.000 sama minumnya,”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“makannya tetep tiga kali mas, Cuma sekarang agak hemat saja, biasanya makan pakek ayam sekarang cukup pakek tahu tempe, ya kadang kalau pengen ya pakek ikan cakalang, kalau pakek ikan cakalang biasanya harganya 6.000”¹⁷³

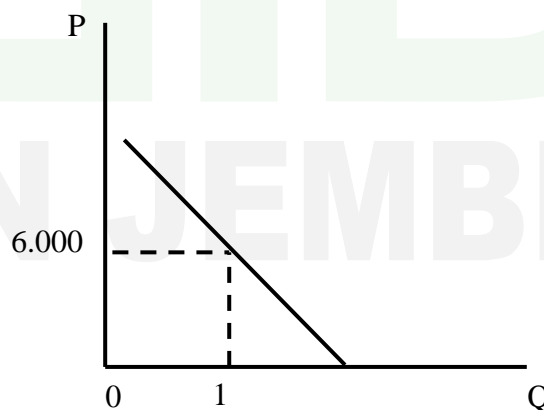
Jika digambarkan dalam bentuk kurva sebagai berikut:

Sebelum adanya peraturan penitipan uang:



Gambar 4.8 Kurva permintaan

Sesudah adanya peraturan penitipan uang:



Gambar 4.9 Kurva permintaan

¹⁷³ Abdul Wahid, wawancara, Jember, 3 Maret 2018.

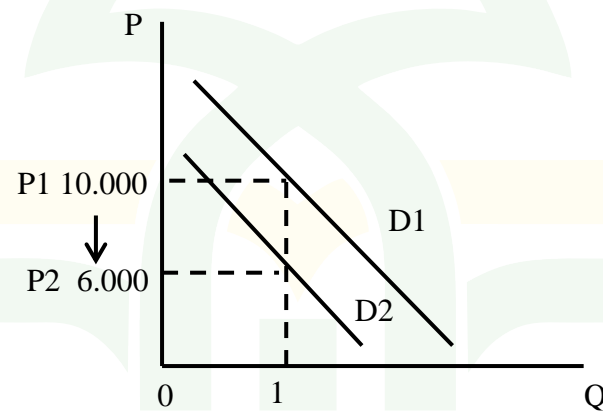
Diketahui:

P : Harga makanan

Q : Jumlah makan

Dari kurva yang ada di atas dapat diketahui bahwasanya terjadi pergeseran harga yang disebabkan oleh peraturan penitipan uang, yang awalnya Wahid mampu memilih harga 10.000 untuk satu kali makan, setelah ada peraturan penitipan uang, Wahid memilih harga 5.000 untuk satu kali makan.

Sehingga kurva kedua di atas bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.10 Kurva permintaan

5) Santri bernama Indra, awalnya mengatakan:

“Sama kayak temen-temen mas makannya ya tiga kali, lek saya sukanya makan sama Ayam, harganya kalau di warung PCNU kalau pakek ayam 8.000, itu sudah ada ayam bumbu, ada tempe ada tahunya juga. Minumnya cukup air putih”

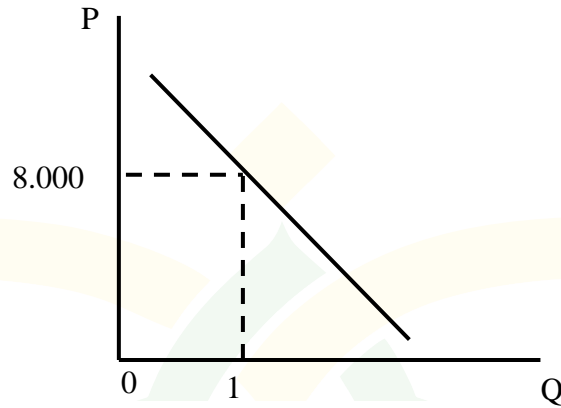
Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“kalau makannya tetep saya mas, cuma nanti ya lauknya kadang tahu tempe kadang ya pakek telur, satu kali makan kalau sekarang saya jatah 5.000,an”¹⁷⁴

¹⁷⁴Indra Maulana Shiddiq, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

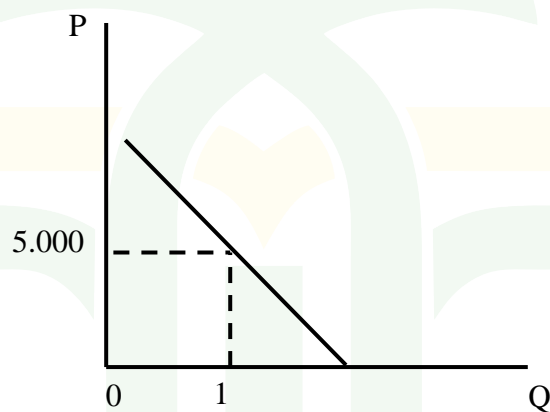
Jika digambarkan dalam bentuk kurva sebagai berikut:

Sebelum adanya peraturan penitipan uang:



Gambar 4.11 Kurva permintaan

Sesudah adanya peraturan penitipan uang:



Gambar 4.12 Kurva permintaan

Diketahui:

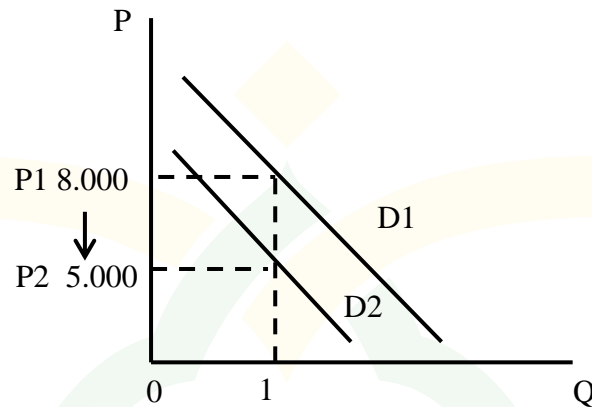
P : Harga makanan

Q : Jumlah makan

Dari kurva yang ada di atas dapat diketahui bahwasanya terjadi pergeseran harga yang disebabkan oleh peraturan penitipan uang, yang awalnya Indra mampu memilih harga 8.000 untuk satu

kali makan, setelah ada peraturan penitipan uang, Indra memilih harga 5.000 untuk satu kali makan.

Sehingga kurva kedua di atas bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.13 Kurva permintaan

6) Santri bernama Adit, awalnya mengatakan:

“makannya dua kali sehari, kalau pagi ya makan dikantin pondok, trus nanti sore hampir magrib makan lagi dikantin pondok.

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“kalau sekarang enak, uang sudah dititipkan di Mas Roni jadi makannya saya tetep dua kali, uang yang dititipkan di Mas Roni saya buat keperluan yang lain”¹⁷⁵

Dari hasil wawancara dengan Adit tidak menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi dikarenakan adit hanya makan dua kali sehingga tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi makanan pokok

7) Santri bernama Bayu, awalnya mengatakan:

“tiga kali, biasanya pulang Sekolah, saya beli nasi di dekat Sekolah, banyak lauknya mas Cuma biasanya saya belinya

¹⁷⁵Muhammad Syadid, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

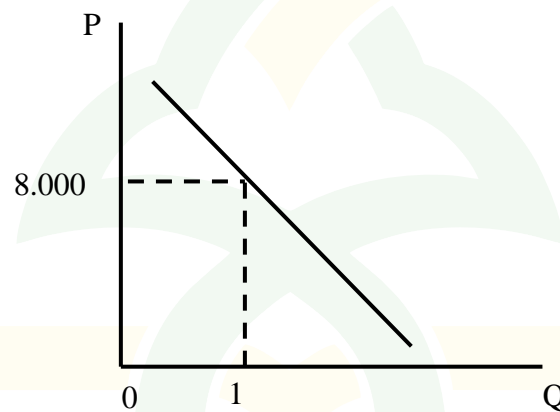
nasi pecel sama lauknya ikan lele harganya kalau pakek lele Rp.8.000”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“kalau sekarang saya sudah terbiasa makan dua kali mas, pagi ngambil uang di Mas Roni 5.000 biasanya saya buat beli cilok 3.000 nanti yang 2.000 nya tak belikan es”¹⁷⁶

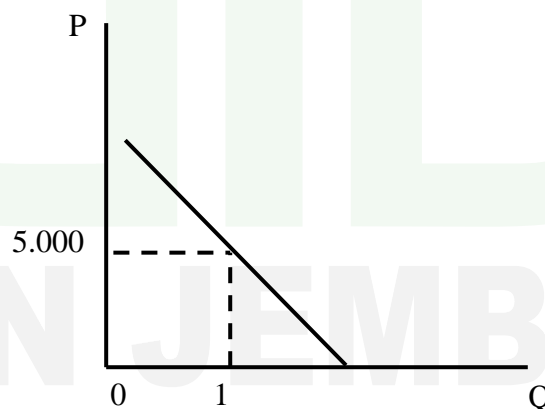
Jika digambarkan dalam bentuk kurva sebagai berikut:

Sebelum adanya peraturan penitipan uang:



Gambar 4.14 Kurva permintaan

Sesudah adanya peraturan penitipan uang:



Gambar 4.15 Kurva permintaan

¹⁷⁶Bayu Firdaus Bustomi, wawancara, Jember, 9 April 2018

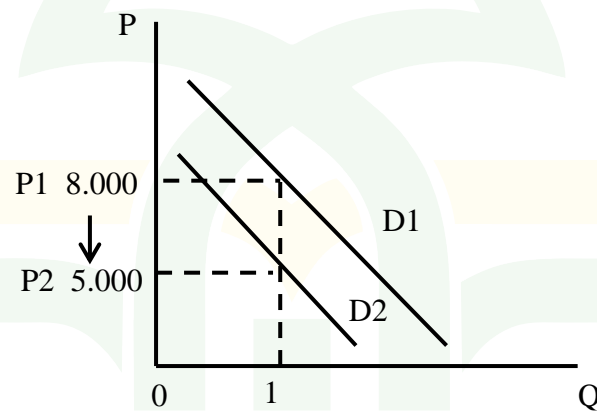
Diketahui:

P : Harga makanan

Q : Jumlah makan

Dari kurva yang ada di atas dapat diketahui bahwasanya terjadi pergeseran harga yang disebabkan oleh peraturan penitipan uang, yang awalnya Bayu mampu memilih harga 8.000 untuk satu kali makan, setelah ada peraturan penitipan uang, Bayu memilih harga 5.000 untuk satu kali makan.

Sehingga kurva kedua di atas bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.16 Kurva permintaan

8) Santri bernama Mishar, awalnya mengatakan:

“saya ikut ustad puasa Daud, kalau makannya dua kali sehari, kalau waktu harinya puasa makannya ya sahur sama buka nanti, kalau harinya ngak puasa ya makannya pagi dan nenti makan lagi kalau dikantin pondok sudah siap nasinya”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“ya ngak ngefek ndek saya mas, wong saya jarang makan diluar, makannya di pondok tok. Kadang saya malah ngak ngambil uang di Mas Roni”¹⁷⁷

¹⁷⁷Ahmad Mishar, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

Dari hasil wawancara dengan Mishar tidak menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi dikarenakan Mishar hanya makan dua kali sehingga tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi makanan pokok.

9) Santri bernama Sabil, awalnya mengatakan:

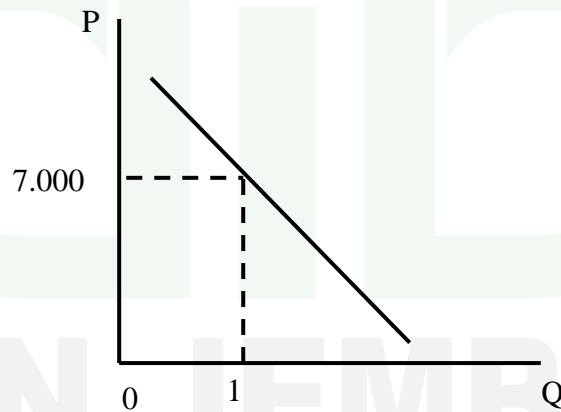
“kalau makan tiga kali sehari, yang dua kali di pondok pagi sama malam, kalau siangnya saya makannya di Bu Im di gang masuk perumahan Vanili satu kali makan biasanya ya habis Rp. 7000 biasanya”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“kalau sekarang, makannya tetep tiga kali cuma, satu kali makan habisnya 5.000 saja, makannya pakek nasi pecel lauknya tahu tempe”¹⁷⁸

Jika digambarkan dalam bentuk kurva sebagai berikut:

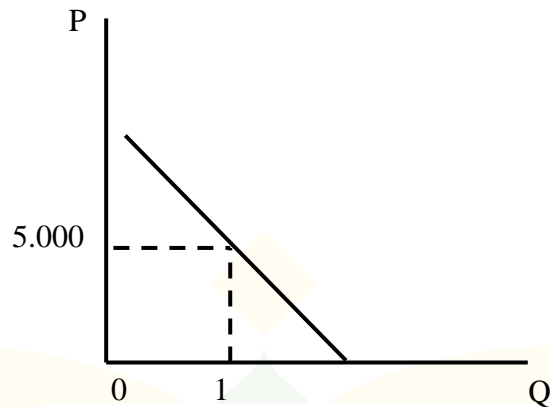
Sebelum adanya peraturan penitipan uang:



Gambar 4.17 Kurva permintaan

Sesudah adanya peraturan penitipan uang:

¹⁷⁸ Ahmad Tuba Anus Salsabil, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.



Gambar 4.18 Kurva permintaan

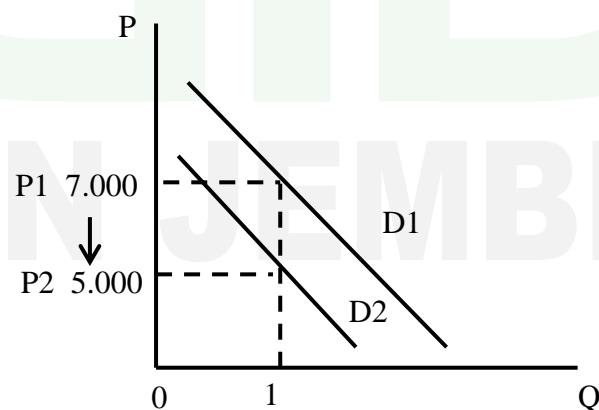
Diketahui:

P : Harga makanan

Q : Jumlah makan

Dari kurva yang ada di atas dapat diketahui bahwasanya terjadi pergeseran harga yang disebabkan oleh peraturan penitipan uang, yang awalnya Sabil mampu memilih harga 7.000 untuk satu kali makan, setelah ada peraturan penitipan uang, Sabil memilih harga 5.000 untuk satu kali makan.

Sehingga kurva kedua di atas bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.19 Kurva permintaan

10) Santri bernama Faris, awalnya mengatakan:

“tiga kali mas, makannya hampir setiap hari sama Sabil di warungnya Bu Im, makannya sama nasi pecel lauknya tahu tempe, harganya Rp. 5.000 satu kali makan”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“tetep mas ngak ada perubahan kalau saya, walaupun uangnya dititipkan makannya ya tetep tiga kali, habisnya tetep 5.000”¹⁷⁹

Dari hasil wawancara dengan Faris tidak menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi dikarenakan biaya yang dikeluarkan untuk makan sebelum dan sesudah nilainya sama, sebelum diadakannya penitipan uang biaya yang dikeluarkan adalah 5.000 dan setelah diadakan penitipan uang tetap 5.000.

Dari data keseluruhan di atas didapati bahwasanya pola konsumsi Santri yang bernama Syarif, Fuad, Huda, Wahid, Indra, Bayu, dan juga Sabil mengalami pergeseran, setelah diadakannya penitipan uang ini, yang awalnya biasanya sehari santri menghabiskan uang Rp. 10.000 untuk makan satu kali, kini pengeluarannya berubah menjadi Rp. 5.000 untuk satu kali makan, dan ada juga pola konsumsi yang tidak bergeser meskipun diadakannya penitipan uang seperti pola konsumsi santri bernama Adid, Mishar dan juga Faris.

¹⁷⁹M. Yusuf Al Farisy, *wawancara*, Jember, 9 April 2018

Tabel IV.3.
Tabulasi Pergeseran pola konsumsi kategori makanan pokok

No	Nama	Sebelum	Sesudah
1	Syarif	Rp. 10.000	Rp. 5.000
2	Fuad	Rp. 10.000	Rp. 0
3	Huda	Rp. 7.000	Rp. 5.000
4	Wahid	Rp. 10.000	Rp. 6.000
5	Indra	Rp. 8.000	Rp. 5.000
6	Adit	Rp. 0	Rp. 0
7	Bayu	Rp. 8.000	Rp. 5.000
8	Mishar	Rp. 0	Rp. 0
9	Sabil	Rp. 7.000	Rp. 5.000
10	Faris	Rp. 5.000	Rp. 5.000

Sumber data : diambil dari hasil wawancara dengan para santri pada tanggal 3 Maret dan 9 April 2018.

b. Pengeluaran non makanan

Pada bagian ini, akan disajikan mengenai pergeseran pengeluaran santri untuk konsumsi non makanan selama satu bulan, untuk melihat pergeseran pola konsumsi non makanan santri akan dikategorikan menjadi tiga jenis pengeluaran yaitu biaya *laundry*, biaya penunjang sekolah dan pondok, serta biaya lain-lain.

1) Pengeluaran *Laundry*

Pada bagian ini akan disajikan mengenai pergeseran biaya santri yang dikeluarkan untuk kategori biaya *laundry*, setelah diadakannya penitipan uang ini santri cenderung untuk mencuci pakaiannya sendiri, ada juga santri yang hanya *melaundry* pakaian seragam sekolahnya saja untuk pakaian selain seragam sekolah dicuci sendiri, ini sesuai dengan pendapat yang mereka paparkan:

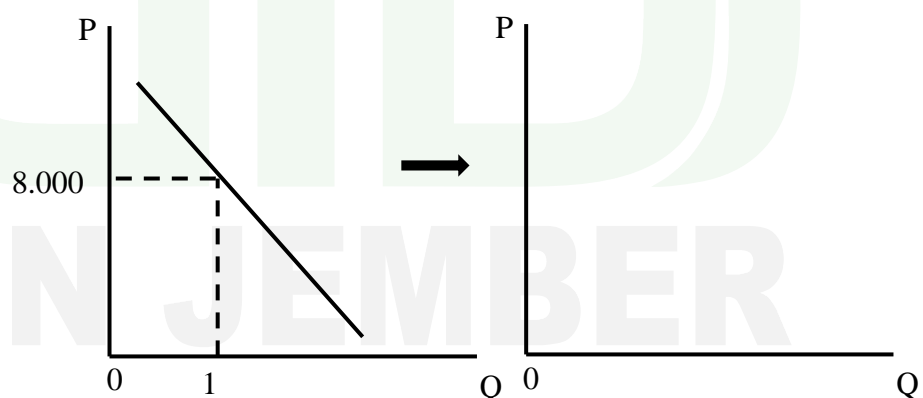
a) Santri bernama Syarif, yang awalnya dia mengatakan:

“riyen tasek nglondry, males bade umbah-ubah mas, jemuran’e nggeh kadange mboten muat dados,e katah baju seng jatuh, lek *laundry* kan enak mas kanton ngentosi baju’ne diantar. satu minggu biasae namung sepisan mas, satu kali ngeloundry kadange habis 8.000,an. (dulu masih *ngelaundry*, males yang mau nyuci itu mas, kadang jemurannya juga penuh jadinya banyak baju yang jatuh, kalau *laundry* kan enak mas tinggal nunggu baju diantarkan satu minggu biasanya satu kali, satu kali ngloundry kadang habis 8.000,an)

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“lek sakniki mas enggh enak umbah-ubah kiambak mas, la kulo mendet uang kadange niku 10.000 enggh tak buat maem setiap hari’ne, sisane niku tak belikan kebutuhan-kebutuhan seng lintune, kulo sakniki niku satu minggu umbah-ubah satu kali, cukup tumbas 2 deterjen seng harga 1.000,an niku mpon cukup. (lek sekarang mas ya enak nyuci sendiri mas, la wong saya ngambil uang bisanya 10.000 ya tak buat makan setiap hari, sisanya tak belikan untuk keperluan yang lain, saya sekarang itu satu minggu nyuci satu kali, cukup beli 2 deterjen yang harga Rp. 1.000,an itu cukup mas.)”¹⁸⁰

Jika digambarkan dalam bentuk kurva sebagai berikut:



Gambar 4.20 Pergeseran permintaan

¹⁸⁰M. Syafir Hidayatullah, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018

Diketahui:

P : Harga *Laundry*

Q : Jumlah *melaundry*

Dari kurva yang ada di atas dapat diketahui bahwasanya terjadi pergeseran pola konsumsi untuk pengeluaran *laundry* yang disebabkan oleh peraturan penitipan uang, yang awalnya Syarif mengeluarkan 8.000 untuk satu kali *laundry*, setelah ada peraturan penitipan uang, Syarif berubah menjadi tidak *melaundry* dalam artian berubah menjadi 0.

b) Santri bernama Fuad, yang awalnya mengatakan:

“nyuci sendiri lah mas, cuma kadang kalau males banget ya *laundry*, tapi alhamdulillah banyak nyuci sendiri”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“Ya Cuma beli deterjen yang harga Rp.5.000,an bisa untuk 1 bulan lebih mas”¹⁸¹

Dari hasil wawancara dengan Fuad tidak menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi untuk biaya *laundry* dikarenakan Fuad tidak *melaundry*kan pakaiannya.

c) Santri bernama Huda, yang awalnya mengatakan:

“kalau saya, pengalaman saya dulu, biasanya satu kali *nglaundry* itu habis sekitar Rp. 10.000 lebih, ya kadang 12.000. itu untuk satu minggu sekali, jadi dalam satu bulan empat kali *nglaundry* saya, alasannya ya mudah, praktis ngak perlu lagi cuci-cuci tinggal nunggu baju yang selesai dicuci diantarkan”.

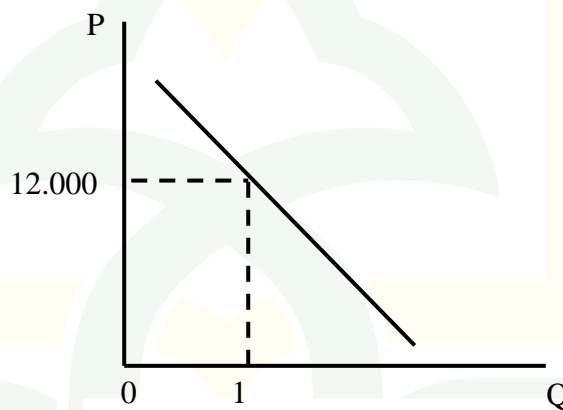
¹⁸¹Muhammad Fuadi, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“lek dulu pokok baju kotor tak tumpuk jadi satu sama saya terus tak kasihkan ke mas riski, biar di *laundry*, tpi lek sekarang yang tak *laundry* cumak baju-baju sekolah, seragam-seragam, yang lainnya tak cuci sendiri, biar irit mas, dulu satu kali *laundry* itu bisa sampek Rp. 10.000,-an lek sekarang paling Cuma Rp. 3.000 paling banter itu mungkin Rp. 5.000”¹⁸²

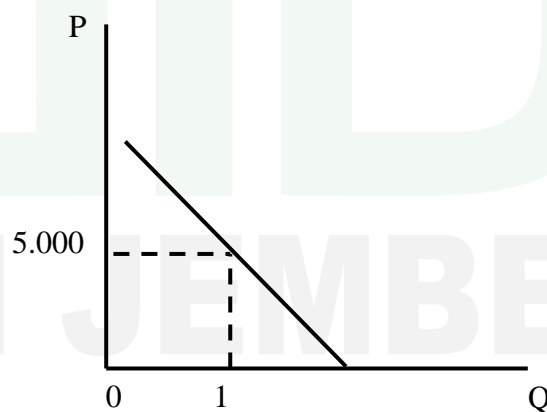
Jika digambarkan dalam bentuk kurva sebagai berikut:

Sebelum adanya peraturan penitipan uang:



Gambar 4.21 Kurva permintaan

Sesudah adanya peraturan penitipan uang:



Gambar 4.22 Kurva permintaan

¹⁸²Miftahul Huda, wawancara, Jember, 3 Maret 2018.

Diketahui:

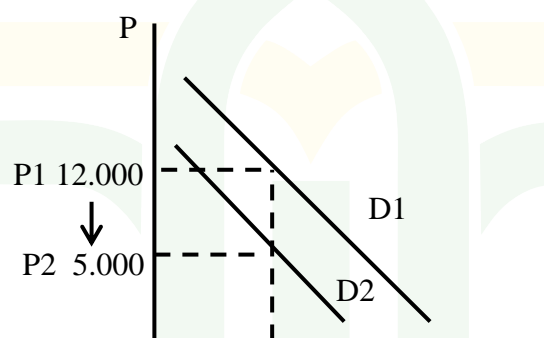
P : Harga *laundry*

Q : Jumlah *melaundry*

Dari kurva yang ada di atas dapat diketahui bahwasanya terjadi pergeseran harga yang disebabkan oleh peraturan penitipan uang, yang awalnya Huda mengeluarkan 12.000 untuk satu kali *laundry*, setelah ada peraturan penitipan uang, Huda memilih harga 5.000 untuk satu kali *laundry*.

Sehingga kurva kedua di atas bisa digambarkan sebagai

berikut:



Gambar 4.23 Kurva permintaan

d) Santri bernama Wahid, awalnya mengatakan:

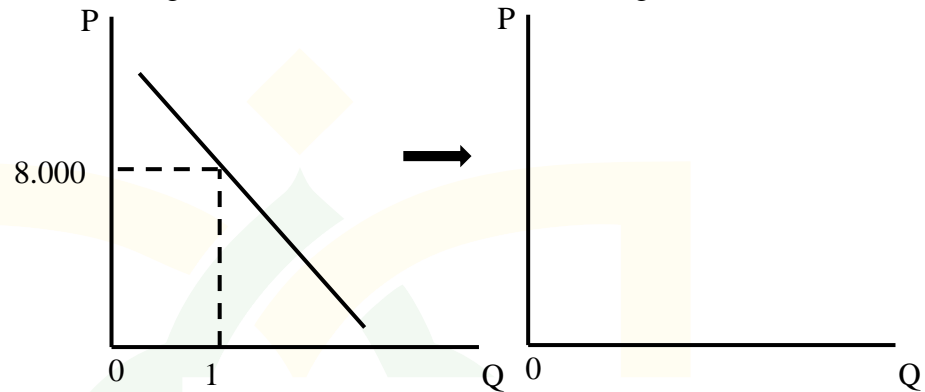
“sama kayak temen-temen ya *laundry*, pokok tak kumpulkan wes baju-baju yang kotor, saya meles mas kalau mau nyuci sendiri, karena ya itu kadang tempat jemurannya yang ngak muat, kalau untuk biayanya rata-rata ya habis 8.000,an satu minggu satukali biasanya”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“kalau dipikir-pikir lagi sebenarnya sekarang memang harus lebih hemat lagi mas, alhamdulillah saya sudah

terbiasa buat nyuci sendiri, apalagi sekarang jemuran sudah di perbaiki jadi pengeluarannya hanya beli deterjen aja mas, satu kalinyuci 2 deterjen”¹⁸³

Jika digambarkan dalam bentuk kurva sebagai berikut:



Gambar 4.24 Pergeseran permintaan

Diketahui:

P : Harga *Laundry*

Q : Jumlah *melaundry*

Dari kurva yang ada di atas dapat diketahui bahwasanya terjadi pergeseran pola konsumsi untuk pengeluaran *laundry* yang disebabkan oleh peraturan penitipan uang, yang awalnya Wahid mengeluarkan 8.000 untuk satu kali *laundry*, setelah ada peraturan penitipan uang, Wahid berubah menjadi tidak *melaundry* dalam artian berubah menjadi 0.

e) Santri bernama Indra, awalnya mengatakan:

“*laundry* mas, soalnya yang mau nyuci sendiri itu yang repot, kadang bak saya di *ghosob* ngak tau kemana, tak cari-cari ngak ada itu kadang yang bikin males, jadi ya tak *laundrykan* aja, kalau biayanya sih ngak mesti mas, saya

¹⁸³Abdul Wahid, wawancara, Jember, 3 Maret 2018.

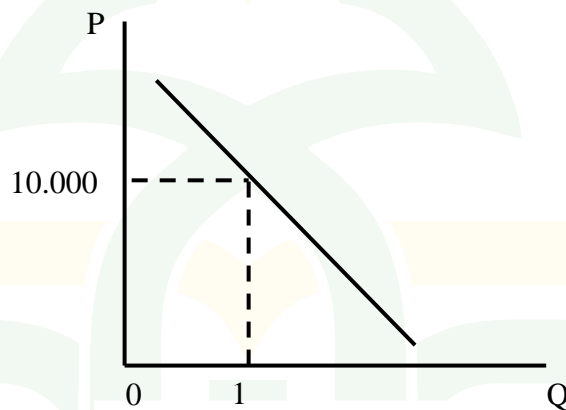
biasanya satu kali *laundry* habis sekitar 10.000,-an dua kg lebih itu mas”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“tetep *laundry* saya mas ya kadang kalau ngak sibuk nyuci sendiri, biasanya yang sya *laundrykan* baju-baju dan seragam sekolah baju yang lainnya saya cuci sendiri, kalau sekarang kadang satu kali *laundry* habis paling banyak itu ya sekitar 5.000,”¹⁸⁴

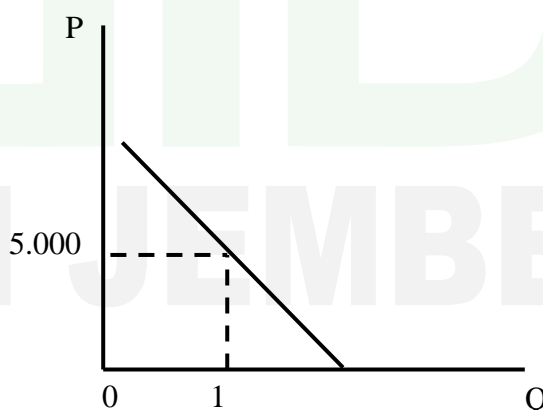
Jika digambarkan dalam bentuk kurva sebagai berikut:

Sebelum adanya peraturan penitipan uang:



Gambar 4.25 Kurva permintaan

Sesudah adanya peraturan penitipan uang:



Gambar 4.26 Kurva permintaan

Diketahui:

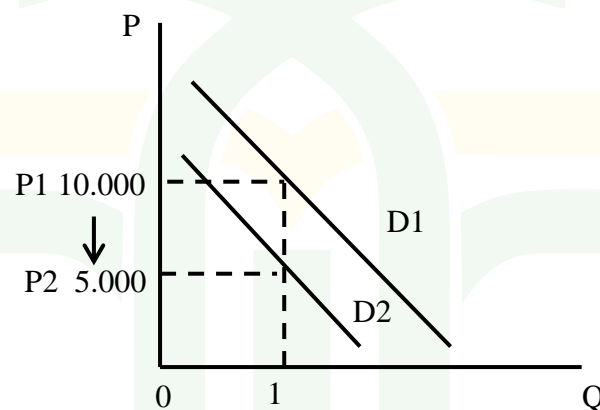
¹⁸⁴Indra Maulana Shiddiq, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

P : Harga *laundry*

Q : Jumlah *melaundry*

Dari kurva yang ada di atas dapat diketahui bahwasanya terjadi pergeseran harga yang disebabkan oleh peraturan penitipan uang, yang awalnya Indra mengeluarkan 10.000 untuk satu kali *laundry*, setelah ada peraturan penitipan uang, Indra memilih harga 5.000 untuk satu kali *laundry*.

Sehingga kurva kedua di atas Bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.27 Kurva permintaan

f) Santri bernama Adit, yang awalnya dia mengatakan:

“ndak mas, nyuci sendiri saya mas, kalau saya *eman-eman* kalau buat *laundry*”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“ya tetep nyuci sendiri mas”¹⁸⁵

¹⁸⁵Muhammad Syadid, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

Dari hasil wawancara dengan Adit tidak menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi untuk biaya *laundry* dikarenakan Adit tidak *melaundrykan* pakaiannya.

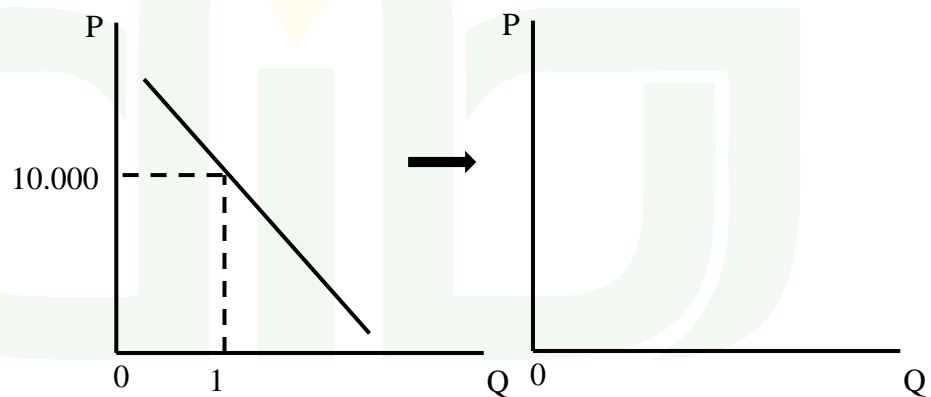
g) Santri bernama Bayu, yang awalnya mengatakan:

“*laundry*, kan ya enak mas apalagi *laundry* di Mas Riski, tinggal nunggu di pondok, nanti kalau selesai langsung diantarkan ke kamar sama Mas Riski. Kalau biasanya cuma bayar 10.000an itu sudah di setlika, satu minggu biasanya satu kali *laundry*”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“kalau sekarang tak biasakan nyuci sendiri, biar lebih mandiri, hehehe, soalnya mau *laundry* uangnya dititipkan di mas Roni, ngambilnya maksimal 10.000, uang 10.000 itu biasa tak gunakan makan, sma beli-beli jajan.”¹⁸⁶

Jika digambarkan dalam bentuk kurva sebagai berikut:



Gambar 4.28 Pergeseran permintaan

Diketahui:

P : Harga *Laundry*

Q : Jumlah *melaundry*

¹⁸⁶ Bayu Firdaus Bustomi, wawancara, Jember, 9 April 2018

Dari kurva yang ada di atas dapat diketahui bahwasanya terjadi pergeseran pola konsumsi untuk pengeluaran *laundry* yang disebabkan oleh peraturan penitipan uang, yang awalnya Bayu mengeluarkan 10.000 untuk satu kali *laundry*, setelah ada peraturan penitipan uang, Bayu berubah menjadi tidak *melaundry* dalam artian berubah menjadi 0.

h) Santri bernama Mishar, yang awalnya mengatakan:

“ngak lah mas, nyuci sendiri aku, wes terbiasah nyuci sendiri dari dulu, belum pernah sama sekali *laundry*”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“ngak pernah nglauundry aku mas”¹⁸⁷

Dari hasil wawancara dengan Mishar tidak menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi untuk biaya *laundry* dikarenakan Mishar tidak *melaundrykan* pakaiannya.

i) Santri bernama Sabil, awalnya mengatakan:

“*laundry* mas, tak titipkan ndek mas Riski biasanya, satu kali *laundry* habis 8.000 kadang kalau banyak ya 12.000, satu minggu satu kali”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

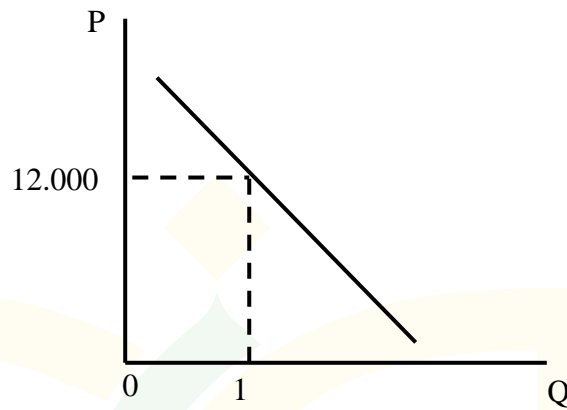
“ya ada perubahan sih mas sebener’e, tetep *laundry* cuma yang saya *laundrykan* cuma baju dan seragam sekolah, kalau sekarang mungkin cuma bayar 4.000 satu minggu.”¹⁸⁸

Jika digambarkan dalam bentuk kurva sebagai berikut:

¹⁸⁷ Ahmad Mishar, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

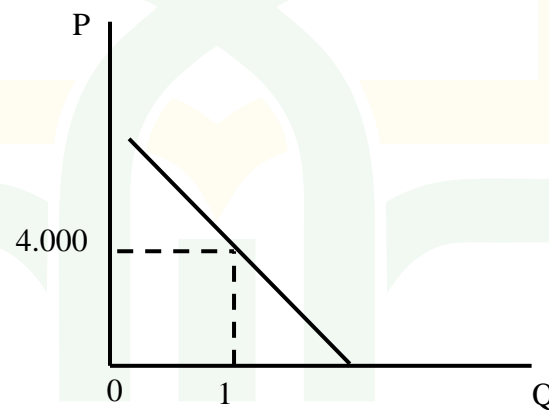
¹⁸⁸ Ahmad Tuba Anus Salsabil, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

Sebelum adanya peraturan penitipan uang



Gambar 4.29 Kurva permintaan

Sesudah adanya peraturan penitipan uang:



Gambar 4.30 Kurva permintaan

Diketahui:

P : Harga *laundry*

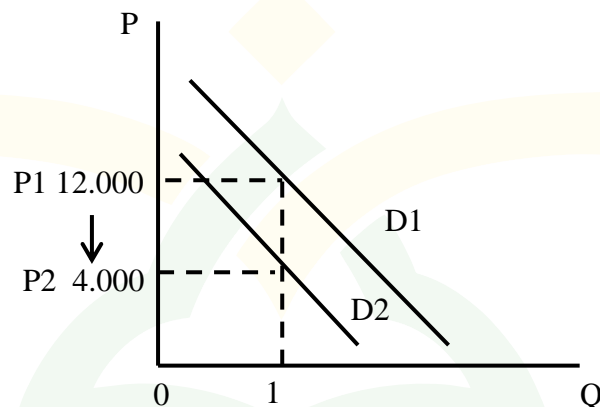
Q : Jumlah *melaundry*

Dari kurva yang ada di atas dapat diketahui bahwasanya terjadi pergeseran harga yang disebabkan oleh peraturan penitipan uang, yang awalnya Sabil mengeluarkan harga 12.000 untuk satu kali *laundry*, setelah ada peraturan

penitipan uang, Sabil memilih harga 4.000 untuk satu kali *laundry*.

Sehingga kurva kedua di atas bisa digambarkan sebagai

berikut:



Gambar 4.31 Kurva permintaan

j) Santri bernama Faris, awalnya mengatakan:

“saya jarang nyuci dulu mas, dulu ya *nglaundry* lebih mudah, kalau dikira-kira saya *laundry* satu minggu satu kali habisnya 8.000,an”

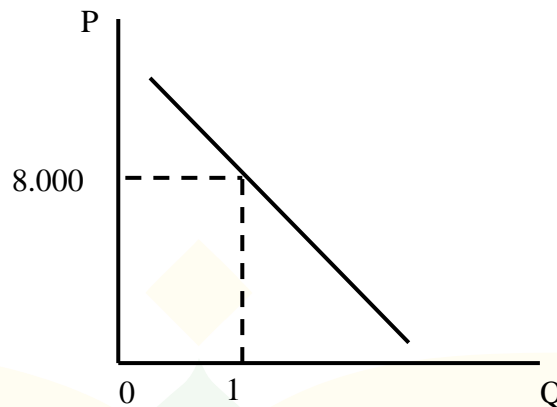
Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“lek sekarang saya jarang *laundry* mas nyuci sendiri kadang, kalau dalam satu bulan mungkin *nglaundrynya* cuma dua kali, itu pun yang saya *laundry* baju-baju sekolah, biasanya habis 4.000,an”¹⁸⁹

Jika digambarkan dalam bentuk kurva sebagai berikut:

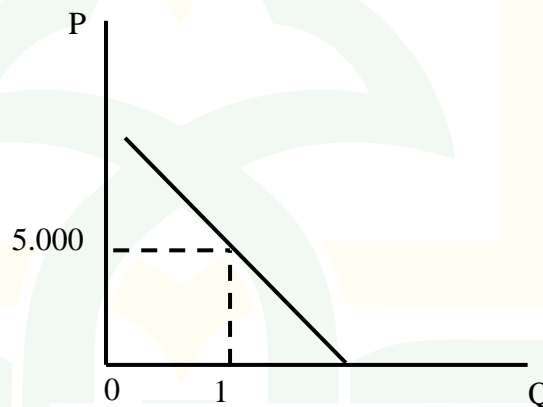
Sebelum adanya peraturan penitipan uang

¹⁸⁹M. Yusuf Al Farisy, *wawancara*, Jember, 9 April 2018



Gambar 4.32 Kurva permintaan

Sesudah adanya peraturan penitipan uang:



Gambar 4.33 Kurva permintaan

Diketahui:

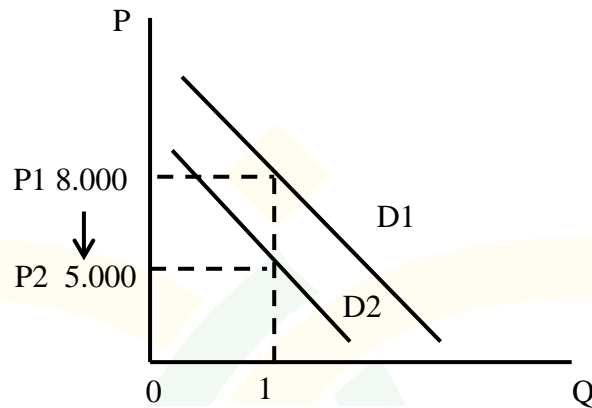
P : Harga *laundry*

Q : Jumlah *melaundry*

Dari kurva yang ada di atas dapat diketahui bahwasanya terjadi pergeseran harga yang disebabkan oleh peraturan penitipan uang, yang awalnya Faris mengeluarkan 8.000 untuk satu kali *laundry*, setelah ada peraturan penitipan uang, Faris memilih harga 4.000 untuk satu kali *laundry*.

Sehingga kurva kedua di atas Bisa digambarkan sebagai

berikut:



Gambar 4.34 Kurva permintaan

Dari keterangan hasil wawancara secara keseluruhan yang ada diatas, menunjukkan bahwasanya ada perpindahan atau pergeseran dalam hal pengeluaran santri untuk kategori biaya *laundry*, ada yang awalnya melaundrykan bajunya menjadi tidak sama sekali ada juga yang awalnya semua bajunya di laundrykan menjadi hanya sebagian baju yang di laundrykan.

Tabel IV.4.

Tabulasi Pergeseran pola konsumsi kategori *laundry*

No	Nama	Sebelum	Sesudah
1	Syarif	Rp. 8.000	Rp. 0
2	Fuad	Rp. 0	Rp. 0
3	Huda	Rp. 12.000	Rp. 5.000
4	Wahid	Rp. 8.000	Rp. 0
5	Indra	Rp. 10.000	Rp. 5.000
6	Adit	Rp. 0	Rp. 0
7	Bayu	Rp. 10.000	Rp. 0
8	Mishar	Rp. 0	Rp. 0
9	Sabil	Rp. 12.000	Rp. 4.000
10	Faris	Rp. 8.000	Rp. 5.000

Sumber data : diambil dari hasil wawancara dengan para santri pada tanggal 3 Maret dan 9 April 2018.

2) Pengeluaran biaya penunjang Sekolah dan Pondok

Pada bagian ini akan disajikan mengenai pengeluaran biaya penunjang Sekolah sebelum dan sesudah diadakannya penitipan uang,

a) Santri bernama Syarif, yang awalnya dia mengatakan:

“biasane niku enggeh tumbas kitab damel ngaos, kadang enggeh damel tugas sekolah ngoten niku mas, tumbas buku-buku tulis kaleh peralatan-peralatan kados bolpoint, pensil, penghapus ngoten niku wes pokok’e. (biasanya ya beli kitab buat ngaji, kadang ya buat tugas-tugas sekolah itu mas, beli buku-buku tulis sama peralatan-peralatan seperti bolpoint, pensil, penghapus dan lain sebagainya).”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“lek wonten kebutuhan ngeten niki tirose Mas Roni mboten nopo ngambil uang sesuai dengan keperluan sekolah’e mas, kados wau mpon. (kalau ada kebutuhan seperti ini katanya Mas Roni tidak apa apa mengambil uang sesuai dengan keperluan sekolahnya mas, ya seperti tadi wes)”¹⁹⁰

Dari hasil wawancara yang ada di atas tidak menunjukkan terjadinya pergeseran pola konsumsi untuk kategori biaya penunjang Sekolah dan Pondok, dikarenakan Santri boleh mengambil uang diatas 10.000 sesuai dengan kebutuhan untuk kategori penunjang Sekolah dan Pondok.

¹⁹⁰M. Syafir Hidayatullah, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018

b) Santri bernama Fuad, yang awalnya mengatakan:

“kalau untuk sekolahan ya biasanya kayak ngeprin tugas, beli alat-alat tulis kadang juga buku-buku pelajaran yang sifatnya wajib, kalau pondok ya biasanya beli kitab yang dibuat ngaji di pondok,”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“tetap mas, jadi berapapun nanti butuhnya nanti tinggal bilang ke Mas Roni Inshaallah di perbolehkan, tapi biasanya masih ditanya-tanya sama Mas Roni ,”¹⁹¹

Dari hasil wawancara yang ada di atas tidak menunjukkan terjadinya pergeseran pola konsumsi untuk katagori biaya penunjang Sekolah dan Pondok, dikarenakan Santri boleh mengambil uang diatas 10.000 sesuai dengan kebutuhan untuk kategori penunjang Sekolah dan Pondok.

c) Santri bernama Huda, yang awalnya mengatakan:

“ya namanya anak sekolah mas jadi ya kebutuhan-kebutuhan sekolah juga harus terpenuhi, semisal harus membeli buku tulis ya berarti wajib untuk beli dan masih banyak kebutuhan-kebutuhan sekolah yang lainnya, seperti biaya buat ngeprin tugas, dan juga biaya buat membeli polpen dan sebagainya, belum nanti kebutuhan pondok, seperti beli kitab dan juga beli buku Teori Dasar, pokok semua untuk kebutuhan ini harus terpenuhi mas”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“kalau masalah pengeluaran insyaallah tetap mas, kalau masalah uang gak ada masalah karena kata Mas Roni kalau untuk keperluan sekolah dan pondok boleh ngambil uang lebih dari Rp. 10.000”.¹⁹²

¹⁹¹Muhammad Fuadi, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹⁹²Miftahul Huda, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018

Dari hasil wawancara yang ada di atas tidak menunjukkan terjadinya pergeseran pola konsumsi untuk katagori biaya penunjang Sekolah dan Pondok, dikarenakan Santri boleh mengambil uang diatas 10.000 sesuai dengan kebutuhan untuk kategori penunjang Sekolah dan Pondok.

d) Santri bernama Wahid, awalnya mengatakan:

“Ya kayak beli alat-alat tulis, kayak buku pelajaran, kadang juga ada iuran kelas buat rekreasi bersama nanti waktu lulusan, terus kalau untuk pondok ya beli kitab, terus beli buku Teori Dasar.”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“Ya ngak ada pengaruhnya mas, kalau kebutuhan sekolah sama pondok boleh kok ngambil uang lebih dari Rp. 10.000”¹⁹³

Dari hasil wawancara yang ada di atas tidak menunjukkan terjadinya pergeseran pola konsumsi untuk katagori biaya penunjang Sekolah dan Pondok, dikarenakan Santri boleh mengambil uang diatas 10.000 sesuai dengan kebutuhan untuk kategori penunjang Sekolah dan Pondok.

e) Santri bernama Indra, awalnya mengatakan:

“sama kayak temen-temen wes mas, pokok keperluan-keperluan yang sifatnya wajib dan harus dipenuhi”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“tetep kalau sekarang mas, kayak kebutuhan-kebutuhan tugas sekolah kayak beli kitab pokok yang ada kaitannya dengan sekolah dan pondok”¹⁹⁴.

¹⁹³Abdul Wahid, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

¹⁹⁴Indra Maulana Shiddiq, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

Dari hasil wawancara yang ada di atas tidak menunjukkan terjadinya pergeseran pola konsumsi untuk katagori biaya penunjang Sekolah dan Pondok, dikarenakan Santri boleh mengambil uang diatas 10.000 sesuai dengan kebutuhan untuk kategori penunjang Sekolah dan Pondok.

f) Santri bernama Adit, awalnya mengatakan:

“ya biasanya kalau untuk sekolah kebutuhannya ya buat beli bolpoin, pensil penggaris, pokok alat-alat tulis, kadang juga ada tugas kelompok membikin sesuatu nah itu biasanya anak-anak iyuran, kalau pondok ya buat beli teori dasar itu mas, sam kitab kitab yang lain.”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“ngak ada perubahan, tetep mas, walaupun uangnya di mas Roni tapi kalau untuk Sekolah atau pondok boleh ngambil sesuai kebutuhan”¹⁹⁵

Dari hasil wawancara yang ada di atas tidak menunjukkan terjadinya pergeseran pola konsumsi untuk katagori biaya penunjang Sekolah dan Pondok, dikarenakan Santri boleh mengambil uang diatas 10.000 sesuai dengan kebutuhan untuk kategori penunjang Sekolah dan Pondok.

g) Santri bernama Bayu, awalnya mengatakan:

“kalau yang sering itu buat iyuran kelas, anak-anak pinginnya nanti kalau sudah lulus jalan-jalan bareng, sama tugas-tugas kadang di warnet buat ngerjakan, trus biaya print juga, untuk pondok ya kadang beli kitab-kitab kadang juga beli buku-buku fiqih”

¹⁹⁵Muhammad Syadid, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“kalau untuk kebutuhan sekolah dan Pondok tetep mas, nanti kalau pengen ngambil uang tinggal ngomong ke mas Roni saja, insyaallah boleh ngambil uang lebih dari 10.000”¹⁹⁶

Dari hasil wawancara yang ada di atas tidak menunjukkan terjadinya pergeseran pola konsumsi untuk katagori biaya penunjang Sekolah dan Pondok, dikarenakan Santri boleh mengambil uang diatas 10.000 sesuai dengan kebutuhan untuk kategori penunjang Sekolah dan Pondok.

h) Santri bernama Mishar, awalnya mengatakan:

“apa mas ya, ya kalau umumnya kebutuhan sekolah itu ya kayak buku tulis, peralatan menulis itu wes mas, kalau pondok itu ya kayak beli teori dasar, beli siwak, kalau saya pribadi suka beli kitab-kitab terjemah, kayak terjemah kitab Fathul Qorib, dan Fathul Mu’in”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“lek menurut ku ngak ada pengaruh meskipun uangnya dititipkan, tapi khusus pengeluaran buat sekolah aja mas, kalau selain itu ya ngak boleh ngambil uang lebih”¹⁹⁷

Dari hasil wawancara yang ada di atas tidak menunjukkan terjadinya pergeseran pola konsumsi untuk katagori biaya penunjang Sekolah dan Pondok, dikarenakan Santri boleh mengambil uang diatas 10.000 sesuai dengan kebutuhan untuk kategori penunjang Sekolah dan Pondok.

¹⁹⁶Bayu Firdaus Bustomi, *wawancara*, Jember, 9 April 2018

¹⁹⁷Ahmad Mishar, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

i) Santri bernama Sabil, awalnya mengatakan:

“ya perlengkapan sekolah kayak peralatan tulis, buku tulis, kadang tugas-tugas sekolah, kalau pondok ya beli kitab, kayak beli kitab *Takrib* terjemah jawa dan tejemah Indonesia, terus buku teori dasar, dan kitab-kitab yang lainnya”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“kalau ada kebutuhan sekolah atau pondok, kayak semisal beli kitab biasanya saya ngabari orang tua dulu mas, jadi saya ngak ngambil di mas Roni, uang yang ada di mas Roni itu untuk makan dan kebutuhan yang lainnya.”¹⁹⁸

Dari hasil wawancara yang ada di atas tidak menunjukkan terjadinya pergeseran pola konsumsi untuk katagori biaya penunjang Sekolah dan Pondok, dikarenakan Santri boleh mengambil uang diatas 10.000 sesuai dengan kebutuhan untuk kategori penunjang Sekolah dan Pondok.

j) Santri bernama Faris, awalnya mengatakan:

“selain dari kebutuhan-kebutuhan sekolah kadang di sekolah banyak tugas kelompok suruh bikin kayak kerajiann gitu tapi itu iyuran sama satu kelompok. Trus kalau pondoknya ya beli kitab-kitab buat nagji itu mas.”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“ngak ngaruh mas, kalau semisal mau beli kitab nanti tinggal bilang di mas Roni, jadi nanti bisa ngambil uang sesuai dengan harga kitabnya.”¹⁹⁹

Dari hasil wawancara yang ada di atas tidak menunjukkan terjadinya pergeseran pola konsumsi untuk katagori biaya penunjang Sekolah dan Pondok, dikarenakan

¹⁹⁸ Ahmad Tuba Anus Salsabil, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

¹⁹⁹ M. Yusuf Al Farisy, *wawancara*, Jember, 9 April 2018

Santri boleh mengambil uang diatas 10.000 sesuai dengan kebutuhan untuk kategori penunjang Sekolah dan Pondok.

3) Pengeluaran lain-lain

Pada bagian ini akan disajikan mengenai pergeseran pengeluaran lain-lain.

a) Santri bernama Syarif, yang awalnya dia mengatakan:

“nopo nggeh, menawi ngg eh niku kados beli peralatan mandi, sabun, sabun wajah, sikat gigi, kadang nggeh parfum, miyak rambut, ngoten niku. Lek riyen belanjane teng indomaret celak’e pondok selain peralatan mandi nggh tumbas-tumbas jajan teng indomaret menawi kalau di kira-kira satu bulan’e habis 350.000,an damel biaya lain-lain”. (apa ya, mungkin itu seperti beli peralatan mandi, sabun, sabun wajah, sikat gigi, kadang ya beli parfum, minyak rambut, itu sudah. Kalau dulu belanjanya di Indomaret dekatnya pondok selain peralatan mandi ya beli-beli jajan di Indomaret, mungkin kalau dikira-kira satu bulannya 350.000,an untuk biaya lain-lain).

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“lek sakniki beli-beli’ne mpon mboten teng Indomaret maleh, teng koperasi pondok mawon mas. Lek sakniki kan setiap hari’ne mpon di jatah 10.000 kaleh mas Roni, nggh pengeluaran’ne 10.000 niku mas dikurangi damel maem 5.000, dados’e satu bulan’e habis sekitar 150.000,an. (kalau sekarang beli-belinya sudah ndak di Indomaret lagi, di koperasi pondok saja mas, sekarangkan sama mas Roni setiap harinya dijatah 10.000, ya pengeluarannya 10.000 itu mas dikurangi buat makan 5.000, jadinya satu bulannya habis sekitar 150.000,an)”²⁰⁰

Dari hasil wawancara dengan Syarif dapat diketahui bahwasanya ada perbedaan pengeluaran dalam satu bulan

²⁰⁰M. Syafir Hidayatullah, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018

yang semula Syarif mengeluarkan biaya untuk pengeluaran lain-lain sebesar 350.000 dalam setiap bulannya, setelah adanya peraturan penitipan uang menjadi 150.000 biaya yang dikeluarkan setiap bulannya.

b) Santri bernama Fuad, yang awalnya mengatakan:

“saya suka beli kaos sepak bola mas, kadang setiap minggu biasanya jalan-jalan ke Roxy sama Wahid, lihat-lihat kalau ada yang bagus ya dibeli, kalau saya biasanya beli kaos-kaos sepak bola. Trus kalau pengeluaran yang lainnya ya kayak beli peralatan mandi, parfum, miyak rambut, dll, kadang juga beli-beli cemilan jajan, kadang tak buat beli rokok juga, ya kira-kira satu bulannya bisa habis 450.000,an”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“hehe sekarang saya sama Wahid sudah jarang ke Roxy buat belanja-belanja lagi, sudang sedikit agak hemat juga, kalau pengeluarannya satu bulannya sekarang ya sekitar 200.000 mas,”²⁰¹

Dari hasil wawancara dengan Fuad dapat diketahui bahwasanya ada perbedaan pengeluaran dalam satu bulan yang semula Fuad mengeluarkan biaya untuk pengeluaran lain-lain sebesar 450.000 dalam setiap bulannya, setelah adanya peraturan penitipan uang menjadi 200.000 biaya yang dikeluarkan setiap bulannya.

c) Santri bernama Huda, yang awalnya mengatakan:

“kalau beli baju sih saya jarang mas, cuman hampir setiap hari jajan di indomaret, heheheh, ya kan dulu uang masih

²⁰¹Muhammad Fuadi, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

sya pegang jadi saya bebas mau beli apa-apa, satu bulan biasanya habis 300.000"

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“kalau sekarang jajannya setiap harinya 5.000 yang 5.000 lagi tak buat beli makan sama saya, jadi satu bulannya habis 150.000”²⁰²

Dari hasil wawancara dengan Huda dapat diketahui bahwasanya ada perbedaan pengeluaran dalam satu bulan yang semula Huda mengeluarkan biaya untuk pengeluaran lain-lain sebesar 300.000 dalam setiap bulannya, setelah adanya peraturan penitipan uang menjadi 150.000 biaya yang dikeluarkan setiap bulannya..

d) Santri bernama Wahid, awalnya mengatakan:

“dulu saya sama temen-temen MAN masih senang beli-beli, ada waktu nganggur atau sehabis pulang sekolah saya sama temen-teman biasanya pergi ke Roxy, ya awalnya sih pengen jalan-jalan tok, tapi lihat sepatu yang ada disana bagus-bagus akhirnya saya kepingin ganti sepatu yang baru, ngak hanya sepatu saja mas, kaos-kaos yang ada disana bagus-bagus, selain baju sama kaos mungkin ya kayak jajan-jajan di indomaret itu mas, kira-kira kalau satu bulan semuanya bisa habis 500.000,an”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“ndak kayak dulu lagi sekarang, wes ndak jalan-jalan lagi terus juga pengeluaran sekarang berumah mas, setiap harinya 10.000, kadang tak buat makan 5.000, terus nanti sisanya kadang tak belikan minuman kadang es, jadi setiap bulannya habis 150.000, selain uang makan”²⁰³

²⁰²Miftahul Huda, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

²⁰³Abdul Wahid, *wawancara*, Jember, 3 Maret 2018.

Dari hasil wawancara dengan Wahid dapat diketahui bahwasanya ada perbedaan pengeluaran dalam satu bulan yang semula Wahid mengeluarkan biaya untuk pengeluaran lain-lain sebesar 500.000 dalam setiap bulannya, setelah adanya peraturan penitipan uang menjadi 150.000 biaya yang dikeluarkan setiap bulannya.

e) Santri bernama Indra, awalnya mengatakan:

“lek dulu uang saku kan masih saya pegang jadi kalau belanja dulu biasanya saya ke Indomart, ya beli perlengkapan mandi kayak sabun mandi, odol, sabun wajah, sampo, pomaide, parfum gesby dan lain-lain, selain itu juga beli-beli jajan sekalian mumpung di Indomart, satu kali belanja dulu biasanya habis 150.000 tapi itu sama peralatan mandinya mas, kalau satu bulan semuanya kira-kira habis 400.000”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“sekarangkan uangnya dititipkan ke Mas Roni jadi saya ngambilnya seperlunya aja mas, sekarang beli-beli peralatan mandi cukup di koperasi pondok ndak lagi keluar pondok, biasanya uang 5.000 saya beli sabun mandi yang 2.500,an , 500 buat sampo Zink dapat dua, yang 2000 beli odol pepsodent yang kecil, kalau sekarang mungkin satu bulan habis 200.000,an”²⁰⁴

Dari hasil wawancara dengan Indra dapat diketahui bahwasanya ada perbedaan pengeluaran dalam satu bulan yang semula Indra mengeluarkan biaya untuk pengeluaran lain-lain sebesar 400.000 dalam setiap bulannya, setelah adanya peraturan penitipan uang menjadi 200.000 biaya yang dikeluarkan setiap bulannya.

²⁰⁴Indra Maulana Shiddiq, *wawancara*, Jember, 3 April 2018.

f) Santri bernama Adit, awalnya mengatakan:

“pengeluaran yang lainnya kayak beli jajan di koperasi terus kadang juga beli sosis di kantin, selain itu ya kayak beli-beli sabun mandi, sampo, odol. Saya belinya semuanya di koperasi, pondok mas, habisnya kalau satu bulan sekitar 250.000,an”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“lek sekarang uang dititipkan kadang saya ngambilnya di mas Roni 5.000 perharinya, 5.000 untuk jajan, kadang juga gak ngambil uang, kalau satu bulannya mungkin habis 100.00,an mas”²⁰⁵

Dari hasil wawancara dengan Adit dapat diketahui bahwasanya ada perbedaan pengeluaran dalam satu bulan yang semula Adit mengeluarkan biaya untuk pengeluaran lain-lain sebesar 250.000 dalam setiap bulannya, setelah adanya peraturan penitipan uang menjadi 100.000 biaya yang dikeluarkan setiap bulannya.

g) Santri bernama Bayu, awalnya mengatakan:

“dulu ya kayak temen-temen mas, kadang ya jajan di sekolahan, malam kadang keluar pondok mampir di indomaret beli-beli minuman, kalau beli-beli baju ndak mas, ya itu wes jajan-jajan itu yang habis banyak, kalau satu bulan bisa habis 300.000,an”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“sekarang mungkin sudah gak sering lagi jajan-jajannya sehari saya jatah 5.000 buat njajannya, kadang uang 5.000 tak belikan sabun mandi kalau sudah habis, ya kalau sekarang dalam satu bulan mungkin habisnya sekitar 150.000,an”²⁰⁶

²⁰⁵Muhammad Syadid, *wawancara*, Jember, 3 April 2018.

²⁰⁶Bayu Firdaus Bustomi, *wawancara*, Jember, 9 April 2018

Dari hasil wawancara dengan Bayu dapat diketahui bahwasanya ada perbedaan pengeluaran dalam satu bulan yang semula Bayu mengeluarkan biaya untuk pengeluaran lain-lain sebesar 300.000 dalam setiap bulannya, setelah adanya peraturan penitipan uang menjadi 150.000 biaya yang dikeluarkan setiap bulannya.

h) Santri bernama Mishar, awalnya mengatakan:

“kalau pengeluaran lain-lain ya kayak jajan di koperasi pondok, beli peralatan mandi, ya sebatas itu mas, saya menyesuaikan kiriman saya, kalau dikira-kira satu bulannya habis 300.000,an mungkin”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“kalau sekarang mungkin pengeluarannya berubah mas, saya kadang ngambil uang kadang tidak, ndak mesti mas, kalau pengen jajan ya ngambil uang kalau tidak pengan ya ngak ngambil, mungkin sekarang pengeluarannya kira-kira satu bulannya habis 100.000”²⁰⁷

Dari hasil wawancara dengan Mishar dapat diketahui bahwasanya ada perbedaan pengeluaran dalam satu bulan yang semula Mishar mengeluarkan biaya untuk pengeluaran lain-lain sebesar 300.000 dalam setiap bulannya, setelah adanya peraturan penitipan uang menjadi 100.000 biaya yang dikeluarkan setiap bulannya.

i) Santri bernama Sabil, awalnya mengatakan:

“kalau saya itu banyak ngemil mas, kayak beli sosis, beli-beli minuman kayakah teh rio, kadang kalau disekolahan beli

²⁰⁷ Ahmad Mishar, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

jajan-jajan yang ada disana, rata-rata dulu kalau uang buat jajan saja itu kadang sehari bisa habis 15.000, belum nanti beli peralatan mandi, sabun wajah, minyak rambut, sama parfum, itu kira-kira satu bulannya bisa habis 400.000,an”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“lek dulu betul mas uang 15.000 bisa habis dalam 1 hari, lek sekarang ngambil uang 10.000 yang 5.000 tak buat makan, sisanya kadang tak buat bayar *laundry*, kadang juga tak buat jajan sama saya, satu bualanya habisnya selain tak buat makan ya 150.000 itu wes mas”²⁰⁸

Dari hasil wawancara dengan Sabil dapat diketahui bahwasanya ada perbedaan pengeluaran dalam satu bulan yang semula Sabil mengeluarkan biaya untuk pengeluaran lain-lain sebesar 400.000 dalam setiap bulannya, setelah adanya peraturan penitipan uang menjadi 150.000 biaya yang dikeluarkan setiap bulannya.

j) Santri bernama Faris, awalnya mengatakan:

“selain biaya *laundry* dan makan, pengeluaran lainnya seperti beli jajan, peralatan mandi, ya kebutuhan lain-lainnya, kalau ditanya habis berapa ya kira-kira habis 200.000,an mas”

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang menjadi:

“ya sebenarnya walaupun dititipkan ngak begitu berpengaruh kalau buat saya pengeluaran tetep sama mas kalau ditanya satu bulannya ya tetap 200.000”²⁰⁹

Dari hasil wawancara dengan Faris tidak menunjukkan adanya pergeseran pola konsumsi untuk kategori biaya lain-

²⁰⁸ Ahmad Tuba Anus Salsabil, *wawancara*, Jember, 9 April 2018.

²⁰⁹ M. Yusuf Al Farisy, *wawancara*, Jember, 9 April 2018

lain dikarenakan pengeluaran untuk biaya lain-lain sama sebelum dan sesudah diadakannya penitipan uang.

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya untuk pengeluaran lain-lain mengalami pergeseran dari yang semula pengeluaran banyak menjadi pengeluaran sedikit, hanya ada satu Santri yang bernama Faris yang pola konsumsi untuk pengeluaran lain-lain tidak bergeser atau tidak mengalami perubahan.

Tabel IV.3.
Tabulasi Pergeseran pola konsumsi kategori biaya lain-lain

No	Nama	Sebelum	Sesudah
1	Syarif	Rp. 350.000	Rp. 150.000
2	Fuad	Rp. 450.000	Rp. 200.000
3	Huda	Rp. 300.000	Rp. 150.000
4	Wahid	Rp. 500.000	Rp. 150.000
5	Indra	Rp. 400.000	Rp. 200.000
6	Adit	Rp. 250.000	Rp. 100.000
7	Bayu	Rp. 300.000	Rp. 150.000
8	Mishar	Rp. 300.000	Rp. 100.000
9	Sabil	Rp. 400.000	Rp. 150.000
10	Faris	Rp. 200.000	Rp. 200.000

Sumber data : diambil dari hasil wawancara para santri pada tanggal 3 Maret dan 9 April 2018.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara beberapa informan dan observasi di lingkungan Pondok Pesantren, dan dokumentasi di lingkungan Pondok Pesantren data tersebut disajikan dan dianalisa melalui pembahasan temuan. Hal tersebut merupakan tanggapan dari beberapa

pertanyaan penelitian serta pengkajian teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

Pembahasan tersebut akan diuraikan sesuai dengan temuan-temuan penelitian selama penelitian berlangsung. Fokus penelitian yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Pola Konsumsi Santri Di Pondok Pesantren Al-Bidayah

Pola konsumsi santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah dapat dikategorikan menjadi dua kategori dua garis besar yaitu pola konsumsi dilihat dari pengeluaran berupa makanan pokok (*dlaruriyat*) dan juga pengeluaran berupa non makanan (*hajiyyat* dan *tahsiniyat*), untuk pengeluaran yang berupa non makanan masih dibagi lagi menjadi tiga jenis pengeluaran yaitu berupa biaya *laundry*, biaya penunjang Sekolah dan Pondok, serta biaya lain-lain, ini sesuai dengan pendapat Ika dalam bukunya Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah, *Dlaruriyat* menunjukkan kebutuhan dasar ataupun primer yang harus selalu ada dalam kehidupan manusia. *Dlaruriyat* di dalam syariah merupakan sesuatu yang paling asasi dibandingkan dengan *hajiyyat* dan *tahsiniyat*. Apabila *dlaruriyat* tidak bisa dipenuhi, maka berakibat akan rusak dan cacatnya *hajiyyat*, dan *tahsiniyat*. Tapi jika *hajiyyat* dan *tahsiniyat* tidak bisa di penuhi, maka tidak akan mengakibatkan rusak dan cacatnya *dlaruriyat*.²¹⁰

²¹⁰Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid Al-Syariah*, 67.

Sebelum diadakannya peraturan penitipan uang santri bebas dalam membelanjakan uangnya ada santri dalam satu hari makan tiga kali dan satu kali makan menghabiskan uang 10.000, ada yang setiap satu minggu satu kali melaundrykan bajunya dan biaya yang dikeluarkan untuk satu kali melaundry bisa mencapai 12.000, ada juga yang suka jalan-jalan ke Roxy untuk membeli sepatu, baju, dan juga kaos sepakbola, ada juga yang setiap harinya membeli jajan dan kebutuhan lainnya di Indomaret dan Alfamaret bahkan dalam satu bulan ada yang sampai menghabiskan uang sekitar 500.000 untuk pengeluaran selain makan pokok dan *laundry*, ini selaras dengan pendapat Sukarno dalam bukunya *Ekonomi Mikro Islam*, Konsumsi yang berlebihan merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal tuhan, yang dalam islam disebut dengan istilah *israf* (pemborosan) atau *tabzir* (menghambur-hamburkan harta tanpa guna).²¹¹

Setelah diadakannya peraturan penitipan uang pola konsumsi santri lebih terkendali tidak lagi berlebihan karena sesuai dengan tujuan diadakannya peraturan penitipan uang ini untuk menghemat pengeluaran santri dan supaya santri bisa membelanjakan dengan baik dan sesuai yang dibutuhkan, ini sesuai dengan apa yang ada didalam buku Tafsir Tematik Al-Qur'an Juz 2,

²¹¹Sukarno Wibowo dkk, *Ekonomi Mikro Islam*, 226.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ { ١٥ } فَاتَّقُوا اللَّهَ
 مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ
 نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ { ١٦ }

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar,(15) Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.(At-tagabun: 15-16)²¹²

Apa yang dibutuhkan sesungguhnya tidak banyak dengan apa yang diinginkan. Sedangkan yang di inginkan selalu melampaui dana yang dimiliki, dalam situasi seperti itu, kadangkala manusia lalu mencari jalan pintas dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, meskipun belum tentu ia butuhkan, bisa juga ia butuhkan, tetapi sekedar kebutuhan tersier saja yang masih bisa ditunda.

Kecenderungan sebagian manusia dalam berbelanja lebih mementingkan hal-hal yang nyata langsung berhubungan dengan kehidupan duniawi. Tidak mengherankan jika pola konsumsi banyak orang hanya berorientasi pada pemuas keinginan dan pemenuhan kebutuhan fisik sesaat di dunia tanpa memperdulikan kehidupan sesudah berpindah ke alam akhirat.

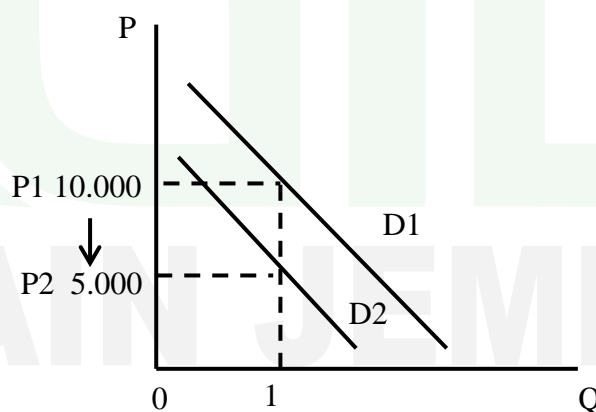
Membelanjakan harta untuk konsumsi pemenuhan kebutuhan fisik semata yang tidak terkait langsung atau tidak langsung dengan kehidupan manusia di akhirat merupakan kebodohan besar, karena pemenuhan

²¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 557.

kebutuhan fisik seharusnya sekedar untuk menjalankan fungsi-fungsi dalam rangka mempersiapkan perjalanan menuju akhirat, menahan atau meminimalisasi belanja atau infak yang terkait langsung atau tidak langsung dengan kehidupan akhirat dikategorikan sebagai kebakhilan.²¹³

2. Pergeseran Pola Konsumsi Santri Di Pondok Pesantren Al-Bidayah

Terjadi pergeseran pola konsumsi santri untuk kategori pengeluaran konsumsi makanan pokok, untuk kategori pengeluaran non makanan seperti pengeluaran *laundry*, pengeluaran lain-lain juga mengalami pergeseran, yang tidak terjadi pergeseran hanya pada biaya penunjang Sekolah dan Pondok. Selain dari bergesernya pola konsumsi santri juga terjadi pergeseran harga dalam artian yang awalnya santri memilih harga yang tinggi menjadi harga yang rendah, contoh dalam kasus mengkonsumsi makanan pokok yang dilakukan oleh Syarif:



Gambar 4.35 Kurva permintaan

²¹³Lajnah pentashihan mushaf Al-Quran, *Tafsir Al-Quran Tematik*, Jilid 2. 259-260.

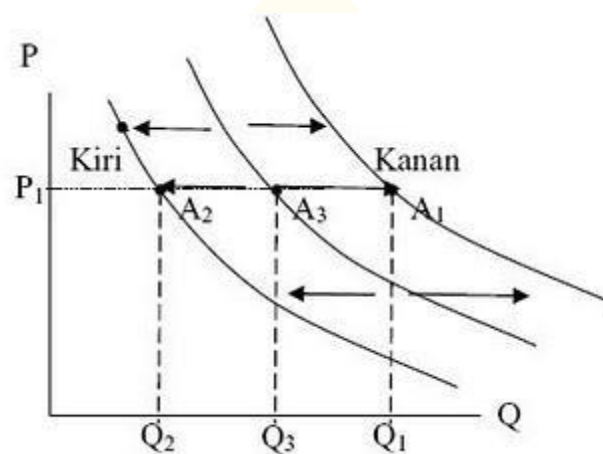
Kurva diatas menunjukkan bahwasanya terjadi perubahan harga dari yang awalnya Syarif mengkonsumsi makanan pokok dengan harga 10.000 setelah adanya peraturan penitipan uang menjadi 5.000.

Pergeseran pola konsumsi santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Bidayah tidak dikarenakan berubahnya harga, akan tetapi lebih dikarenakan berubahnya pendapatan santri yang mana dalam hal ini santri setiap harinya di batasi pendapatannya, ini sesuai dengan pendapat Riyanto yang mengatakan selain perubahan harga, tentu ada faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan perubahan kurva permintaan. Faktor-faktor selain harga yang mengubah kurva permintaan dalam ilmu ekonomi dikenal sebagai pergeseran kurva permintaan (*shifting the demand curve*), dimana kurva permintaan akan bergeser apabila terjadi perubahan selain harga, kurna permintaan akan bergeser ke arah kanan maupun kiri tergantung perubahan yang terjadi.²¹⁴

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pergeseran konsumsi, salah satunya adalah pendapatan, jika pendapatan bertambah daya atau keinginan untuk membeli suatu barang atau jasa sangat kuat dan bertambah, dan begitu pula sebaliknya, ketika pendapatan Santri dibatasi setiap harinya maka pola konsumsi Santri pun akan bergeser dari yang semula mengkonsumsi banyak, menjadi bergeser menjadi konsumsi sedikit, hal ini sesuai dengan pendapat Rosyidi yang menyatakan Hal pertama yang menyebabkan terjadinya pergeseran permintaan adalah

²¹⁴M. Nur Rianto Al-Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, 48.

berubahnya pendapatan nyata per kapita konsumen atau masyarakat. Hampir untuk setiap orang dan hampir untuk setiap barang, semakin besar pendapatan selalu berarti semakin besarnya permintaan (yakni menggeser kurva permintaan ke kanan atau ke atas)



Gambar 4.36 Pergeseran permintaan

Semisal bahwa kurva permintaan A3 adalah kurva asal. Jika terjadi kenaikan pendapatan konsumen, kurva permintaan itu bergeser kekanan (ke atas), sedangkan jika terjadi penurunan pendapatan maka kurva tersebut bergeser ke arah kiri (ke bawah).²¹⁵

²¹⁵Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*. 298.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola konsumsi santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah pada saat sebelum adanya peraturan penitipan uang santri cenderung berlebihan dalam membelanjakan uangnya ada santri dalam satu hari makan tiga kali dan satu kali makan menghabiskan uang 10.000, ada yang setiap satu minggu satu kali *melaundrykan* bajunya dan biaya yang dikeluarkan untuk satu kali *melaudry* bisa mencapai 12.000, ada juga yang suka jalan-jalan ke Roxy untuk membeli sepatu, baju, dan juga kaos sepakbola, ada juga yang setiap harinya membeli jajan dan kebutuhan lainnya di Indomaret dan Alfamaret bahkan dalam satu bulan ada yang sampai menghabiskan uang sekitar 500.000 untuk pengeluaran selain makan pokok dan *laundry*, sesudah ada peraturan penitipan uang santri lebih memilih harga yang murah dalam artian berhemat dan juga pola konsumsinya lebih terkendali karena santri tidak boleh membelanjakan uangnya sekaligus.
2. Pergeseran pola konsumsi santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah disebabkan karena adanya peraturan penitipan uang, dengan diadakannya peraturan penitipan uang pendapatan santri dibatasi setiap harinya jadi mengakibatkan yang awalnya santri mengkonsumsi banyak menjadi mengkonsumsi sedikit, dan juga yang awalnya memilih harga yang mahal menjadi memilih harga yang murah, ada yang awalnya satu kali makan

habis Rp. 10.000 setelah adanya peraturan penitipan uang menjadi Rp. 5.000 untuk satu kali makan, ada yang satu bulannya pengeluarannya mencapai Rp. 500.000 setelah adanya peraturan penitipan uang menjadi Rp. 150.000 untuk pengeluaran dalam satu bulan.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian yang diuraikan dalam bentuk penulisan karya ilmiah berupa skripsi, maka pada akhir penulisan ini kami berian beberapa saran yang berkemungkinan dapat dijadikan bahan pertimbangan selanjutnya :

1. Kepada Ketua Pondok, hendaklah lebih menegakkan peraturan-peraturan yang ada, supaya Santri lebih taat dan patuh pada peraturan Pondok Pesantren.
2. Kepada Bendahara, hendaknya lebih menertibkan lagi peraturan penitipan uang, dikarenakan masih ada Santri yang belum menitipkan uangnya da juga supaya tercapai apa yang telah menjadi tujuan diadakannya penitipan uang.
3. Kepada Santri, mentaati semua peraturan yang sudah ada di Pondok Pesantren dan juga rajin untuk menitipkan dan mengambil uang yang ada di Bendahara supaya lebih hemat dan juga aman.
4. Kepada wali santri, untuk terjaganya keamanan hendaknya langsung menitipkan uang kiriman santri ke bendahara pondok.

BIODATA PENULIS

Nama : Ahmad Faizal,
NIM : 083 144 113
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Islam
Prodi : Ekonomi Syariah
Alamat : Sumber Kembang Timur, RT 01 RW 08, Desa Karangmulyo,
Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi.



RIWAYAT PENDIDIKAN

- | | |
|--------------------------------|-----------------|
| 1. TK Khatijah 114 | Tahun 2001-2002 |
| 2. SDN 2 Karangmulyo | Tahun 2002-2008 |
| 3. MTs Al-Amiriyyah Darussalam | Tahun 2008-2011 |
| 4. SMK Darussalam | Tahun 2011-2014 |
| 5. IAIN Jember | Tahun 2014-2018 |

IAIN JEMBER

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Jabatan
1.	Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag	Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah
2.	Achmad Muhdor	Ketua Pondok Pesantren Al-Bidayah
3.	Imam Khoironi, S.Pd	Bendahara Pondok Pesantren Al-Bidayah
4.	M.Syarif Hidayatullah,	Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah
5.	Muhammad Fuadi	Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah
6.	Abdul Wahid	Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah
7.	Miftahul Huda	Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah
8.	Indra Maulana Shiddiq	Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah
9.	Muhammad Syadid.	Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah
10.	Bayu Firdaus Bustomi	Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah
11.	Ahmad Mishar	Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah
12.	Ahmad Tuba Anus Salsabil,	Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah
13.	M. Yusuf Al Farisy	Santri Pondok Pesantren Al-Bidayah

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	18
1. Teori Pola Konsumsi	18

2. Teori Pergeseran Permintaan	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	45
C. Subjek Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Analisis Data	49
F. Keabsahan Data	50
G. Tahap-tahap Penelitian	51
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Objek Penelitian	54
B. Penyajian dan Analisis Data	65
1. Pola Konsumsi Santri Di Pondok Pesantren Al-Bidayah	66
2. Pergeseran Pola Konsumsi Santri Di Pondok Pesantren Al-Bidayah.....	87
C. Pembahasan Temuan	129
1. Pola Konsumsi Santri Di Pondok Pesantren Al-Bidayah	129
2. Pergeseran Pola Konsumsi Santri Di Pondok Pesantren Al-Bidayah.....	132
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	136
B. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	138

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Keterangan Selesai Penelitian
5. Jurnal Penelitian
6. Daftar Informan
7. Foto Dokumentasi
8. Biodata



DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
II. 4	Tabulasi Persamaan dan Perbedaan penelitian	13
II. 2	Tabulasi Perbedaan Kebutuhan Dan Keinginan	22
II. 3	Tabulasi Karakteristik Kebutuhan Dan Keinginan	22
IV. 1	Tabulasi Kategori Pendapatan Santri	65
IV. 2	Tabulasi Kategori Makan Santri.....	73



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Arif, M. Nur Rianto dan Amalia, Euis. 2010. *Teori Mikro Ekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta. Kencana.
- Al-Qur'an Departemen Agama RI, 2009, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema,
- Boediono, 2015 *Ekonomi Mikro*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2001, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya : Airlangga University Press.
- Creswell, John W. 2016, *Resarch Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2009, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah. 2010, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Fauzia, Ika Yunia dan Riyadi, Abdul Kadir. 2015. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid Al-Syariah*. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Hamidi. 2010, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Pres.
- Hamka. 2002 *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, Jakarta: Gema Insani.
- James, Michael .2001, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta: Ghalia.
- Lajnah pentashihan mushaf Al-Quran. 2014, *Tafsir Al-Quran Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka,
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muflih, Muhammad. 2008, *Prilaku Konsumen Dalam Prespektif Ilmu Ekonomi Islam*, Jakarta; PT Raja Grafindo.
- Muhammad.2004, *Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam* , Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

- Masruroh, Nikmatul. 2015, *Mikro Ekonomi Islam: Formulasi Prilaku Ekonom Muslim*, Jember : IAIN Jember.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: ARRUZZ MEDIA.
- Robert S Pindyck dan Daniel L. Rubinfeld. *Mikro Ekonomi (Edisi Kelima)*, Jakarta:PT Intan Sejati Klaten.
- Rosyidi, Suherman. 1996, *Pengantar Teori Ekonomi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Rozalinda. 2014. *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada
- Said, Nur. 2016 *Santri Membaca Zaman*. Yogyakarta : Santri Menara Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 2012 *Al-Lubab*, Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2002 *tafsir Al- Misbah*, Jilid 12, Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2002 *tafsir Al- Misbah*, Jilid 15, Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukirno, Sadono. 1994, *mikro ekonomi (teori pengantar)* ,(Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- T. Gilarso SJ. 2003, *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*, Yogyakarta : Kanisius.
- Todaro, Michael P. 1983. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta. Galia Indonesia.
- Wibowo, Sukarno dkk. 2003, *Ekonomi Mikro Islam*, Bandung : CV PUSTAKA SETIA.

**PERGESERAN POLA KONSUMSI SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-BIDAYAH TEGAL BESAR
KECAMATAN KALIWATES
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh :
Ahmad Faizal
NIM : 083 144 113

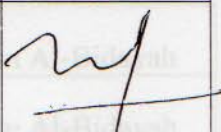

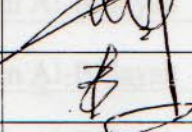
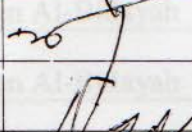

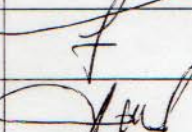
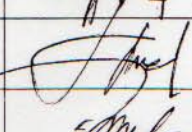




Pembimbing

Nikmatul Masruroh, M.E.I.
NIP. 19820922 200901 2 005

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JURUSAN EKONOMI ISLAM
APRIL 2018**

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Ahmad Faizal
 Nim : 083 144 113
 Judul : Pergeseran Pola Konsumsi Santri Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.
 Lokasi : Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

NO	TANGGAL	JENIS KEGIATAN PENELITIAN	PARAF
1	2 April 2018	Menyerahkan surat ijin penelitian sekaligus wawancara dengan Kyai Abdul Haris selaku pengasuh PP. Al-Bidayah	
2	4 Maret 2018	Meminta data profil dan sekaligus wawancara bersama Imam Khoironi selaku Bendahara PP. Al-Bidayah	
3	6 Maret 2018	Wawancara dengan Achmad Muhdor selaku ketua PP. Al-Bidayah	
4	3 Maret 2018	Wawancara dengan Syarif selaku santri PP. Al-Bidayah	
5	3 Maret 2018	Wawancara dengan Fuad selaku santri PP. Al-Bidayah	
6	3 Maret 2018	Wawancara dengan Huda selaku santri PP. Al-Bidayah	
7	3 Maret 2018	Wawancara dengan Wahid selaku santri PP. Al-Bidayah	
8	3 Maret 2018	Wawancara dengan Indra selaku santri PP. Al-Bidayah	
9	9 April 2018	Wawancara dengan Adit selaku santri PP. Al-Bidayah	
10	9 April 2018	Wawancara dengan Bayu selaku santri PP. Al-Bidayah	
11	9 April 2018	Wawancara dengan Mishar santri PP. Al-Bidayah	
12	9 April 2018	Wawancara dengan Sabil selaku santri PP. Al-Bidayah	

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Moch. Chotib, S.Ag., MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Bapak M.F.Hidayatullah, S.H.I, M.S.I. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam
4. Ibu Nikmatul Masruroh, M.E.I. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syari'ah dan sekaligus selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Ibu Retna Anggitaningsih, SE.MM. selaku dosen wali
6. Dr. KH. Abdul Haris, S.Ag. selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah.
7. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini baik secara material maupun moril sehingga skripsi ini dapat terselesaikan yang tak dapat kami sebutkan satu persatu.

Semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu dan rekan-rekan berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 27 April 2018

Penulis

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Faizal

NIM : 083 144 113

Prodi/Jurusan : Ekonomi Syari'ah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "**PERGESERAN POLA KONSUMSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH TEGAL BESAR KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER**" adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan - kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jember, 08 Mei 2018

Saya yang menyatakan,



Ahmad Faizal
NIM. 083 144 113

LAMPIRAN FOTO



Foto bersama kyai Abdul Haris selaku Pengasuh PP. Al-Bidayah pada tanggal 02 April 2018



Wawancara bersama Achmad Muhdor selaku ketua PP. Al-Bidayah pada tanggal 06 Maret 2018



Wawancara bersama Imam Khoironi selaku bendahara PP. Al-Bidayah pada tanggal 04 Maret 2018



Wawancara bersama Huda selaku santri PP. Al-Bidayah pada tanggal 03 Maret 2018



Wawancara bersama Wahid selaku santri PP. Al-Bidayah pada tanggal 03 Maret 2018



Wawancara bersama Faris selaku santri PP. Al-Bidayah pada tanggal 09 April 2018



Wawancara bersama Bayu selaku santri PP. Al-Bidayah pada tanggal 09 April 2018



Wawancara bersama Sabil selaku santri PP. Al-Bidayah pada tanggal 09 April 2018



Wawancara bersama Sabil selaku santri PP. Al-Bidayah pada tanggal 09 April 2018



Wawancara bersama Sabil selaku santri PP. Al-Bidayah pada tanggal 03 Maret 2018

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sum ber data	Metode penelitian	Fokus penelitian
Pergeseran Pola Konsumsi Santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember	1. Pergeseran Pola konsumsi	a. Pergeseran pola konsumsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berubahnya pola konsumsi 2. Awalnya konsumsi banyak menjadi sedikit 3. Awalnya konsumsi sedikit menjadi banyak 4. Substitusi 5. Pendapatan 6. Selera masyarakat 7. Populasi 8. Factor khusus 9. Promosi 10. Cuaca 	<ol style="list-style-type: none"> a. Informan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengasuh pondok 2. Ketua pondok 3. Bendahar a pondok 4. Santri b. Dokumentasi c. Kepustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pendekatan kualitatif 2. Jenis penelitian penelitian studi kasus 3. Metode pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Metode analisis data: Deskriptif 5. Keabsahan data Triangulasi sumber 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pola konsumsi santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah 2. Bagaimana pergeseran pola konsumsi santri di Pondok Pesantren Al-Bidayah

MOTTO

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي, وَمَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي فَقَدْ هَوَىٰ { ٨١ }

"Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaanKu menimpamu.

Dan barang siapa ditimpa oleh kemurkaanKu, maka sesungguhnya binasalah ia". (QS.

*Thaaha: 81)*¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 317.

**PERGESERAN POLA KONSUMSI SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-BIDAYAH TEGAL BESAR
KECAMATAN KALIWATES
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

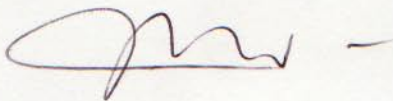
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan Ekonomi Islam Studi Ekonomi Syari'ah

Hari : Selasa
Tanggal : 17 Juli 2018

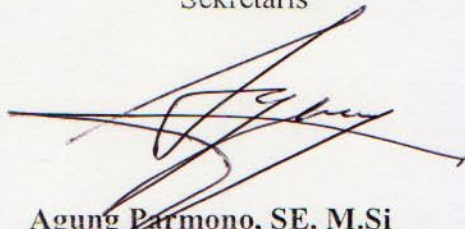
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



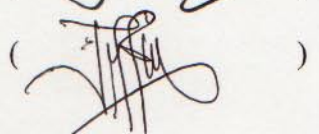
Ahmadiono, M.E.I
NIP. 19760401 200312 1 005



Agung Parmono, SE. M.Si
NIP. 19751216 200901 2 005


Anggota

1. Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I
2. Nikmatul Masruroh, M.E.I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Moch Chotib, S.Ag., MM
NIP. 19710727 200212 1 003

PERSEMBAHAN

Dengan rasa yang syukur kehadirat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Sutrisno dan Marsinah selaku kedua orang tua ku yang selalu mengasihi dan mencintai aku.
2. Kakak-kakak ku tercinta, mas David, mas Toni dan juga mbak Ifa yang selalu menyemangati ku.
3. Bapak/Ibu Dosen dan Bapak/Ibu Guru yang terhormat,
4. Teman-temanku seperjuangan, mulai dari teman-teman K1, K2, K3, K4 Ekonomi Syari'ah angkatan 2014, dan
5. Nusa, Bangsa dan Agama.

IAIN JEMBER

**PERGESERAN POLA KONSUMSI SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-BIDAYAH TEGAL BESAR
KECAMATAN KALIWATES
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Oleh :

Ahmad Faizal
083 144 113

Disetujui Pembimbing



Nikmatul Masruroh, M.E.I.
NIP. 19820922 200901 2 005

Nomor : B..../In.20/7.a/PP.00.9/.../2018
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian Skripsi**

Kepada Yth.

Bapak/Ibu/Sdr : Dr. KH. Abdul Haris, M.Ag

Di

TEMPAT

Assalamu'alaikumWr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa untuk penyelesaian Program Sarjana S-1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, mohon berkenan kepada Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan izin penelitian kepada mahasiswa dengan identitas sebagai berikut:

Nama : Ahmad Faizal
NIM : 083 144 113
Semester : VIII (Delapan)
Prodi : Ekonomi Syari'ah
Jurusan : Ekonomi Islam
Alamat : SBK Timur – Karangmulyo – Tegalsari - Banyuwangi
No TLP : 085746104469
Judul Skripsi : Pergeseran Pola Konsumsi Santri Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Demikian Surat izin ini, atas perhatian dan kerja samanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Jember, 2 Mei 2018
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
Dan Pengembangan Lembaga



Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I
NIP. 19730830 199903 1 002



المعهد الإسلامي للبحث والتأهيل

PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH

Alamat : Jl. Moh. Yamin No. 3b Tegal Besar – Kaliwates – Jember Kode Pos : 68133

Website : www.albidayahjbr.wodpress.com e-mail : albidayah_nahwu-shorof_jember@gmail.com Hp. 082316481588

Program : Pembelajaran teori dasar nahwu/shorof, pengenalan membaca kitab kuning, serta aplikasi dan analisisnya

Nomor :009/ALBD/PNLT/03/2018

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan dibawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kaliwates Jember menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Ahmad Faizal
NIM : 083 144 113
Jurusan/Program Study : Ekonomi Syari'ah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Jember

Benar-benar telah mengadakan penelitian di pondok pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kaliwates Jember terhitung sejak tanggal 03 Maret 2018 s.d 09 April 2018 dalam rangka penulisan skripsi dengan judul: PERGESERAN POLA KONSUMSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH KECAMATAN KALIWATES KABUPATEN JEMBER.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Jember, 13 Mei 2018
Pengasuh Pondok Pesantren
Al-Bidayah


Dr.H. Abdul Haris, M.Ag

